me & my PRINCE charming

A NOVEL BY

orizuka

me & my PRINCE charming

Orizuka

Me & My Prince Charming

Penulis: Orizuka
Penyunting: Ken Kinasih
Perancang sampul: Zariyal
Penata letak: Vidia Cahyani
Penerbit: Puspa Swara
Anggota IKAPI

Redaksi Puspa Swara:
Perumahan Jatijajar Estate Blok D12/No. 1-2
Depok, Jawa Barat, 16451
Telp. (021) 87743503, 87745418 Faks. (021) 87743530

E-mail redaksi: puspaswara@puspa-swara.com, info@puspa-swara.com
E-mail marketing: salesonline@puspa-swara.com
Web: www.puspa-swara.com

Pemasaran:
Jl. Gunung Sahari III/7
Jakarta-10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Faks. (021) 4214821
E-mail: salesonline@puspa-swara.com

Cetakan: I-Jakarta, 2014

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Orizuka
Me & My Prince Charming/Orizuka
-Cet. 1- Jakarta: Puspa Swara, 2014
iv + 188 hlm.; 19 cm

ISBN 978-602-216-002-1

Prakata

Hai!

Akhirnya Me & My Prince Charming dicetak lagi! Yay~

Buku ini adalah buku pertamaku, yang dulu berhasil mendapatkan juara kedua di sayembara mengarang novel remaja yang diadakan oleh Puspa Swara pada tahun 2005. Pada tahun 2014, buku ini dirilis lagi atas permintaan pembaca setiaku. Alhamdulillah wa syukurillah, terima kasih ya Allah~

Atas kesempatan ini, aku ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puspa Swara, yang telah membuka jalan bagiku untuk menjadi penulis, juga telah menghargai karyaku sedemikian rupa. Terima kasih, terima kasih, terima kasih.

Kepada seluruh teman-temanku, khususnya yang dulu pernah membaca naskah awal buku ini, terima kasih ya! Bukunya akhirnya terbit (lagi)! Yay~

Kepada The Totos, yang selalu mendukungku. You are my everything.

Kepada Meg Cabot, penulis idolaku yang membuatku ingin menulis novel remaja juga, thank you so much. You're such an inspiration for me.

Kepada para pembaca, baik yang dari awal mengikuti karyaku maupun yang baru, terima kasih banyak. Semoga dapat menikmati buku ini ya ^ ^

Buku ini adalah awal dari perjalananku, yang tentunya masih panjang. Aku akan terus belajar, berkarya, juga menggapai cita-cita.

Selamat membaca! ^ ^

Regards,

Orizuka

E-MAIL: **chazrel21@yahoo.com** | ORIZUKA'S OFFICIAL PAGE: **orizuka.com** | FACEBOOK FANPAGE: **Orizuka** | TWITTER: **@authorizuka**

Daftar Isi

My Prince Charming

"Gila, hari ini mendung banget, ya?"

Sebal. Bisa-bisanya dia bicara soal cuaca di saat penting dan jarang terjadi seperti ini.

Aku menatap kesal ke arah Andros, pacarku, atau yah, setidaknya dulu kupikir begitu. Saat ini, kami sedang ada di beranda rumahku, hanya berduaan. Tanpa Adit, kakakku, yang juga sahabat dekat Andros, dan juga merupakan tujuan utama Andros datang ke sini. Bisa dibilang, Andros hampir tak pernah datang untukku. Yah, oke, dia *tak pernah* datang untukku. Sekarang, Adit sedang pergi entah ke mana, tapi aku cukup yakin dia sedang asyik membantu tetangga baru di belakang rumah. Kata satpam depan rumahku, keluarga itu punya anak gadis yang superseksi. Tak heran Adit buru-buru melesat keluar rumah ketika sebuah truk berukuran sebesar rumahku lewat.

Jadi, di sinilah Andros, orang yang begitu saja terlupakan oleh Adit. Mereka punya janji main PS2 sore ini. Aku—dengan seperseratusribu menyesal, sisanya senang bukan main—mengatakan kepadanya kalau Adit tidak ada di rumah. Andros cuma mendesah, lalu duduk di kursi. Duduk di kursi, bukan pulang! Tapi semuanya tiba-tiba terasa asing ketika aku ikut duduk di sebelahnya. Aku sadar aku tidak pernah duduk di sebelahnya sejak dua bulan yang lalu. Karenanya, aku grogi berat.

Tapi begitu mendengar komentarnya soal cuaca tadi, aku langsung berubah kesal. Aku tidak menjawabnya sebagai tanda kalau aku marah. Tapi Andros tak merasakannya. Dia tak pernah merasakan apa pun kalau soal aku.

"Kayaknya bakalan ujan gede, nih," gumam Andros, masih menatap langit.

Si-a-pa-yang-pe-du-li-ka-lau-ba-kal-tu-run-hu-jan?? Apa kau tidak tahu, aku di sini menunggumu untuk bicara sesuatu yang lebih romantis, seperti 'gimana kabar lo?' atau apalah? Ya Tuhan, sampai pertanyaan bodoh seperti

itu saja tidak pernah keluar dari mulut cowokku ini. Dan aku menganggapnya romantis. Apa lagi yang bisa lebih buruk?

"Lo kenapa sih? Sakit gigi?" Andros ternyata menangkap ekspresi masam di wajahku.

Walaupun salah mengartikannya dengan sakit gigi, aku tetap senang. Dia tak pernah menanyakan ini sebelumnya. Ini tandanya ada peningkatan dalam hubunganku dengan Andros. Walaupun hanya seperti itu, tetap ada peningkatan. Yah... begitulah.

Aku memang cewek paling menyedihkan sedunia.

"Nggak. Ng… lo mau minum?" Aku menawarkannya minum karena sepertinya dia haus berat.

Andros menghela napas, tampak lega. "Gue kira gue bakal mati dehidrasi di sini."

Aku tersenyum untuk membalas cengirannya yang jail, lalu masuk untuk mengambil minum. Setelah sampai batas aman—Andros tak bisa melihatku lagi—aku melangkah sambil menari-nari.

Kenapa sih dia selalu kelihatan *cute*? Kenapa dia selalu bisa membuatku melupakan semua kesalahannya dengan satu senyuman?

Tunggu, aku bisa menjawabnya. Jawabannya, karena Andros-ku adalah pemilik senyuman terindah di seluruh jagat raya. Tak ada yang bisa menolak auranya, bahkan si penggila-rok-mini yang kecentilan, Alissa, sekalipun.

Oh ya, soal cewek yang satu ini. Selama dua bulan terakhir, dia habis-habisan mencoba untuk mencederaiku, setelah tahu aku sudah jadian dengan cowok kelas tiga yang menang pada *polling* 'The SMU 1's most wanted male' di mading sekolah. Aku tak henti-hentinya menatap foto Andros yang terpampang di mading tersebut setiap akan memasuki kelas. Dia tampak luar biasa mengagumkan dengan rambut hitam basah yang menutupi sebagian dahinya dan kaus basket kebanggaannya. Aku tak pernah bosan menatap

foto itu walaupun hampir tiap siang dan malam bertemu dengannya di rumah. Kurasa aku wajib berterima kasih kepada orang yang telah memotret Andros dengan *angle* yang tepat. Difoto *candid* seperti itu membuat Andros terlihat nyaris lebih imut dari yang asli.

Dengan dua kaleng Pocari, aku melangkah ringan ke beranda. Sebelum menampakkan diri, aku menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya pelan. Ini selalu kulakukan supaya aku bisa rileks.

"Ini ...." Aku belum menyelesaikan kata-kataku ketika mendapati Adit sudah duduk di tempat dudukku. Aku akan membunuhnya! *Well,* mungkin nanti malam saja. Aku tak ingin dilihat Andros berlumuran darah Adit. Dia pasti tak mau berurusan dengan pembunuh.

"Wah, lo kok pengertian ya!" seru Adit begitu aku muncul.

Adit jelas tak mengerti arti dari pengertian itu sendiri. Aku pasang tampang termasam yang kupunya, tapi Adit tak menyadarinya dan malah menyambar dua kaleng Pocari yang kupegang. Salah satunya dilempar kepada Andros yang segera menangkapnya dengan sigap. Aku nyaris bertepuk tangan. Satunya lagi dibukanya dengan kejam tepat di hadapanku, lalu isinya diteguk banyak-banyak. Awas saja kau nanti malam.

"An, gue nggak boong!" seru Adit tiba-tiba.

Ternyata sudah ada percakapan selama aku mengambil Pocari—yang seharusnya milikku dan Andros.

"Seksi banget! Pake *hot pants* lagi! Gue sampe ngejatohin lukisan kesayangan nyokapnya!"

Andros tidak menanggapi—syukurlah—dan hanya menenggak minumannya.

Saat kupikir dia tidak tertarik dengan topik itu, dia berkata, "Terus?"

Aku berharap dia melakukannya hanya untuk menghargai Adit. Demi Tuhan, aku berharap Andros tidak akan tertarik pada cewek berdada besar atau berbetis kecil atau berperut rata atau apalah yang jelas bukan ciri-ciriku. Kali ini aku akan mengorbankan segalanya asal yang kuharapkan benar.

"Terus? Terus gue kenalan sama dia! Apa lagi?" sahut Adit histeris. Dia selalu histeris kalau melihat cewek cantik. "Oh ya," sambung Adit misterius, "Kalian tahu nggak apa bagian terbaiknya?"

Aku dan Andros tak menunjukkan tanda-tanda akan menjawabnya, tapi Adit tampak tak peduli. Dia terus saja menyerocos.

"Dia bakal satu sekolah sama kita! Dia sekelas sama elo, Cher!"

Aku-tidak-bisa-biasa-saja. Aku khawatir! Dia akan sekelas denganku. Dia! Si tetangga baru yang superseksi! Ini berarti nilai tubuhku yang telah divonis tiga koma lima oleh anak-anak cowok di kelasku akan menurun drastis! Ya ampun, belum cukup menghinakah angka tiga koma lima untuk seorang perempuan? Aku yakin mulai besok, nilai tubuhku akan jadi dua koma lima. Dua jika yang menilai si cowok sok keren Darren. Aku tak pernah suka padanya. Dia tak ada sekuku-kukunya dibandingkan Andros. Yah, mungkin ada sekukunya, atau beberapa kukunya lah. Tapi yang pasti aku tidak akan suka pada cowok yang cuma bagus di luar saja.

"Terus kenapa?" sahutku, seolah tak peduli.

"Eh, Cherry lemot, kalo dia sekelas sama elo, berarti gue ada akses! Lo bisa jadi penghubung cinta gue sama dia!"

"Apa lo bilang? Penghubung apa?" seruku sengit. Yang benar saja.

"Lo ngerti bahasa Indonesia, kan? Gue mau lo jadi penghubung cinta gue sama Putri!"

"Nggak mau!" Aku agak emosi saat ini. Apa-apaan sih Adit, memangnya aku Aphrodite?

“Ah, lo emang adik yang payah. Percuma gue punya adik,” kata Adit, lalu mendesah kecewa.

“Biarin,” balasku. Tanpa pamit kepada Andros, aku berderap masuk ke rumah. Bisa-bisa, aku meledak kalau terus-terusan membahas sesuatu yang aku dan Adit tak pernah bisa sepakati. Dan kalau sudah meledak, aku akan terlihat sangat jelek. Aku tak mau terlihat jelek oleh Andros.

Meskipun aku yakin dia sama sekali tak peduli.

Adit dan Andros sudah naik ke kamar Adit yang letaknya berseberangan dengan kamarku. Mereka bisa menghabiskan waktu sekitar lima jam nonstop kalau sudah berhadapan dengan kotak hitam berisi ratusan kabel yang kuanggap sebagai alat pembodohan itu. Adit menyebutnya kotak ajaib. Yah, si Play Station 2 itu. Aku bahkan tak mengerti apa bedanya dengan yang pertama, selain bentuknya yang menipis dan warnanya yang menggelap. Mungkin lebih canggih atau apalah. Tapi, tetap tak sebanding dengan komputer milikku. Aku lebih senang menjelajahi dunia maya daripada berteriak-teriak kepada TV seperti yang sering kali Adit dan Andros lakukan. Seperti orang bodoh saja.

Aku memutuskan untuk *online.* Sudah lama aku tidak mengecek kotak masuk *e-mail*-ku.

Ada. Dari Maya, sahabat dekatku. Aku tak mengerti, apa lagi yang ingin dia katakan di e-mail mengingat kami sudah bertemu di sekolah setiap hari. Tapi selalu saja ada pembicaraan setiap kami bertemu, entah penting ataupun tidak.

From: deadsexxy@hotmail.com

Subject: damn good news

Hoi, Cher! Gue ada kabar terbaru nih! Soal si cewek centil Alissa! Denger-denger dia bakalan pindah sekolah ke Amerika! Akhirnya! Hidup kita tenang juga!

Oya, gimana si Andros? Masih cuek? Gue saranin sih, lo harus lebih agresif sama dia. Supaya dia tahu kalo lo butuh perhatian. Kalo gue sih, nggak akan gue sia-siain cowok cute kayak dia.

Jangan lupa, sampein salam gue buat Adit. Salam muaannnieess gitu.

Bubbye!

Ha! Jelas besok Maya akan kecewa begitu tahu kalau Putri masuk kelas kami. Dan entah bagaimana reaksi selanjutnya kalau tahu Adit naksir cewek itu.

Tapi, tunggu dulu. Ada kabar yang lebih menyenangkan! Alissa pindah ke Amerika! Kenapa tidak ke Kutub Utara saja sih? Atau ke Mars?

Ah, sudahlah. Ke Amerika saja sudah cukup membuatku lega. Ini artinya, aku tidak perlu lagi bertemu dengannya di gerbang setiap aku akan masuk dan pulang sekolah.

Aku pun membalas e-mail Maya.

To: deadsexxy@hotmail.com
Subject: Yeah!!

May, dengan berat hati gue kasih tahu sama lo, kalo Adit udah punya gebetan. Namanya Putri, tetangga baru gue. Superseksi dan calon temen sekelas kita. Selamat sedih. ☹

Oh ya, gue seneng banget akhirnya kita bebas dari rezim Alissa!!! Gue nggak bakal dicegat lagi! Yippiii!!! ☺

May, jangan lupa PR kimia. Gue nggak mau makan sendirian lagi gara-gara lo kena setrap. Bye.

Aku mengirimnya. Sebenarnya, aku mau membuat kejutan soal si Putri ini. Tapi aku ingin menguatkan mental Maya terlebih dahulu. Bisa repot kalau besok dia tiba-tiba pingsan melihat Adit mengejar-ngejar Putri.

Baru beberapa detik aku menekan tombol *enter,* Maya sudah membalas e-mail-ku. Ya ampun, dia masih *online*. Tahu begini kenapa tidak *chatting* saja, sih?

From: deadsexxy@hotmail.com
Subject: How dare you!

BISA-BISANYA LO NYURUH GUE NGERJAIN PR KIMIA SETELAH LO NGASIH TAHU GUE KALO KAKAK LO NGEGEBET CEWEK BERNAMA PUTRI TETANGGA BARU LO YANG SUPERSEKSI BUKANNYA GUE YANG ULTRA SEKSI!

GUE NGGAK MASUK BESOK!!

Aku bengong membaca e-mail Maya, tapi kemudian sedapat mungkin bersimpati. Yah, mungkin aku agak keterlaluan. Tapi aku tak peduli. Sekarang mataku sudah tertancap pada sebuah e-mail lain yang masuk ke kotak suratku.

From: secretadmirer@yahoo.com
Subject: a poem for a princess

Looking at you
make me feel warm and safe...
Staring at you
make me feel good like never before...
Gazing at you,
feels like it's the first time
I knew how to breathe...

-SA
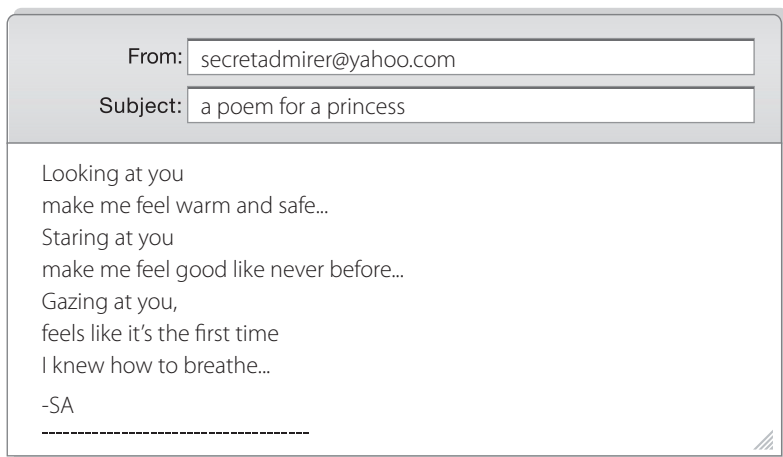
Siapa ini?? Aku punya pengagum rahasia?? Tapi siapa??

Namanya Secret. Tapi siapa yang menamai dirinya sendiri Secret??

Aku membaca tulisan itu sebelas kali lagi. Romantis banget .... Andai saja Andros yang mengirimnya untukku.

Tunggu dulu. Mungkinkah? Mungkinkah itu Andros?

Aku tahu Andros tak mungkin bisa mengatakan hal-hal seperti ini padaku. Tapi belum tentu dia tidak bisa menulis. Ya Tuhan, aku akan memberikan apa pun bila benar Andros adalah pengagum rahasia-ku.

Sudah pukul tujuh. Aku segera turun untuk makan malam. Perutku pun sudah lapar sekali. Ternyata semua sudah berkumpul di ruang makan, termasuk pacarku.

"Cher, ayo makan," kata Papa sambil menyendokkan nasi ke piringku. Aku segera duduk di sampingnya dan mulai makan.

Papa adalah ayah yang paling manis di seluruh dunia. Dia pernah memberiku sebuah Alexandre Christie di ulang tahunku yang ke-14. Anak perempuan mana yang sudah mendapat Alexandre Christie di usianya yang baru menginjak empat belas tahun?

"Kamu juga, An. Makan yang banyak. Oya, tadi belajar apa?" tanya Papa polos.

Nasi yang sedang kukunyah hampir saja menyembur keluar. Adit tak sengaja menyenggol gelas sehingga airnya membasahi seluruh meja makan. Papa segera menasehatinya.

Aku yakin Adit sengaja melakukan itu untuk menghindari pertanyaan Papa selanjutnya. Apanya yang belajar? Belajar memasukkan bola ke gawang digital?

Keributan itu terjadi sekitar sepuluh detik, kemudian Papa lupa sama sekali dengan pertanyaannya. Dia sekarang sudah mengobrol dengan Ibu-ibu tiriku, karena Mama sudah meninggal dua tahun yang lalu. Oh ya, Adit adalah saudara tiriku. Tapi aku tak pernah menganggap bagian 'tiri'-nya. *Well,* mungkin pernah beberapa kali saat dia mengacau di kamarku.

Aku makan sambil menatap Andros. Hal itu telah menjadi kebiasaanku setiap malam. Andros memang makan malam di sini hampir setiap malam karena kebiasaannya main PS2 yang rutin dengan Adit, yang disangka Papa sebagai kegiatan belajar bersama. Kurasa aku wajib berterima kasih kepada Adit. Karena dia dan PS-nya, aku bisa melihat Andros setiap hari. Jadi, aku tak pernah berniat mengadukan ini.

Andros terlihat sangat imut jika sedang makan. Oke, dia imut saat melakukan apa pun. Poninya yang sudah panjang dan ikal menutupi matanya saat dia menunduk. Aku jadi ingin bersyukur kepada Tuhan karena telah menciptakan sesuatu yang sesempurna dia.

Tiba-tiba, Andros menggerakkan kepala untuk menyibakkan rambut yang menutupi matanya. Oh Tuhan, kurasa aku akan pingsan. Andros sadar kalau aku sedang mengawasinya dengan wajah pucat. Dia tersenyum miring seperti yang selalu dia lakukan setiap kali aku kedapatan menatapnya. Aku tak membalas karena tubuhku tak punya tenaga lagi, bahkan untuk sekadar menggerakkan otot bibirku. Aku-sangat-lemas.

Setiap hari aku merasakan ini, setiap aku melihatnya makan tepat di hadapanku. Aku akan memerhatikannya dan dia akan melayangkan senyumannya yang dahsyat, yang dapat melumpuhkan ribuan syarafku dalam waktu kurang dari sedetik.

Aku coba menyelesaikan makan malamku tanpa suara, sambil memikirkan tentang pengagum rahasiaku. Apa benar itu Andros? Tapi, tampaknya Andros bersikap biasa saja. Yang kumaksud biasa di sini adalah, tidak bicara kecuali ditanya. Yah, dia bicara sih. Tapi tak pernah menyangkut hubunganku dengannya. Paling-paling hanya tentang cuaca atau sekadar bertanya sekarang pukul berapa. Tapi mungkin saja dia pengagum rahasiaku. Mungkin, karena dia tidak berani bicara langsung, dia mengirim e-mail itu.

Aku tersenyum sendiri, lalu menyuap nasi banyak-banyak ke dalam mulutku. Nafsu makanku kembali secara mendadak.

"Lo udah gila, ya? Cengar-cengir sendiri," celetuk Adit heran.

Papa dan Ibu segera menghentikan obrolannya, lalu segera menatapku.

Aku menutup mulutku. Pasti aku tampak bodoh dengan nasi di dalam mulutku dan bibir yang tertarik ke atas, walaupun aku juga tidak peduli kalau yang menganggap bodoh itu keluargaku.

Tapi … Andros di depanku. Andros! Seharusnya aku tidak bertindak bodoh di depan pacarku.

Ya ampun, aku ini. Memangnya dia peduli??

♡♡♡

Special

Alissa ternyata tidak pindah. Entah dari mana Maya mendapat kabar itu, yang jelas dia salah besar. Alissa masih saja mencegatku di gerbang sekolah tadi pagi. Sebal. Memangnya dia tak punya pekerjaan lain, apa?

Dia bertanya—tepatnya menghardik—apa Andros masih pacarku. Aku bilang saja kepadanya untuk bertanya sendiri kepada Andros. Alissa tak akan percaya walaupun aku bersujud dan berkata aku masih pacaran dengan Andros. Alissa segera melengos dan sengaja menabrakku, entah apa maksudnya. Kupikir hanya untuk menunjukkan keangkuhannya.

Ya Tuhan, mengapa aku bisa selemah ini, sih? Kalau saja aku terlahir sebagai Xena The Warrior Princess, aku pasti bisa membelah dada Alissa dengan cakramku .... Atau tidak. Pasti Andros langsung memutuskan aku kalau aku tiba-tiba jadi jauh lebih besar darinya, menunggang kuda, dan menggenggam cakram ke mana-mana.

Saat ini, aku sedang menunggui buku PR kimiaku yang sedang disalin Maya. Tidak seperti kalimat penutupnya di e-mail semalam, dia datang ke sekolah. Menurutnya, dia bukan cewek pengecut yang takut bersaing. Entahlah. Aku mengiakan saja supaya cepat.

"Apa gue pindah kelas aja, ya?" tanya Maya tanpa melepaskan pandangannya dari buku kimia. Ternyata dia plin-plan juga. Apanya yang 'bukan cewek pengecut'?

"Lo gila, ya? Ngapain pake pindah kelas? Apa lo takut bersaing sama Putri?" sahutku sambil mengedarkan pandangan ke seluruh kelasku dan mendapati Darren sedang bercermin. *Eww*!!

"Enak aja lo! Lo bilang gue takut sama dia? Gue berani saingan sama dia!" sahut Maya sengit. Bukunya terlempar sampai ke kepala Darren. Rambut Darren yang sudah dibentuk sedemikian rupa dengan Gatsby Wax seketika kempis. Dia mengumpat, lalu meraih buku itu. *Oh... My... God* .... Itu kan bukuku.

Darren segera berjalan ke arahku, tampak berang.

Tiga, dua, satu ....

"Eh, teri! Ngapain lo nyambit-nyambit gue pake buku, hah? Mau pamer lo udah ngerjain PR?" semprot Darren galak.

Teri adalah panggilan Darren padaku. Menurutnya aku seperti ikan teri; kurus, kering, dan tak menarik. Ditambah lagi bau amis. Padahal, aku tidak. Bau amis, maksudku.

Maya segera berdiri untuk membelaku karena tahu aku cepat menangis dalam hal-hal seperti ini.

"Itu gue yang lempar. Lo mau apa?" seru Maya sambil berkacak pinggang.

Darren segera mengeluarkan senyumannya yang paling manis. Darren pernah menembak Maya sebulan yang lalu—dan bulan-bulan sebelumnya—tapi Maya sama sekali tak tertarik padanya.

"Ah nggak, May. Gue kira si teri ini yang lempar," kata Darren tergagap-gagap. Rupanya dia masih menaruh hati pada Maya.

"Kalo emang dia yang ngelempar, lo mau apa?" hardik Maya lagi.

Aku sangat bersyukur punya teman seperti Maya. Sudah cantik, berani pula.

"Ng ... nggak apa-apa kok. Nih gue kembaliin." Darren mengembalikan bukuku, lalu segera kembali ke depan jendela, membetulkan rambutnya yang tadi sudah gepeng.

"Dasar cowok sinting," umpat Maya, lalu segera menyalin lagi.

Bisa dibilang, aku sangat mengagumi Maya. Dia sangat cantik. Ayahnya orang Amerika Latin—Venezuela tepatnya. Kulit Maya keemasan, rambutnya panjang kemerahan. Bentuk tubuhnya dinilai sembilan koma lima oleh anak-anak cowok di kelas.

Hebat, kan? Dia bernilai sembilan koma lima, sementara sahabatnya bernilai tiga koma lima. Benar-benar cocok dan saling melengkapi. Kami seperti Yin dan Yang saja. Walaupun demikian, Maya sangat tidak berbakat dalam bidang ilmu pengetahuan apalagi seni. Juga hubungan dengan orang lain. Setidaknya kupikir begitu. Dia tidak pernah berkencan dengan siapa pun, atau berteman dengan siapa pun kecuali aku.

Lima menit kemudian, Pak Herman, guru kimia kami, masuk. Semua murid kembali ke kursinya masing-masing.

"Argghh!!" Maya berteriak karena PR-nya belum selesai.

Darren pun segera menyingkir dari jendela di sebelah kursiku.

"Baik, Anak-anak. Sekarang, Bapak akan memperkenalkan kalian kepada seorang murid baru pindahan dari Tangerang. Silakan masuk," kata Pak Herman.

Terdengar dengungan keras di seluruh kelas. Semua orang bergumam, meributkan tentang kira-kira cewek atau cowok, cantik atau cakep, dan lain sebagainya. Yang jelas, hanya aku dan Maya yang tidak. Maya bahkan mencuri waktu ini untuk meneruskan menyalin PR.

Ketika Putri masuk—yah, kupikir dia yang bernama Putri, karena gambaran Adit tentangnya tepat sekali—semua makhluk bertitel laki-laki segera meneteskan liurnya. *Well*, tidak segitunya, sih. Tapi yang jelas, mulut mereka semua menganga lebar.

Tingginya kutaksir seratus enam puluh dua senti. Beratnya lima puluh kilogram. Dan ukuran dadanya pasti tidak kurang dari tiga puluh enam. Aku yakin sekali. Aku melirik Maya, yang ternyata sudah meletakkan pensilnya dan memandang sengit ke arah Putri.

"Silakan perkenalkan diri," kata Pak Herman. Guru itu juga tampak tertarik dilihat dari posisi berdirinya yang kelewat dekat dengan Putri.

Putri nyaris tak bisa menengok ke kanan karena akan berhadapan langsung dengan wajah Pak Herman yang penuh kerut.

"Nama saya Putri Anastasia, saya baru saja pindah dari SMU 3 Tangerang," kata Putri tanpa malu-malu layaknya anak baru.

Kalau aku, pasti sudah tergagap-gagap tak keruan.

"Rumahnya di mana?" sahut Doni, teman sekelasku yang sangat konyol. Anak-anak menyambutnya meriah.

"Di Jalan Anggrek. Nomor berapanya saya belum hafal. Maaf, ya."

"Dimaafin ...," sahut anak-anak cowok serempak.

Aku bisa mendengar dengusan Maya, bahkan dari jarak dua meter darinya.

"Terus, nomor telepon?" sahut Tedi dari pojok kelas. Semua anak cowok tiba-tiba menyiapkan pulpen dan kertas.

Putri hanya tersenyum simpul, "Saya belum hafal juga. Maaf lagi, ya."

Terdengar desahan kecewa di mana-mana.

"Nomor HP aja deh!" Tedi masih belum mau menyerah.

"Saya nggak punya HP. Mau beliin?"

Serentak, semua cowok mengangguk. Entah itu yang punya uang atau yang tidak. Yang tidak, mungkin akan segera mencari pekerjaan paruh waktu sepulang sekolah. Terserah mereka sajalah.

"Baik. Sekarang kamu duduk di depan saya. Rio, coba pindah." Pak Herman segera mengusir Rio.

Ya ampun, Bapak ini. Apa dia sudah tak ingat umur? Tak ingat anak-istri? Ups, sampai lupa. Pak Herman tidak punya anak dan istri. Dia masih bujangan. Bujangan berumur empat puluh tiga tahun. Menyedihkan.

Aku melirik ke Maya lagi. Dia memutar-mutar bola matanya ketika Putri melenggang ke kursi yang disediakan.

♡♡♡

Siangnya di kantin ....

"Apa sih bagusnya dia?" seru Maya emosi.

"Dia bagus," kataku jujur, membuat Maya langsung cemberut. "Dia cocoknya jadi model," tambahku, tanpa bermaksud memperkeruh suasana.

"*Yeah, right*. Model Playboy atau TTS lima ratusan yang biasa dijual di pinggiran jalan," kata Maya ketus.

Aku bisa maklum kalau Maya iri berat pada Putri. Jadi, aku biarkan dia mengoceh tentang Putri selama beberapa menit. Aku tak berniat mendengarkan. Aku malah mencari-cari sosok Andros di sekeliling kantin. Biasanya, dia ada di meja pojok dengan Adit.

Dia ada di sana!

Andros selalu duduk bersama Adit, bahkan sejak awal kami pacaran. Dia tak pernah punya inisiatif untuk melakukan apa pun terhadapku. Adit, orang yang kuanggap kakakku, juga tidak melakukan apa pun untuk mengingatkan Andros bahwa aku adalah pacarnya, orang yang seharusnya lebih diperhatikan daripada sahabatnya.

Ya Tuhan, Maya masih saja mengoceh. Kenapa semua harus tentang dirinya, sih? Dia tak peduli soal masalahku dengan Andros. Masalahku jauh lebih berat darinya, yang cuma kedatangan saingan.

Sementara aku? Aku adalah cewek termalang di dunia yang punya pacar supersegalanya, tapi sama sekali tidak perhatian padaku! Seseorang—yang kukira sahabatku—hanya menggerutu soal hal-hal yang tak penting seperti cara jalan Putri yang kayak bebek lah, senyumnya yang palsu lah, atau apalah yang tak ingin kudengar. Aku benar-benar merasa kesepian sekarang.

"Cher! Lo denger gue nggak sih!" teriak Maya, mengagetkanku.

“Denger,” jawabku sekadarnya. Aku hanya mendengar sedikit-sedikit, tapi peduli apa. Aku punya masalah yang lebih penting di sini. Pacarku lebih dekat dengan kakakku daripada aku!

“*Oh yeah*?” Alis Maya terangkat sangsi. “Apa coba?” Maya mencoba mengujiku.

“Ng … Putri jalannya kayak bebek?”

“Bener banget! Udah gitu sok kecentilan lagi di depan cowok! Emang dasar … .”

Ya ampun, Maya. Aku ingin pingsan rasanya. Aku menatap ke arah Andros lagi dan di sana ada … Putri. Putri?? Mau apa dia di sana? Semoga bukan untuk menggoda Andros … . Ya Tuhan, biarkan Putri suka pada Adit! Jangan sampai dia tiba-tiba naksir Andros, mengingat Andros seratus kali jauh lebih imut dari kakakku!

Mereka tampak sedang bercanda. Dan aku di sini sendirian. Walaupun ada Maya, tapi sama sekali tak terasa. Dia masih saja mengoceh tentang Putri, tanpa sadar kalau Putri sudah ada bersama Adit. Dan Andros. Ya ampun, rasanya seperti ada di Temptation Island. Melihat pacarku asyik bercanda dengan cewek lain, sementara aku di sini bengong dengan cewek bawel. Semoga saja aku bisa berakhir dengan indah seperti Andy dan Shannon—dilamar sepuluh menit setelah acara itu selesai.

“Cher, lo dari tadi ngeliatin apa sih? Perasaan lo nggak konsen sama cerita gue,” protes Maya setelah sadar aku tak mendengarkannya, bahkan dari awal dia bercerita.

Maya segera mengikuti arah pandangku. Seperti yang telah kuduga, dia segera mengamuk melihat orang yang sedari tadi dibicarakannya ada bersama orang yang disukainya.

“Dasar cewek sialan! Ngapain dia di sana! Dasar nggak tahu malu!” teriak Maya tanpa mempedulikan volume suaranya yang stereo.

"Ssshhhtt! May, ntar kedengeran!" seruku khawatir.

"Emang maksudnya itu! Biar aja dia denger!" sahut Maya lagi.

Aku kadang heran pada sahabatku ini. Dulu, dia setengah mati menolak Adit dengan alasan dia culun lah, tidak keren lah, dan alasan-alasan lainnya yang menyangkut duniawi. Sekarang, setelah Adit mulai membaca Hai dan minum L-men, Maya setengah mati tergila-gila padanya. Dan saat ini, saingannya menyukai gebetannya. Aku ingin tahu apa yang ada di kepala Adit kalau tahu dua cewek tercantik di sekolah ini sedang mengejarnya. Pasti dia bisa pingsan saking senang.

Aku menatap Andros lagi. Dia menangkap tatapanku, lalu tersenyum seperti biasa. Sangat manis. Membahayakan. Serius, nih. Senyumannya bisa berbahaya bagi semua cewek di dunia ini.

Aku membalasnya. Berarti masih aman. Dia masih milikku.

"Kali aja dia suka sama Andros, Cher!" seru Maya tiba-tiba, membuatku nyaris terkena serangan jantung.

"Lo bilang apa??" sahutku tak terima.

"Yah, bisa aja, kan? Gue sih berharapnya gitu."

"Kok lo jahat sih?"

Maya mendesah. "Bukannya gue jahat, Cher. Kalo cewek itu suka sama Andros, nggak ada pengaruhnya, kan? Adit pernah bilang ke gue, sekali Andros suka sama cewek pasti nggak bakal ngelirik cewek lain."

Maya memang tahu cara membuatku sedih sekaligus senang. Adit juga pernah mengatakan itu kepadaku. Tapi dia Adit. Orang yang paling tidak bisa dipercaya sedunia.

"Oh ya, gimana lo sama Andros, udah ada kemajuan?" Akhirnya Maya menanyakan sesuatu tentangku.

“Belom. Kemaren dia ngobrol dikit sih sama gue. Tapi keburu ada Adit,” keluhku.

“Ya ampun … kalian tuh pasangan paling ngebosenin di seluruh dunia. Ngobrol dikit aja pake lo banggain! Gue heran, gimana sih kalian bisa pacaran?” Maya kemudian geleng-geleng.

Aku juga heran mengapa aku dan Andros bisa pacaran. Hal itu terjadi begitu saja. Aku pun larut dalam lamunan.

♡♡♡

Dua bulan yang lalu, seperti biasa, Andros datang ke rumahku untuk bermain PS2 dengan Adit. Adit sedang mandi dan meninggalkan Andros sendirian di kamarnya. Aku masuk ke kamar Adit, bermaksud mengambil CD Blackstreet yang dipinjamnya dan mendapati Andros sedang membereskan kaset-kaset PS yang berantakan. Aku ingat saat itu aku langsung berkeringat dingin. Badanku serasa kaku di depan pintu.

Andros memandangku, lalu tersenyum dan menanyakan sedang apa aku di sana.

Aku bilang kepadanya—dengan tergagap—kalau aku mau mencari CD Blackstreet-ku, tapi aku tak tahu letaknya. Dengan wajah imutnya, Andros menawarkan diri untuk membantuku. Segera aku sambut tawarannya dengan senang hati.

Sepuluh menit aku mencari CD itu di seluruh kamar Adit, tapi tak ketemu juga. Aku memutuskan untuk mencari di tumpukan kaset PS. Andros membantuku mencarinya. Aku ingat persis seberapa dekat wajahku dengan wajahnya ketika kami mengobrak-abrik kaset-kaset PS itu. Karena hanya terpaut sepuluh senti, bukannya ikut mencari, aku malah memandangi wajahnya. Aku

tahu mungkin saat itu ekspresi wajahku sangat-sangat menjijikkan untuk dilihat. Yang jelas aku benar-benar terpesona dengan Andros.

Andros menyadarinya, lalu tersenyum kepadaku. Dia bertanya ada apa di wajahnya.

Aku hampir tergoda untuk mengatakan ada wajah Josh Hartnett di sana. Tapi aku—yang entah kemasukan setan apa—malah berkata bahwa di wajahnya ada kotoran, lalu mengusapnya dengan tanganku. Asal tahu saja, aku hampir pingsan saking senangnya.

Dia berterima kasih atas kebohonganku.

Sampai sekarang, sebenarnya aku masih merasa sedikit bersalah. Tapi rasa bersalah yang menyenangkan, sampai-sampai aku tidak merasa menyesal telah melakukannya.

Lalu, aku memberanikan diri untuk bertanya apa dia sudah punya pacar. Sepertinya sore itu aku sudah kemasukan arwah Alissa atau nenek moyangnya.

Dia tersenyum lagi, lalu berkata, "Emangnya kenapa kalo belom?"

Aku, dengan wajahku yang parah karena mulutku menganga, menjawabnya, "Ya nggak apa-apa. Nanya doang. Kayaknya lo tiap malem minggu ngapelin Adit mulu."

Dia tertawa sejenak—*cute* banget—lalu bekata lagi, "Gue belom punya pacar."

Dan aku yang sore itu benar-benar *on fire* berkata, "Wah, ada lowongan dong." Sumpah mati, aku bermaksud bercanda.

Tapi Andros menatapku dengan pandangan menilai sejenak—yang kukira bercanda juga—lalu berkata, "Emang lo mau jadi pacar gue?"

Ekspresi wajahku waktu itu pasti sangat jelek, tapi aku menjawab berani, "Mau aja. Asal lo nggak bercanda." Sungguh, saat itu aku tak tahu apa yang kubicarakan.

Senyum Andros semakin miring saat berkata, "Gue serius kok. Tapi syaratnya, lo harus tahan sama gue yang apa adanya."

Pada titik itu, aku bersedia menerima apa pun syarat yang dia ajukan. Terjun ke sumur belakang rumah pun akan aku kerjakan, kalau dia benar-benar memintanya. Setelah dia menembakku, aku segera menangis terharu di kamarku. Aku sudah jadian dengan cowok paling cakep di sekolahku. Apa lagi yang bisa lebih membahagiakanku dari ini?

"Hmm ... ."

Tanpa sadar, aku mengeluh. Aku tak mengira kalau jadinya akan seberat ini. Pacaran dengannya sama saja tidak pacaran sama sekali. Keadaannya tidak jauh berubah dari sebelum dia menembakku. Kenyataan itu tentu saja menyakitkan. Dia sama sekali tidak pernah, yah, mendekatiku. Dalam hal apa pun. Paling-paling hanya tersenyum, mengobrol, atau hal-hal kecil seperti itulah, yang membuatku tidak merasa istimewa sebagai pacarnya.

"Kenapa lo, Cher?" Suara Maya membuyarkan lamunanku.

"Hah ... Nggak kenapa-napa!" sahutku cepat.

"Balik ke kelas yuk?" ajak Maya.

"Ayo!"

Aku bangkit, lalu mengikuti Maya berjalan menuju kelas. Maya benar. Aku dan Andros adalah pasangan paling membosankan sedunia. Aku rasa aku harus bertindak secepatnya.

Andromeda Arastya
The Most Wanted Male on SMU 1
PACARAN DENGAN CHERRY DANISHA???

Langkahku terhenti ketika aku melihat namaku terpampang di majalah dinding sekolah. Artikel tentang Andros ternyata sudah menjadi artikel tetap di majalah dinding ini. Nyatanya, wajah imut Andros selalu menghiasinya sepanjang minggu sebulan terakhir. Dan di edisi ini, aku dibawa-bawa.

Aku membacanya lebih lanjut.

Andromeda Arastya, The most wanted male in SMU 1 tahun ini dan tahun-tahun sebelumnya, sedang dilanda gosip hebat. Andros, demikian panggilan akrabnya, digosipkan berpacaran dengan murid perempuan yang biasa saja bernama Cherry Danisha, anak kelas 1-3.

Menurut sebuah sumber, Andros dan Cherry sudah berpacaran sejak dua bulan yang lalu. Tapi sebuah sumber lainnya, yaitu Alissa Caristha - siswi cantik nan rupawan, dengan tinggi tubuh 168cm, Ketua Cheerlader SMU 1 yang menjuarai setiap pertandingan cherleader- mengatakan gosip itu hanya akal-akalan Cherry, yang ingin mendapatkan ketenaran semata. Menurutnya, sangat tidak mungkin Andros mau dengan anak yang sangat biasa-biasa saja dan tidak punya kelebihan sama sekali (menurut Alissa, red.). Seperti yang terlihat, Andros dan Cherry sama sekali tidak pernah terlihat berdua. Malah terkesan tidak saling mengenal.

Menurut sumber lainnya, Cherry dan Andros hanya teman semata, hanya karena sahabat dekat Andros, yaitu Aditya Gunadi, tak lain tak bukan adalah kakak dari Cherry.

Ya ampun. Bahkan, masalah ini sudah menjadi masalah bersama. Aku mau mati saja!!

♡♡♡

Dream Comes True

Aku duduk termenung di ayunan depan rumahku, memikirkan artikel tentang aku dan Andros yang sangat menyakitkan.

Memang benar aku tidak seperti Alissa. Atau Putri. Atau Maya. Aku biasa saja. Boleh dibilang aku terhitung di bawah standar. Badanku tidak berisi. Tinggiku tidak semampai. Dadaku berukuran tiga puluh dua, cenderung kurang. Betisku besar. Gigiku berantakan. Wajahku tidak mulus. Sekarang aku punya tiga jerawat membentuk segitiga bermuda di dahiku. Aku tidak akan menyalahkan Andros jika dia tidak mau mencium dahiku.

Tapi Andros tidak mencium. Jadi, aku tak pernah khawatir.

Yang aku punya adalah bakatku. Juga otakku. Aku suka hal-hal berbau seni, seperti melukis atau membuat sketsa kasar. Dan aku adalah juara kelas semester lalu.

Tapi cowok keren tidak akan suka pada cewek pintar. Atau cewek yang tubuhnya belepotan cat minyak. Jadi, ini sama sekali bukan kelebihan yang menguntungkan kalau menyangkut urusan cowok.

Aku tak tahu apa yang membuat Andros menerimaku menjadi pacarnya dua bulan yang lalu. Apa waktu itu dia sedang bertaruh dengan Adit? Atau dia sedang mabuk?

Ya ampun. Kenapa aku berpikir seperti ini? Andros bahkan tidak minum soda.

Andros tak pernah sekali pun meneleponku. Aku bahkan ragu Andros tahu nomor ponselku. Aku sungguh sedih jika mengingatnya. Dia setiap hari datang ke rumah, tapi bukan untukku. Dulu, sebelum dia menjadi pacarku, aku tak pernah mempermasalahkannya karena aku sudah cukup senang Andros datang. Sekarang? Aku sedih sekaligus marah kalau dia datang masih untuk bermain dengan kakakku.

Ya Tuhan, apa aku separah ini menyukai Andros? Wajahnya selalu saja terbayang bahkan saat aku tidak sedang tidur. Andros yang memakai *jeans*

belel dan jaket biru tua... tampak sangat menawan. Dia mendekatiku ... Andai ini nyata ....

"Cher?" Bayangan itu tiba-tiba bisa bersuara.

Aku langsung tersadar. Andros yang ini bukan bayangan. Dia Andros yang asli. Berdiri tepat di depanku.

"Hmm?" gumamku, masih kaget.

"Lo nggak apa-apa?" tanyanya sambil menunjukkan wajah khawatir.

Sepertinya wajahku pucat karena terkejut atas kedatangannya yang tiba-tiba. Aku menggeleng pelan sambil berusaha mengatur napasku lagi.

"Bagus deh. Adit ada?"

Adit. Selalu saja Adit. Kenapa tidak mencariku? Halo, aku ini kan pacarmu? Dan sekarang adalah malam Minggu. Harusnya kamu sadar dong, malam Minggu adalah waktu seorang cowok untuk bertemu pacarnya!

"Selalu ada, kan?" sahutku ketus. Aku sedang kesal setengah mati.

Andros menatapku heran sesaat, lalu tersenyum samar. "Lo pasti baca artikel di mading, kan? Gue juga kesel bacanya. Maunya apa sih mereka, ngorek-ngorek kehidupan pribadi orang lain aja."

Aku menatapnya takjub. Aku dianggap kehidupan pribadinya. Tiba-tiba, aku jadi mencintainya seperti dulu. Aku tak peduli lagi dia mau main dengan Adit atau main dengan Papa.

Andros menatapku lagi, yang masih terpukau. "Eh, salah ya, bukan itu masalahnya?" katanya sambil menunjukkan tampang *innocent*-nya.

"Iya, itu masalahnya," sahutku cepat. Inilah saatnya untuk bertanya kepada Andros apa yang menyebabkannya tidak peduli kepadaku dan kehidupan romantisku.

Andros menghela napas sebentar, lalu bersandar pada tiang ayunan. Aku-sangat-bahagia.

"Udah, nggak usah dipikirin. Si Alissa emang nggak ada kerjaan," kata Andros, mengira aku sedang memikirkan kata-kata Alissa.

"Kenapa sih lo mau pacaran sama gue?" tanyaku, setelah mengumpulkan segenap keberanian.

Andros menatapku tajam.

"Yah, gue kan nggak cantik … ," sambungku lagi.

"Emang gue pacaran sama lo?" tanya Andros, yang segera membuat jantungku seolah melorot ke kaki. "Bercanda," tambahnya, sambil nyengir jail.

Kalau saja tak ada senyuman itu, pasti dia akan langsung kupukul. Seenaknya membuat orang hampir mati!

"Gue nggak pernah menilai orang dari fisiknya. Bagi gue, lo nyenengin," kata Andros santai.

Jujur saja, aku tak suka kata-katanya. Seakan aku orang paling jelek sedunia, tapi menyenangkan. Bagaimanapun, aku tetap menyukai Andros yang tak pernah membedakan orang. Sudah keren, baik pula. Jarang-jarang ada orang seperti itu, kan? Yah, mungkin Brad Pitt. Oke, bahkan Brad Pitt sudah tak begitu menyenangkan lagi semenjak dia meninggalkan wanita keren demi sepasang bibir tebal.

"Tapi, apa lo nggak risih sama kata orang kalo kita pacaran? Lo kan keren, cakep, pujaan cewek-cewek.... Nggak malu punya pacar kayak gue?" Sumpah mati, aku sangat sedih mengatakan hal ini. Sedih karena yang kukatakan benar.

Andros kembali menatapku tajam. Kali ini, dia terlihat marah dan segera buang muka. "Gue nggak suka lo ngomong kayak gitu," katanya tanpa melihatku.

Lalu apa yang harus kukatakan? Memang kenyataannya seperti itu. Andros adalah pangeran dalam dongeng Cinderella dan aku adalah si itik

yang buruk rupa. Tak ada kaitan sama sekali dalam hal apa pun, kecuali mereka sama-sama tokoh dongeng.

Aku tak bicara karena kalau satu kata saja keluar dari mulutku, air mataku pasti akan mengucur. Aku memang lemah dalam hal seperti ini. Perasaanku lebih rapuh daripada biskuit yang sudah basi. Andros pun diam saja sampai lima menit berikutnya.

"Gue masuk dulu," katanya tiba-tiba, lalu meninggalkanku begitu saja. Rasanya, dia seperti pergi dan tak akan kembali lagi.

Ya Tuhan, mengapa aku berpikir yang tidak-tidak? Dia masuk ke rumahku. Jelas dia akan kembali lagi untuk pulang ke rumahnya.

Walaupun demikian, air mataku sudah menganak-sungai. Aku sangat menyesali diriku yang tidak punya apa-apa. Sangat tidak punya apa-apa, bahkan untuk diajak mengobrol selama setengah jam saja. Mungkin dia tidak tahan melihat wajahku? Atau malu jika dilihat orang sedang mengobrol denganku?

Ya Tuhan. Aku baru saja menemukan alasan mengapa selama ini Andros tidak mau duduk denganku di kantin. Aku segera menangis lagi karenanya.

Saat ini, aku sudah berhadapan lagi dengan Andros. Aku sedang makan malam dengan seluruh keluargaku. Sedapat mungkin aku menunduk, menghindari pertanyaan mengapa-mataku-merah.

Aku makan dalam diam, sementara semua orang menceritakan kesibukannya. Aku merasakan tatapan Andros, tapi aku tak berani menatapnya balik. Sekarang, menatap wajahnya yang imut itu menyakiti hatiku.

Selesai juga. Makan malamnya, maksudku. Aku langsung naik ke kamar tanpa melihat siapa pun lagi. Aku sangat takut untuk bertemu muka dengan Andros. Takut aku terluka lagi karena merasa tidak pantas untuknya.

Aku menyalakan komputerku dan membuka e-mail. Ada satu dari ibunya Maya. Dia ada di Venezuela. Sebenarnya, ayah dan ibunya Maya sudah tinggal di Venezuela sejak setahun silam. Tapi Maya bersikeras untuk tetap di Indonesia sampai dia selesai SMU.

From: indahlopez@yahoo.com

Subject: Hola, Cherry!

Gimana kabar kamu? Juga keluarga kamu? Tante Indah dan Om Lucas baik-baik aja lho…

Cher, Tante mau tanya soal si Maya, dia masih kerasan di sana, nggak? Tante minta tolong, Cher, bujuk dia supaya pindah ke Venezuela ya… Tante dan Om kangen berat soalnya. Kamu juga boleh ke sini, kok. Di sini cowoknya hot-hot lho..

Salam manis!
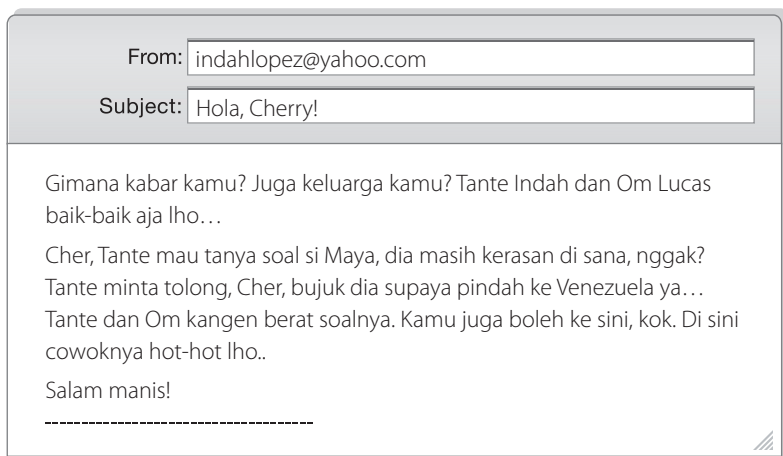
Aku tidak menyangkal cowok Venezuela *hot-hot*. Cuma mereka sudah pasti tidak mau sama aku. Lagi pula, tak ada satu pun dari mereka se-*hot* Andros. Aku yakin itu.

Aku memutuskan untuk membalasnya besok karena aku selain sedang tidak *mood,* aku melihat e-mail dari Secret Admirer. Aku membukanya dengan jantung berdegup kencang.

From: secretadmirer@hotmail.com
Subject: Big HI

Hi Cherry! How are you doin'?

Why didn't you reply my message? I'm waiting for it…

Love.

-SA

Ya ampun. Siapa sih ini? Aku tak merasa memberikan alamat e-mail-ku kepada cowok, kecuali Adit. Aku memutuskan untuk membalasnya. Aku benar-benar penasaran.

To: secretadmirer@hotmail.com
Subject: Curiousity

Hi there, my secret admirer!

WHO ARE YOU????

Aku mengirimnya. Setengah menit kemudian, dia membalasnya. *Oh. My. God*. Dia sedang *online*.

SA	:	How r u?
Cherry	:	Fine. WHO r u?
SA	:	Don't u remember me?
Cherry	:	Nope. So who r u?
SA	:	Guess!
Cherry	:	Don't want to. Just say it.
SA	:	U lost your sense of humour, Cherry.
Cherry	:	Whatever. I'm not in the good mood tonight.
SA	:	lol. Ok, ok. I'm Jean. Remember?
Cherry	:	Gulp. Jean Gallardo??
SA	:	Yup. U still remember, then.
Cherry	:	4 God's sake! How's Paris?
SA	:	U ask about Paris? How about me?
Cherry	:	lol. Sorry, I love it a lot. So how r u?
SA	:	Good. And so is Paris. Still the same, you know… the tower, the kisses…
Cherry	:	lol. So… u still have crush on me huh?
SA	:	Absolutey. When will u get in France? Can't wait 2 c u..
Cherry	:	Well, it'll be the most impossible dream I've ever had. Why don't u get here.
SA	:	Can't. Busy by college. Just got C- in my paper.

Aku mengobrol dengan Jean selama dua jam penuh. Jean Gallardo adalah seorang mahasiswa di universitas terkenal di Paris yang aku kenal dari sebuah forum situs seni beberapa bulan yang lalu. Kami sama-sama tertarik pada Michael Angelo dan karya-karyanya. Aku sangat senang bisa berkenalan dengannya. Aku pernah bermimpi terbang ke Prancis dan menikah dengannya, lalu punya anak-anak bernama Michael, Leonardo, dan Monalisa. Tetapi, mimpi hanyalah mimpi.

Tapi kemudian, aku hidup di dunia mimpi. Buktinya aku pacaran dengan Andros.

Bukan berarti aku menyukai Jean sebagai cowok. Kalau sudah mempunyai kesamaan dengan orang, pasti menyenangkan. Ada yang bisa dibicarakan setiap bertemu, bukannya saling berdiam diri seolah tak kenal. Jean sangat baik dan penyabar, setidaknya begitu kesan yang kutangkap dari kata-katanya. Yang jelas, dia perhatian padaku. Dia, seseorang yang tak pernah kulihat wajahnya, yang ada di belahan dunia lain, dan yang sama sekali bukan siapa-siapaku, perhatian padaku.

Andros, yang kulihat setiap hari, yang satu sekolah denganku, dan yang adalah pacarku, tidak pernah mau terlihat bersamaku.

Aku sungguh-sungguh sedang mengalami dilema. Dan depresi berat. Juga haus setengah mati.

Jadi, aku menyeret kakiku untuk turun ke dapur dan membuat segelas susu cokelat. Segelas susu cokelat biasanya bisa membantu menghilangkan rasa stres ringan-ku. Sekarang, sepertinya aku butuh segentong penuh susu cokelat, yang tentunya tak bisa kubuat tanpa membuat orang-orang curiga.

Saat aku keluar kamar, aku langsung berhadapan dengan Andros. Ternyata, dia sudah mau pulang. Tiba-tiba, rasa sakit itu datang lagi. Sakit di hati karena melihat Andros yang sekarang menatapku datar. Aku segera melangkah ke tangga, benar-benar tak tahan menghadapinya.

"Cher," kata Andros.

Aku berhenti. Andros memanggilku. Yang tak pernah dia lakukan sebelumnya. Mungkin pernah sih, tapi biasanya tak bermakna. Aku menoleh ke arahnya.

"Apa?" sahutku, mencoba tegar. Aku tahu aku sebentar lagi akan menangis. Mataku sudah berkaca-kaca.

"Lo marah, ya?" tanyanya manis.

Ya Tuhan, dia imut sekali. Aku tak akan bisa marah kepadanya. Tapi aku tetap kesal dengan diriku sendiri, dengan kenyataan kalau aku tidak secantik yang lainnya. Air mataku mengalir lagi. Agaknya tak mau berhenti kali ini.

Andros menatapku bingung.

Sebenarnya, aku tak mau terlihat lemah di depan Andros. Namun, apa boleh buat, aku memang lemah. Dan jelek. Dan tidak punya kelebihan apa-apa.

"Cher, maafin gue, ya," kata Andros sambil mendekatiku. Wajahnya terlihat sangat bersalah. "Tadi gue mungkin agak keras, tapi gue emang nggak suka lo ngomong yang macem-macem."

Aku menangis semakin keras. Andros tidak mengerti. Bukan dia yang aku tangisi, tapi aku sendiri. Kenapa aku bisa jadi orang sepayah ini. Andros masih menatapku serba salah, lalu membiarkan aku menangis hingga sepuluh menit ke depan.

Sekarang, air mataku sudah habis sama sekali. Tapi, Andros masih berdiri di depanku.

"Udah puas nangisnya?" tanya Andros sambil tersenyum.

Aku mengangguk pelan.

"Apa sih masalahnya?" tanya Andros lagi.

Aku terdiam sebentar, lalu memutuskan untuk mencurahkan semuanya kepada Andros.

"Coba gue secantik Alissa! Coba gue gaul kayak Maya! Coba gue seseksi Putri! Coba gue nggak terlahir jelek kayak begini! Pasti lo nggak akan malu duduk bareng gue!!" sahutku tanpa henti. Jantungku berdegup kencang seolah akan keluar dari dada.

Andros menatapku tajam. Ya ampun, jangan dengan tatapan itu lagi ... jangan dengan mata itu ....

“Oh. Jadi itu masalahnya,” kata Andros dingin. “Asal tahu aja ya, kalo lo kayak Alissa, gue nggak akan mau pacaran sama lo.”

Aku menatap Andros dengan mata berair. Aku tak percaya dia mengatakannya. Dia selalu saja bisa membuatku senang.

“Dan … emangnya gue nggak pernah duduk bareng lo, ya?” tanya Andros, kali ini nadanya sudah ramah seperti biasa.

Aku menggeleng pelan. “Lo selalu duduk bareng Adit.”

“Itu kan karena lo selalu duduk sama Maya. Ntar gue cengo dong ngeliatin kalian ngobrol soal yang gue nggak ngerti,” kata Andros sambil tersenyum.

Jadi, itu alasannya dia tidak pernah mau duduk denganku. Aku sangat menyesal sudah menyangka yang tidak-tidak kepada Andros.

“Oh, gitu. Gue kira … .”

“Nggak usah mikir yang macem-macem,” kata Andros cepat, memotong kalimatku. “Gue pulang dulu, ya,” katanya lagi, sambil bergerak pergi.

“An, tunggu!” seruku sambil menahannya, membuatnya segera berbalik. “Lo besok mau ngapain?”

“Gue ada latihan basket. Emang kenapa?” tanyanya.

“Ng … gimana kalo besok kita ng … nonton?” Aku tak tahu lagi siapa diriku. Bisa-bisanya aku mengajaknya nonton!

Andros tidak tampak tekejut. Dia tampak sibuk berpikir.

“Emang gue belum pernah ngajak lo nonton, ya?” tanyanya polos.

Ha?! Kapan sih dia pernah mengajakku nonton?? Aku menggeleng, menghindari umpatan yang bisa kukeluarkan. Aku gemas padanya. Kadang, dia bisa seperti terkena amnesia berat.

“Ya udah. Jam berapa? Abis gue latihan aja ya? Ntar gue jemput.”

Aku mengangguk cepat. Semoga Andros tidak menganggapnya tidak wajar.

Tapi Andros tak pernah begitu. Dia hanya tersenyum, melambaikan tangan, lalu menghilang di tangga.

Aku akan nonton film dengan Andros!! Aku akan nonton dengan cowok yang paling cakep di seluruh dunia!!

Jean Gallardo dan anak-anak kami segera menghilang begitu saja dari benakku.

Promises, Promises

"Yang bener lo, Cher!" sahut Maya ketika aku menyampaikan berita kalau aku akan pergi nonton film dengan Andros.

Saat ini, kami sedang bersantai di rumahku, menonton episode-episode terdahulu Dawson's Creek yang kupinjam di penyewaan video.

"Beneran! Oh ya, May, gue sampe lupa. Kemaren nyokap lo ngirim e-mail ke gue, katanya gue disuruh ngebujuk lo ke Venezuela."

"Ya ampun, nyokap gue! Nggak ada matinya nyuruh gue ke sana!" keluh Maya sambil merapikan rambutnya yang sudah kelihatan sempurna.

Aku menghela napas pasrah. Aku tak mau lagi memberitahunya walaupun ibunya mengirim seratus e-mail per hari. Maya sekarang sudah mengoceh tentang ketidakinginannya menjadi orang Venezuela yang paling tidak Venezuela. Menurutnya, lebih baik menjadi orang Indonesia yang paling tidak Indonesia. Awalnya, aku tidak mengerti maksudnya, tapi melihat dirinya yang lebih cantik jika ada di Indonesia, aku mulai paham. Di Venezuela mungkin tak ada yang seperti Maya. Apalagi yang seperti aku.

"Jadi ... lo mau pake baju apa ntar?" sahut Maya setelah selesai menghujat ibunya sendiri, juga Venezuela. Entah mengapa Maya sangat tidak menyukai ibunya. Padahal ibunya membicarakan soal cowok *hot*. Ibuku tak pernah membicarakan cowok mana pun, apalagi yang *hot*. Ya Tuhan, aku tak bisa membayangkannya.

"Baju apa, ya? Gue penginnya yang spesial ...," kataku sambil mengobrak-abrik lemari baju. "Menurut lo, yang mana ... ?"

Maya sudah tak lagi mendengarkanku. Dia sekarang berjarak lima sentimeter dari layar TV.

"Jen!!" teriaknya histeris ketika Michelle Williams muncul di TV. Berondongnya beterbangan ke segala arah.

Aku mendesah, menyadari tak banyak gunanya memintai Maya pendapat sementara Michelle berakting di depannya. Dia terobsesi dengan

gaya Michelle berdandan. Aku menarik sebuah rok mini yang dibelikan Ibu beberapa bulan yang lalu. Aku tidak pernah memakainya karena, yah, aku tidak pantas memakai apa pun yang tingginya di atas lututku.

Aku melempar rok itu sembarangan, mulai mengaduk-aduk lagi lemariku. Aku menemukan kaus berwarna pink. Aku tidak ingat pernah membelinya. Tapi yang jelas, kaus itu ada di lemariku dan kaus itu imut sekali. Aku memutuskan untuk memakainya nanti malam.

"Eh, punya siapa, nih?" Maya mengacungkan rok miniku yang ternyata jatuh di hadapannya.

"Punya gue," sahutku tak peduli.

"Bego! Kenapa lo nggak pake yang ini aja! Keren, lagi!!" jerit Maya.

Aku memandangnya seakan dia gila. Memang sih, rok itu keren, tapi akan tampak tolol jika aku yang memakainya.

"Eh, dicoba dulu!" Maya menyodorkannya kepadaku, lalu mengepaskannya ke pinggangku begitu aku memalingkan wajah. "Nah! Cocok, kan?" sahutnya senang.

Mau tak mau, aku melihatnya juga. Memang tampak lumayan, sih. Tapi bisa-bisa Andros pingsan kegelian kalau melihatku dengan rok ini.

"Yang bener aja, lo, May. Gue kayak pinguin pake rok!" seruku.

"Dicoba dulu deh! Kalo jelek gue nggak akan lagi ngasih saran apa pun lagi sama lo! Cepet cobain!"

Aku mendesah, melepaskan celanaku, lalu mengenakan rok itu. Aku tak biasa memakai rok di atas lutut. Rok SMU-ku saja panjangnya sampai di bawah lutut. Maya biasa menjulukinya rok tanggung.

Maya memegang kedua pipinya, lalu segera menarikku ke cermin. Aku sungguh tidak ingin bercermin sekarang. Pasti aku kelihatan konyol sekali.

"Apa kata gue, kan?" kata Maya puas.

Tidak terlalu jelek. Malah, rok itu kelihatan manis sekali di tubuhku yang mungil. Aku segera meraih kaus pink yang tadi kutemukan, lalu mengenakannya. Aku seperti bukan aku. Aku seperti Lindsay Lohan—dengan dada yang lebih kecil. Sangat imut, menurutku. Yah, kecuali bagian dadanya. Aku sering iri pada Lindsay. Dia hanya dua tahun lebih tua dariku, tapi mengapa ukuran dadanya dua kali lipat dari aku? Ya ampun. Aku melupakan Putri. Dia seumurku dan dadanya bahkan dua kali lipat dada Lindsay.

"Ada yang kurang!" sahut Maya, lalu segera bergerak ke arah tasnya. Sahabatku itu sedang mengambil kotak kosmetiknya. "Gue bakal ngedandanin lo abis-abisan!"

Aku segera berlindung di balik tempat tidur. Jelas aku tidak suka dengan bagian habis-habisannya.

"Natural aja kok, Cher! Lo nggak usah takut! Kayak gue gini!" Maya menyadari ketakutanku.

Aku akhirnya menurut saja. Maya dan wajahnya terlihat sempurna bagiku. Kulitnya yang cokelat J-Lo sangat bagus untuk didandani. Malah perbedaan Maya dengan J-Lo sangat sedikit. Nama keluarganya saja sama.

Dengan cekatan, Maya mengeluarkan alat-alat perangnya yang semua bermerek ZA. Aku pernah dibelikan Lip Glide oleh Ibu. Tapi aku sama sekali tak pernah menyentuhnya. Dengan kebiasaanku menjilat bibir, Lip Glide itu pasti akan lenyap tak berbekas setelah lima detik.

"Sini, liat ke kaca," sahut Maya sambil mendorongku ke cermin.

Mulutku menganga lebar. Aku bahkan tak mengenal wajah di cermin ini. Seperti acara Oprah saja. Aku bisa berubah menjadi orang lain dalam waktu sekejap. Sepertinya aku baru maju beberapa abad dari peradaban lamaku.

"*So cute,*" komentar Maya sambil mengedipkan matanya kepadaku. "Kalo begini, Andros pasti bakalan nagih mau nonton sama lo lagi," tambahnya.

"Cantikan juga elo," kataku, berusaha merendah.

"Yah, tapi seenggaknya lo punya pacar." Maya duduk di tempat tidurku.

Aku menatapnya simpati. Fakta bahwa cewek yang sangat cantik seperti dia belum punya pacar dari lahir memang sangat mengherankan. Dari dua puluh satu cowok yang datang dan menembak, dua puluh ditolaknya dengan halus. Satu orang sisanya ditolak mentah-mentah. Ya si Darren itu.

Kenapa juga sih, Maya harus suka pada Adit yang tampangnya hanya seperempat Darren? Ah, tapi berhubung aku selalu diejek Darren, aku lebih memilih Adit. Setidaknya dia lebih bermoral daripada Darren.

"Si Adit ke mana sih? Ke tempat cewek itu?"

"Nggak. Dia ikut bonyok kondangan," jawabku sambil memasukkan dompet dan ponsel ke tas.

"Hah? Kondangan? Nggak ada kerjaan lain, apa?"

"Kan si Andros mau nonton ama gue. Lagian kondangannya di JCC. Gue aja tadinya mau ikut."

"Lo jangan ngomong kondangan dong kalo di JCC! Gue kira kondangan di depan rumah orang yang ada panggung dangdutnya! Ah, norak juga lo," gerutu Maya sambil membuka Chup a Chup kesukaannya dan mulai mengulum. Kegilaannya pada permen *kojack* seperti itu pernah mengakibatkannya harus masuk rumah sakit. Levernya—atau apalah—infeksi dan langit-langit mulutnya robek parah. Tapi, itulah Maya, tidak ada kapoknya. Baru semeter dia keluar dari rumah sakit, dia merogoh kantongnya dan mulai mengulum Chup a Chup rasa stroberi.

"Lo janjian jam berapa?" tanya Maya sambil membereskan tasnya.

"Pulang dia latihan. Jadi paling jam setengah tujuh nyampe."

"Oh gitu. Ya udah gue pulang dulu. Lo berani kan, sendirian di rumah?"

Aku mengangguk, lalu mengantar Maya keluar. Maya segera masuk ke Audi-nya yang secantik dirinya, kemudian menghilang di balik pagar.

♡♡♡

Aku memutuskan untuk menunggu Andros di ayunan. Setelah mengunci rumah, aku duduk di sana sambil memandangi langit yang kelam.

Akhirnya, aku akan nonton dengan Andros. Ini artinya, ini adalah kencan pertama kami. Tanganku sudah berkeringat sekarang. Aku yakin lipstikku pun sudah hilang sama sekali. Aku punya kebiasaan buruk kalau sedang gugup, yaitu menggigiti kulit bibirku sampai tak bersisa. Kali ini, aku harus menahan diri. Aku tak mau menahan rasa perih setiap berbicara pada Andros.

Sudah pukul setengah tujuh. Andros belum muncul, tapi dadaku mulai berdegup kencang. Aku menyisir rambutku dengan jari-jari tangan. Rambutku tidak kusut sama sekali—tidak pernah lagi sejak aku meluruskannya tiga bulan yang lalu. Aku melakukannya karena iri pada Jennifer Anniston dan Avril Lavigne yang tampak sangat nyaman menggerakkan rambutnya. Walaupun demikian, aku menyesal telah melakukannya. Memang sih, rambutku jadi lurus dan mudah diatur, tapi kesannya malah lebih mirip sapu. Belum lagi, ujung rambutku jadi pecah-pecah sehingga aku harus rajin-rajin mengguntingnya. Maya bilang aku harus memirangnya supaya cabang-cabang rambutku tidak terlihat. Aku bilang kepadanya kalau dia sudah gila.

Pukul tujuh kurang lima belas dan Andros belum datang juga. Aku melirik jamku setiap beberapa detik. Satu detik terasa selamanya bagiku. Mungkin Andros sedang mandi atau apa … menyiapkan diri untuk bertemu denganku ….

Pukul tujuh tepat. Jika Andros tak datang di menit berikutnya, kami pasti akan ketinggalan filmnya.

Tapi Andros tidak datang setelah menit berikutnya. Dan menit berikutnya. Dan menit-menit berikutnya.

Sekarang, sudah pukul delapan. Andros, kamu ke mana sih?

Air mataku sudah meleleh lagi. Dia pasti lupa padaku. Atau dia memang bohong waktu mengatakan akan menjemputku. Dia pasti hanya menggodaku. Atau dia sebenarnya tak pernah punya niat untuk pergi nonton denganku.

Memang benar dia tak punya niat. Aku yang mengajaknya.

Ya Tuhan, kenapa aku bisa menyedihkan seperti sekarang ini? Aku jadi ingin bicara dengan seseorang. Tapi tak ada siapa pun di rumahku. Bahkan, tak ada siapa pun yang lewat. Tidak bahkan seekor hewan pun.

Pukul sembilan lima belas. Aku mulai kedinginan, tapi aku tak peduli. Aku benar-benar berharap Andros tetap datang walaupun dia lupa. Tak mungkin dia lupa sampai besok.

Mungkinkah??

Pukul sebelas tepat. Dia tak juga datang! Andros benar-benar melupakanku! Aku seharusnya tidak mengajaknya nonton. Mungkin dia malu jika kedapatan nonton denganku. Mungkin juga kemarin dia hanya berbasa-basi di depanku supaya aku tidak meraung-raung di rumahku sendiri.

Berjuta kemungkinan berkecamuk dalam kepalaku, tapi tak satu pun bisa menghiburku. Mungkin—kemungkinan terakhir—mungkin dia tak pernah menyukaiku.

Dia memang tidak menyukaiku. Tidak pernah sekali pun dalam hidupnya. Dia hanya menganggapku sebagai adik. Aku tahu, tapi selama ini aku tak mau tahu. Aku tahu ....

Sayup-sayup, aku mendengar jeritan Ibu. Dan Papa. Juga Adit.

♡♡♡

"Cher?" Suara Ibu terdengar lembut di telingaku.

Aku membuka mata. Badanku terasa seperti terbakar, seolah sedang berbaring di atas bara api. Rupanya, aku demam hebat.

"Bu?" Aku memegang tangan Ibu erat. Tangan itu dingin sekali.

"Kamu demam, Cher. Kata dokter kamu hampir kena paru-paru basah. Kamu ngapain di luar?" kata Papa dari belakang Ibu.

"Lo nggak jadi nonton sama Andros?" sahut Adit, yang duduk di pinggir tempat tidurku.

Aku menggeleng pelan. Air mataku mengalir lagi mengingat kejadian semalam.

"Kita nemuin lo jam dua belas malem pingsan di ayunan. Lo gila ya? Untung nggak ada orang jahat," kata Adit, lalu menghela napas.

Tadi malam aku sama sekali tidak memikirkan orang jahat. Satu-satunya yang jahat malam itu adalah Andros.

Adit melihat air mataku, lalu segera bangkit. Entah ke mana. Ibu mengganti kompresku. Papa mengelus tanganku lembut. Aku sangat bahagia mempunyai keluarga seperti mereka.

Tiba-tiba, aku merasa sangat mengantuk. Aku segera tertidur lagi.

Jean menyelipkan cincin perkawinan di jari manisku yang mungil. Cincinnya terlalu besar. Jean menatapku bingung, lalu memasangkannya ke jari Maya. Tahu-tahu, Andros datang dengan menunggang unta, lalu menarikku dan membawaku pergi. Unta itu bisa terbang. Aku sangat bahagia bisa terbang bersama Andros, tapi tiba-tiba unta itu mengamuk ketika Andros hendak menciumku. Aku terjatuh dari ketinggian Himalaya. Andros menatapku dingin, tanpa berusaha meraihku sama sekali ....

“Aaahhh!!” jeritku keras. Aku terbangun. Kepalaku terasa sangat pusing.

Ya Tuhan. Mimpi tadi sangat buruk. Mimpi terburuk sepanjang hidupku. Lebih buruk dari mimpi yang pernah kudapat saat aku kecil—aku pernah mimpi dimakan naga ketika sedang buang air di tepi jalan. Sejak itu, aku tak pernah lagi memaksa Papa untuk berhenti di tengah jalan untuk buang air.

Aku memegangi kepalaku, lalu bersandar pada bantal-bantal yang empuk. Tak ada orang di kamarku. Sepi.

Sayup-sayup, terdengar suara orang bercakap-cakap di depan kamarku. Salah satu dari suara itu terdengar seperti suara Andros. Aku segera menenggelamkan diri lagi di balik selimut dan berpura-pura memejamkan mata. Aku benar-benar tak ingin melihatnya setelah apa yang dia lakukan kepadaku tadi malam.

Pintu kamar terbuka. Dari langkah dan wangi tubuhnya yang memakai Benetton, aku sudah tahu siapa dia. Aku menutup mataku rapat-rapat.

Andros duduk di sebelahku. Aku sangat ingin memeluknya, tapi di lain pihak, aku sangat sebal padanya.

“Cher,” panggil Andros lembut.

Aku ingin menjawabnya, tapi otakku melawan. Andros sudah melupakanku tadi malam. Dia hanya menganggapku sebagai adik. Air mataku menetes lagi. Harusnya aku tak menangis, karena Andros bisa tahu kalau aku pura-pura tidur. Tapi kantung air mataku tak bisa kompromi.

“Cher, gue minta maaf banget,” kata Andros pelan. “Cher, maafin gue ya. *Please*.”

Aku tetap memejamkan mata, walau aku yakin Andros tahu aku tidak tidur.

“Cher,” panggil Andros lagi, tapi aku bergeming.

Andros mendesah pasrah, lalu terdiam sesaat. “Gue ketiduran abis latihan basket. Gue juga harus ngaku kalo gue baru inget pas Adit ngasih tahu soal

keadaan lo. Gue nyesel banget. Lo seharusnya nggak nungguin gue sampe jam dua belas di luar rumah."

Dia baru ingat ketika Adit memberitahunya? Berarti dia sama sekali tak sadar? Aku jadi semakin kesal.

Walaupun dengan mata tertutup rapat, aku bisa merasakan Andros menatapku serba salah. Tanpa kuduga, Andros meraih tanganku yang panas. Lalu, menggenggamnya.

Sekarang, wajahku bertambah panas kira-kira lima puluh derajat lagi. Dadaku berdegup kencang. Aku harap Andros tak mendengarnya.

"Cher, gue bener-bener minta maaf. Lo sakit demi nungguin gue.... Ya ampun, Cher, gue nyesel banget." Andros menyandarkan dahinya ke tanganku.

Aku mau pingsan!!

"Cher?"

Aku masih diam tanpa membuka mata. Aku masih belum bisa memaafkannya, entah kenapa.

"Cherry, gue mau ngelakuin apa aja asal lo nggak diem aja gini," kata Andros, yang langsung membuatku membuka mata.

Begitu melihat wajahnya, aku langsung seratus persen memaafkannya. Wajahnya seperti anak-anak. Sangat polos. Sekarang, aku tahu apa yang menyebabkan aku selalu bisa memaafkan Andros. Mata yang dimilikinya.

"Apa aja?" tanyaku sambil memicingkan mata. Pasti mataku terlihat jelek dengan bekas air mata.

Andros mengangguk.

"Kalo gitu, gue mau besok kita nonton. Nggak ada lupa-lupaan lagi," kataku setengah mengancam.

Andros segera tersenyum. “Kalo lo udah sembuh. Nggak besok,” katanya sambil—yang segera kusayangkan—melepaskan tanganku dan mengembalikannya di sebelah pahaku dengan lembut.

Aku membalas senyumnya. “Janji?” Aku mengacungkan jari kelingkingku.

Senyum Andros semakin lebar saat dia mengaitkan kelingkingnya di jariku. “Janji.”

Aku akan melakukan apa pun untuk mendapatkan senyum itu setiap hari. Oh ya, dan aku telah melupakan segala pikiranku soal kemungkinan-kemungkinan perasaan Andros terhadapku. Mungkin aku tadi hanya sedang emosi atau apa.

♡♡♡

Maya datang menjengukku, terlihat luar biasa khawatir. Aku segera menjelaskan duduk perkaranya kepadanya. Ternyata, dia mendapat kabar burung tentang keabsenanku dari majalah dinding edisi besok yang dipasang sepulang sekolah tadi. Di sana tertulis bahwa aku tertabrak truk besar gara-gara mengejar Andros. Aku tidak penasaran siapa sumber beritanya.

“Gue sekarang jadi tahu kelemahan si Andros!!” sahut Maya setelah mendengar laporanku.

Aku menatapnya heran. “Maksud lo?”

“Kelemahannya! Yang bisa lo pergunain! Mau tahu?” Aku segera mengangguk. “Dia tuh kurang inisiatif!” sahut Maya seolah menemukan sesuatu yang baru.

“Apa lo nggak bisa ngasih tahu gue sesuatu yang gue nggak tahu?” sahutku kesal. Maya kadang-kadang bisa jadi sangat bodoh.

"Ye … kalo lo udah tahu, lo mestinya akalin, dong! Lo harus lebih agresif! Lo yang mestinya punya inisiatif!"

"Gue nggak mau dibilang murahan!" sahutku. Tapi kupikir-pikir, mengajaknya nonton lebih dulu juga termasuk murahan.

"Alah … udah nggak zaman, Cher! Nggak apa-apa, lagi! Buktinya, lo ngajak nonton, dia mau. Kalo kata gue, dia tuh cuma nggak kepikiran cara pacaran yang romantis kayak apa. Kalo gue jadi elo sih, gue bakalan agresif! Cowok macem dia, kalo lo diem, bakalan jalan di tempat!"

Aku langsung membayangkan Andros jalan di tempat, lalu terkikik sendiri. Detik berikutnya, aku memikirkan kata-kata Maya. Sangat tak lucu jika aku menertawakan pacarku sendiri. Apalagi pacarku imut.

Mungkin apa yang dikatakan Maya benar. Yah, apa pun yang dikatakan Maya selalu benar. Tapi, aku bukan Maya. Aku tidak bisa agresif. Aku tipe cewek yang lebih baik diam daripada berterus terang. Walaupun demikian, kadang-kadang aku kemasukan arwah cewek genit yang dengan seketika bisa bicara apa yang aku biasanya tidak pernah bicarakan. Seperti ketika aku mengajak Andros nonton atau ketika aku ditembaknya. Aku tidak tahu siapa yang ada pada tubuhku saat itu. Yang jelas, aku berterima kasih. Tapi jika harus melakukannya sendiri, aku sangat meragukan kemampuanku.

"Heh, Cher. Kok bengong? Agresif, agresif!" sahut Maya seakan aku tuli atau apa.

"Lo udah gila, ya? Gue bukan orang yang bisa. …"

"Ngajak cowok nonton?" potong Maya cepat.

Wajahku langsung memerah.

"Ayolah, beberapa jam yang lalu lo ngajak dia nonton! Lo pasti bisa lebih agresif dari itu! Lo punya bakat itu!"

"Lo bilang bakat? Bakat gue tuh ngelukis, juara kelas … ."

“Terus lo mau ngelukis kalo lagi kencan sama Andros? Atau malah belajar? Lo gimana sih, katanya mau lebih romantis sama dia. Gimana mau romantis kalo dia nontonin lo ngerjain soal-soal fisika!”

Aku menghela napas panjang. “Terus gue harus gimana?” tanyaku pasrah.

“Nah! Itu yang gue tunggu-tunggu dari tadi!” sahut Maya bersemangat. “Gini. Langkah pertama lo udah mantep, ngajak dia nonton … .”

“*Thanks to* Madonna, udah minjemin jiwanya ke gue. …”

“Langkah kedua, lo harus mulai berani minta dia duduk bareng lo di kantin setiap hari! Gue bersedia pindah demi lo … .”

“Gue harus bilang apa? ‘An, mulai besok lo harus duduk bareng gue di kantin’, gitu? Kalo gitu, gue mati aja deh.”

“Lho, emangnya kenapa? Gue punya perasaan kalo si Andros tuh bakalan ngabulin apa pun permintaan lo!”

“May, cowok gue bukan Om Jin. …”

Maya memelototiku.

Aku balas memelototinya.

“Yang gue maksud, lo bakalan gampang minta apa pun sama dia. Kalo gue salah, gue mau ngerjain apa aja permintaan lo!” seru Maya yakin.

“Ngepel rumah gue?”

Maya mengangguk mantap.

“Nyuciin baju-baju keluarga gue?”

Maya mengangguk lagi walaupun sudah tak semantap yang pertama.

“Jangan kasih saran apa pun lagi ke gue?”

Maya mengernyitkan dahinya tanda tak suka.

Aku menghela napas. Sepertinya, aku akan mencoba usul Maya, walaupun seratus persen tak yakin.

"Ya, deh," sahutku akhirnya.

Maya langsung melompat kesenangan.

"Okey, sekarang, waktunya bersenang-senang. Gue bawa DVD Roswell nih. Lo bilang mau liat Brendan." Maya mengorek isi tasnya dan mengeluarkan beberapa keping DVD.

Aku melonjak tak percaya, lupa sama sekali akan penyakitku. Masa bodoh lah. Aku akan sembuh dengan sendirinya jika menatap Brendan Fehr berakting menjadi alien terimut di seluruh jagat raya bernama Michael Guerin. Yah, Jason Behr juga keren sih. Tapi bibirnya tidak membuatku menggigit-gigit bibirku sendiri sebagaimana bibir Brendan melakukannya.

"Lo dapet dari mana DVD itu??" sahutku histeris sambil menyambar DVD di tangan Maya, yang segera menatapku seakan aku gelandangan yang merebut dompetnya. "Kan di rentalan kagak ada!"

"Gue kan rajin nyari. Gue mau nyontoh gaya *make up*-nya Maria. Yah, Liz juga keren, sih, tapi kesannya terlalu natural ...."

Aku tak mendengarkan ocehan Maya. Aku segera memasang DVD itu, lalu duduk di depan TV dengan posisi tegak dan berkonsentrasi pada wajah Brendan.

Ya ampun. Aku baru menyadari sesuatu. Betapa miripnya Andros dengan Brendan. Tubuhnya, bibir merahnya, rambut ikal yang sering kali menutupi wajahnya ... Dan, yah, aku merasa seperti Maria, yang sering kali dicuekin daripada diberi perhatian oleh Michael.

I'm Not Okay

Esoknya, aku merasa sudah sembuh—setengahnya berkat Brendan. Aku memaksa Ibu supaya diperbolehkan untuk berangkat sekolah. Ibu melarangku dengan alasan aku masih belum cukup kuat.

Ibu tak mengerti. Aku akan tambah sakit jika tidak melihat wajah Andros sehari saja. Meskipun begitu, aku menurut saja. Seharian aku hanya berbaring di kamar, menonton Roswell episode demi episode, sekalian menunggu datangnya malam. Andros pasti ke sini.

Maya datang lagi, kali ini membawakan VCD Smallville. Aku sungguh senang mempunyai teman sepertinya. Dia rajin mengoleksi film remaja. Bukan karena cowok-cowok *cute*-nya, tapi kebanyakan karena *make up* aktris ceweknya. Sekarang, sedang gila-gilanya mencontoh gaya berdandan Jennifer di serial Dawson's Creek 5. Menurutnya, zaman Lana Lang sudah lama berlalu.

Sumpah mati, aku tak pernah peduli bagaimana cewek-cewek di serial-serial remaja Amerika itu berdandan. Aku lebih senang mengomentari cowok-cowoknya yang kebanyakan *cute* setengah mati, membuatku menahan napas setiap mereka berbicara.

"Nih, lo tonton deh sampe mata lo sepet." Maya menyodorkan kotak VCD Smallville yang bergambar Tom Welling, yang perut enam kotaknya ditandai logo S merah. Sangat keren.

Maya hanya sebentar di rumahku. Katanya, dia sudah punya janji dengan penata rambutnya untuk mengubah rambutnya menjadi keriting-tak-pernah-disisir ala Michelle Williams.

Aku segera memasukkan VCD Smallville ke dalam *player*. lalu menontonnya tanpa berkedip hingga pukul tujuh malam. Bel rumah berbunyi dan aku yakin itu adalah Andros. Aku segera mematikan *player*, berusaha menyembunyikan semua kepingan cakram yang bertebaran ke

kolong meja TV, lalu kembali ke tempat tidur. Tak lama kemudian, Andros mengetuk, lalu membuka pintu kamarku.

"Hei," sapanya ramah sambil menyembulkan kepala di pintu.

"Hai," jawabku kaku. Dadaku berdebar kencang.

"Udah baikan?" tanya Andros, membiarkan pintunya terbuka dan berjalan ke arahku.

"Udah. Besok paling udah bisa sekolah," jawabku sambil membetulkan posisi duduk.

"Bagus deh." Dia duduk di kursi sebelah tempat tidurku dan melepas jaketnya.

Aku menatap Andros takjub. "Lo nggak main PS?" tanyaku hati-hati.

"Masa lo sakit gue main PS?" jawab Andros. Singkat, tapi langsung bisa membuat hatiku berbunga-bunga.

Andros tidak main PS dengan Adit karena akan menemaniku yang sedang sakit. Ini keajaiban alam.

"Becanda," ralat Andros, segera menerbangkan bunga-bunga di hatiku ke segala arah. "Si Adit mau ke Putri dulu sebentar. Kalo dia udah balik, pasti gue main."

Harusnya aku tahu. Pacarku bukan orang yang perhatian. Dia tak akan membatalkan janji main PS-nya demi menemaniku. Harusnya aku tadi bilang kalau aku masih sakit, kalau kepalaku masih pusing atau apalah. Pasti dia tak akan main dengan Adit. Benar-benar menyebalkan.

"An, besok jadi, kan?" tanyaku. Aku tiba-tiba merasa menjadi lebih kuat—atau menurut maya, agresif—setelah mendapat perlakuan tidak-diberi-perhatian dari Andros.

"Hmm?" gumam Andros, tampak bingung.

Dia lupa lagi. Aku tak akan heran lagi lain kali. Aku juga berjanji akan memberinya obat untuk orang amnesia jika dia berulang tahun nanti.

"Nonton," kataku, sedikit jengah.

"Oh, iya. Nonton, ya ... ?" gumam Andros, tapi sama sekali tak terlihat tertarik atau apa. "Emangnya lo udah sembuh bener?"

"Lo jangan khawatir. Gue udah sembuh seratus persen, kok." Baru sedetik setelah aku mengucapkan kalimat itu, aku terbatuk. Andos tidak tertawa, dia malah menatapku bersimpati.

"Udah, lo nggak usah maksain dulu. Kapan-kapan juga nggak apa-apa, kok," katanya sambil mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamarku.

Untukmu tidak apa-apa. Tapi aku menginginkan acara nonton itu lebih dari apa pun di dunia ini! Lagi pula, 'kapan-kapan' bukanlah jawaban yang aku inginkan. 'Kapan-kapan' menurutku berarti 'tidak akan'. Ini jelas pukulan bagiku.

"Gue udah nggak apa-apa," rengekku setengah memaksa.

Andros menatapku lagi.

Aku seolah tersihir dan sepertinya bisa kapan saja mengatakan, 'kapan-kapan juga boleh', tapi aku menahan diri.

Akhirnya, Andros mendesah. "Gini aja, kalo besok lo di sekolah udah keliatan sehat, kita jadi nonton. Tapi kalo nggak, jangan harap. Gue nggak mau diomelin nyokap lo karena nganterin lo pulang dalam keadaan nggak sadar," kata Andros, yang kedengarannya seperti keputusan final bagiku.

Aku menurut saja. Besok, aku akan berusaha untuk seceria mungkin. Mungkin aku akan pinjam *blush-on* Maya dan memakainya banyak-banyak di pipiku.

♡♡♡

Aku-tidak-sehat.

Sepanjang sarapan pagi ini, aku setengah mati berusaha menahan batuk. Ibu berulang kali bertanya apa yang terjadi setiap kali wajahku memerah dan aku hanya menggeleng. Jika aku bicara, makanan yang ada dalam mulutku sudah pasti akan mengotori meja serta seluruh anggota keluargaku. Dan acara nonton malam ini dengan Andros hanya akan jadi khayalan.

Di kelas, aku juga mati-matian berjuang agar tidak batuk. Pak Heru, Guru Biologi-ku selalu ngeri melihat tampangku setiap akan mengajukan pertanyaan. Jadi, dia melemparkan pertanyaan itu ke orang lain.

"Lo kenapa sih?" sahut Maya di kantin, setelah semua penderitaanku selesai. Sebelum ke kantin, aku sempat ke toilet untuk batuk habis-habisan.

"Nggak apa-apa," dustaku. Entah mengapa, aku berbohong kepada Maya. Kupikir aku sangat takut rahasia aku-tidak-sehat ini menyebar ke seluruh sekolah dan berakhir dengan acara nonton VCD sendirian di kamar lagi.

Aku mengalihkan pandangan. Kalau kuperhatikan, semua cowok yang masuk ke kantin selalu melirik ke arah Maya. Bahkan, ada yang menatapnya terang-terangan. Maya cuek saja melahap saladnya.

Maya memang terlihat cantik sekali. Setelah rambutnya dikeriting Jennifer—begitu Maya menyebutnya—wajahnya yang sudah sempurna tampak makin menawan. Awalnya, penata rambut Maya menyarankan agar dia dipirang supaya lebih mirip. Tapi Maya dengan segala kekuatannya menolak. Menurutnya, rambut-merah-Venezuela-nya tak boleh disentuh bahan-bahan pewarna kimia yang tak akrab dengan lingkungan. Dia tidak ingat apa, dia pernah menyarankan hal yang sama kepadaku ketika rambutku pecah-pecah? Lagi pula, memangnya dia dikeriting pakai bahan apa?

"Lo jadi nonton ntar malem?" tanya Maya, menyadarkanku.

"Jadi dong," jawabku dengan mata berbinar. Aku melirik ke kursi yang biasa ditempati Andros. Dia tampak sedang menertawakan sesuatu dengan Adit.

"Asyik dong," komentar Maya singkat.

Aku menatapnya. Dia tak pernah pergi ke bioskop dengan cowok. Aku menepuk-nepuk bahunya tanda simpati.

Maya nyengir nakal. "Kenapa lo? Biasa aja, lagi."

Tentu saja tidak biasa. Maya sudah kuberi tahu tentang Adit yang kemarin malam main ke rumah Putri. Kurasa Maya menyerah karenanya.

"Eh, si Andros ke sini tuh!" sahut Maya tiba-tiba, membuatku seperti tersentuh belut listrik.

Aku segera menoleh dan mendapati Andros sedang berjalan ke arahku.

"Hei," katanya sambil tersenyum seperti biasa. Aku membalasnya grogi.

Maya bengong sesaat, lalu segera bangkit. "Gue mau ke toilet dulu, ah. An, lo jagain dia, ya," kata Maya, sempat mengedip sebelum pergi.

Andros hanya tersenyum, berkata 'beres', lalu duduk di depanku.

Darahku tiba-tiba terasa beku, membuatku sama sekali tak bisa bergerak. Aku merasakan semua orang sedang mengawasi kami. Beberapa berbisik-bisik, mungkin membicarakan artikel soal aku dan Andros yang ternyata benar. Tampaknya aku harus siap-siap dihadang Alissa sepulang sekolah nanti.

"Kenapa lo ... ?"

"Lo mau duduk bareng, kan?" Andros memotong kata-kataku.

Kesannya aku sangat-sangat putus asa ingin duduk bersamanya. Yah, memang sih, tapi aku kan tidak segitunya. Aku tidak suka dia duduk bersamaku karena aku yang memintanya. Memangnya dia tidak mau duduk bersamaku?

“Oh. Adit gimana?” tanyaku, berusaha tidak peduli.

“Nggak gimana-gimana. Dia kayaknya asyik aja tuh,” jawab Andros sambil melirik Adit yang sedang bercanda dengan Putri.

Kemudian, kami diam selama beberapa saat. Aku sibuk memikirkan apa yang harus kukatakan, tapi Andros sepertinya malah lebih tertarik untuk memandangi lapangan basket daripada mengajakku mengobrol.

“Ng … gue udah sehat, kan?” kataku akhirnya.

Andros mengalihkan pandangannya kepadaku.

“Yah, udah sih.” Andros menatapku lekat-lekat. Wajahku mulai panas. “Tapi lo yakin?”

Aku mengangguk sepersekian detik setelah Andros berkata ‘yakin’. Semoga Andros tidak menganggapku norak ….

“Ya udah. Gue jemput jam tujuh kurang seperempat, ya. Tuh si Maya udah dateng. Gue mau maen basket dulu.” Andros bangkit setelah mengatakannya dengan cuek, lalu berlari kecil menuju lapangan basket. Aku bisa mendengar semua cewek di kantin berbisik-bisik tentangnya.

Maya mendatangiku dengan tatapan tajam. Aku bingung apa yang membuat Maya begitu kesal. Tapi setelah Maya sampai di depanku, raut wajahnya kembali cerah.

“Lo kenapa sih, May? Tadi kok galak banget,” kataku begitu Maya duduk.

“Nggak apa-apa.” Maya meluruskan duduknya.

Tiba-tiba aku paham. Dia tadi melewati Adit dan Putri yang sibuk bercanda.

“Gimana, tadi sukses nggak?” tanya Maya kemudian.

“Sukses!” Aku mengacungkan jari telunjuk dan tengahku. “Dia mau ngejemput gue jam tujuh kurang seperempat!”

"Sekarang, lo tinggal berdoa aja dia nggak kena serangan amnesia mendadak lagi," kata Maya kejam. "Tapi lo udah keren! Udah berani ngajak dia, berani ngomong sama dia! Kayaknya lo udah berubah, deh!"

Aku terdiam. Maya benar. Dulu aku tidak seperti ini. Dulu, jika bertemu Andros, aku langsung terbujur kaku seperti diserang Piper dalam serial Charmed. Yah, memang masih sering grogi sih, tapi tak separah dulu. Setidaknya, sekarang aku bisa mengajak Andros nonton. Itu sudah kemajuan besar.

"Mungkin juga," kataku.

"Mungkin juga? Emang iya! Lo gimana sih? Nah, ntar pas nonton, selama perjalanan ke bioskop, lo usahain gandengan sama dia!" sahut Maya berapi-api.

Aku langsung menyemburkan sebagian isi dari mulutku: sebagian Cola sebagian lagi air liur.

"Ap-ap-apa lo bilang barusan??" sahutku tak percaya.

Maya sibuk mengelap wajahnya yang terkena semburanku.

"Jijik tahu!" seru Maya marah, tapi detik berikutnya, kembali serius. "Iya, gandengan! Kenapa sih lo?"

Kucoba membayangkan bagaimana jadinya bila aku dan Andros bergandengan. Orang-orang sebioskop pasti akan menatap Andros seakan dia gila, karena menggandeng cewek yang sama sekali di bawah standar.

"Ng … kayaknya yang itu nggak deh," kataku sedih. Sebenarnya aku ingin melakukannya, tapi aku mengusir keinginan itu jauh-jauh.

"Kenapa? Nggak pede?" Maya selalu saja bisa menembakku tepat di jantung.

Aku mengangguk pelan.

"Kenapa sih gue punya sahabat yang bego? Cherry, lo tuh udah jadian sama cowok keren! The Most Wanted Male in SMU 1! Apa lagi yang kurang?

Lo tinggal pamerin cowok lo ke seluruh penjuru dunia! Kenapa pake nggak pede sih? Nanti gue dandanin deh!" cerocos Maya, membuat perhatian seluruh kantin tertuju kepadanya.

"Masalahnya, gimana cara minta dia gandeng gue? Masa gue bilang 'An, boleh nggak gue ngegandeng lo?'"

"*Why not*?" sahut Maya, membuatku merinding. "Atau nggak, lo nggak usah pake acara nanya lagi! Tinggal gandeng aja apa susahnya sih? Dia nggak bakalan ngelepas deh, gue jamin!"

Aku menghela napas panjang. Ucapan Maya biasanya benar, tapi yang satu ini terasa sangat salah bagiku.

♡♡♡

"Masa yang ini lagi?" sahutku ketika Maya memilihkan dua potong pakaian yang aku pakai saat tidak jadi nonton dengan Andros.

"Soalnya belum diliat sama dia! Baju ini sangat sayang untuk dilewatkan Andros, Cher!" sahut Maya sambil memaksaku mengenakannya.

Aku jadi teringat akan malam yang dingin saat aku menunggu enam jam demi seorang Andros. Mendadak, aku menggigil.

Setengah jam berikutnya, pukul setengah tujuh, aku sudah siap di ruang tamu. Aku dilarang menunggu di luar lagi oleh Ibu.

Pukul tujuh kurang dua puluh. Andros belum juga kelihatan.

"Apa dia nggak dateng lagi?" bisikku cemas kepada Maya yang sedang membaca majalah Seventeen.

"Santai aja. Pasti dateng, kok," katanya sambil membalik-balikkan halaman majalah itu.

Aku menunggu sepuluh menit lagi sampai akhirnya terdengar suara deruman mobil di depan rumah. Aku membuka pintu cepat-cepat dan mendapati Andros keluar dari mobil. Bajunya sangat santai, tapi dia tetap imut memakai apa pun.

Saat aku menghampirinya, Andros menatapku. Sesaat aku yakin dia sedang mengagumi perubahanku, tapi aku tahu dia tak akan.

"Halo. Udah siap?" tanyanya.

Aku mengangguk. Andros tersenyum, lalu kembali masuk ke mobilnya. Dia bahkan tidak membukakan pintu untukku. Aku memakluminya dan segera masuk ke mobilnya, mobil yang iklannya dibintangi Brad Pitt.

"Lo mau nyetel apa?" Sesaat aku bingung mendengar pertanyaannya, tapi kemudian paham setelah dia membuka-buka tempat CD.

"Ada apa aja?" tanyaku, berusaha sedapat mungkin bernada biasa saja.

"Lo pilih sendiri aja deh." Andros menyodorkannya kepadaku, lalu menyalakan mesin mobil dan membawanya meluncur keluar dari kompleks perumahanku.

Aku membalik-balik beberapa CD. Akhirnya, aku memilih CD Maroon 5. Susah sekali menemukan CD Black Eyed Peas atau The Corrs di antara CD-CD Metallica dan Good Charlotte. Bahkan, Andros tak punya CD Rio Febrian. CD Rio-ku ada di urutan teratas di rak CD-ku.

Kami tidak membicarakan apa pun selama perjalanan ke bioskop. Paling-paling pembicaraan tak penting.

Seperti misalnya, saat ada orang yang menyeberang sembarangan, Andros berkata, "Wah, cari mati tuh orang."

"He-eh," komentarku. Aku lalu cari bahan pembicaraan lain. Ketika melihat keramaian, aku bilang, "Wah, ada apaan tuh rame-rame?"

Andros hanya menjawab, "Nggak tahu."

Apa yang bisa aku lakukan kalau sudah begitu?

Beberapa lama kemudian, kami sampai di bioskop. Dan perjalanan yang dibilang Maya terjadi juga. Perjalanan ke bioskop. Aku dan Andros. Tapi tak ada acara gandeng-menggandeng. Andros berjalan kira-kira semeter di depan, tanpa menungguku. Aku jadi sangat kehilangan semangat untuk menggandengnya.

"Wuih, rame," komentar Andros begitu melihat kerumunan orang di depan bioskop.

Aku menghampiri poster film-film yang sedang tayang. Ada film yang sangat ingin kutonton. Mean Girls. Film keren Lindsay Lohan. Sudah pasti ada cowok *cute* di film-film Lindsay Lohan.

"Nonton ini aja, yah?" sahutku girang.

Andros menatap heran ke arah poster Lindsay dan musuh-musuhnya, lalu berpaling ke arah poster SpiderMan-2.

"Kenapa nggak yang itu aja?" Andros melangkah ke depan poster SpiderMan-2. "Lebih seru," tambahnya sambil memandang kagum poster itu.

Aku mendesah. Aku sangat menginginkan untuk menonton Mean Girls. Apa dia tak mau menonton sesuatu yang sedikit romantis dan seusianya? Memang sih, SpiderMan keren. Tapi aku sedang tak ingin menonton sesuatu yang berbau kekerasan. Aku ini berjiwa drama, bukan superhero.

"Gue maunya yang ini," kataku bersikeras. Aku ingin tahu apa reaksinya jika aku menolaknya. Maya bilang Andros akan mengabulkan segala permintaanku. Aku ingin membuktikannya.

Andros tidak tersenyum dan mengatakan 'ya deh' atau semacamnya. Dia hanya memandangku seolah aku ini sangat norak karena lebih memilih film kacangan daripada film yang masuk Oscar. Masa bodoh. Aku ingin menonton film yang sedikit lebih romantis pada kencan pertamaku. Seorang manusia laba-laba melawan manusia gurita jelas tidak masuk dalam daftarku.

Yah, walaupun ada adegan romantis dengan Kirsten Dunst, tapi tetap saja lebih banyak adegan kekerasannya.

"SpiderMan lebih keren, Cher," kata Andros lagi, seakan aku anak kecil yang belum tahu bedanya nyamuk dengan lalat.

"Gue tahu, tapi gue pengin nonton yang ini," kataku setengah memohon. "Boleh ya, An?"

Aku setengah mati berharap Andros akan memaklumi permintaanku. Tapi Andros hanya mendesah.

"Ya, terserah lo deh," katanya akhirnya, lalu melangkah ke antrian di loket Mean Girls.

Yes!! Aku akhirnya bisa nonton Mean Girls bareng Andros! Pasti nanti dia akan tahu film itu tidak kalah dengan SpiderMan yang dia sebut-sebut.

Andros kembali dengan dua tiket. Aku tersenyum padanya, tapi dia tidak balas tersenyum. Saat itu pula aku sadar kalau harusnya kami menonton SpiderMan. Aku menggigiti kulit bibirku, tanda bahwa aku sekarang sudah mulai rapuh lagi. Andros marah padaku. Benar-benar marah untuk pertama kalinya dalam hubungan kami.

"Ng … gue beli SpiderMan, deh," sahutku cepat, lalu beranjak ke loket.

Andros menahanku. "Udah nggak usah. Buang-buang duit aja. Ayo masuk, udah dibuka tuh pintunya." Andros pun bergerak ke studio dua, tempat Mean Girls akan diputar.

Aku merasa bersalah dan sangat tidak nyaman dengan keadaan ini, tapi aku mengikuti Andros dan duduk di sebelahnya. Andros tidak mengucapkan sepatah kata pun sampai film dimulai. Aku sudah tak tahan lagi.

"An, lo marah, ya?" tanyaku setelah memberanikan diri.

Andros menoleh ke arahku. Walaupun gelap, aku masih bisa melihat matanya yang cokelat.

“Nggak kok. Santai aja,” katanya sambil lanjut menonton film, seolah dia menikmatinya.

Aku menghela napas lega. Ternyata Andros tidak marah padaku. Aku tersenyum sendiri, lalu kembali menikmati filmnya.

Setelah beberapa puluh menit, aku memutuskan untuk berkomentar.

“An, si Lindsay cantik banget ya? Terus kayaknya *smart* lagi ... .”

Tak ada tanggapan dari Andros. Aku pikir dia tidak mendengarku. Jadi, aku mengulangi perkataanku tadi, kali ini lebih keras. Tapi Andros tak juga menanggapi. Aku menoleh ke arahnya. Rupanya, dia sedang tertidur pulas. Tertidur! Di saat seperti ini! Di kencan pertama kami!

Aku tak tahu harus bagaimana. Aku sangat marah. Aku bisa merasakan air mata mengalir ke kedua pipiku. Ternyata, Andros tidak menghargai sama sekali perasaanku.

Aku segera berdiri, tidak memedulikan teriakan orang-orang yang marah karena aku menutupi sebagian teksnya, lalu segera berlari secepat mungkin keluar.

Selama perjalanan keluar mall, aku terisak. Kenapa Andros bisa tidur saat aku bersamanya? Apa aku sebegitu membosankan? Apa dia tidak bisa menahan kantuknya sampai film itu selesai?

Tanpa sengaja, aku menabrak seseorang. Orang itu marah padaku, tapi aku tak peduli. Aku bahkan tidak berdiri lagi. Aku terduduk di jalan, sudah kehilangan segala kemampuanku untuk berdiri. Aku sangat hancur. Aku terus terisak, sampai semua orang yang lewat memerhatikanku. Masa bodoh. Pacarku tidur di saat kami harusnya menonton film romantis sambil berpegangan tangan mesra.

Mana ada pegangan tangan mesra! Tidak dengan cowok secuek Andros! Tidak dengan cewek sejelek aku! Aku, yang tidak cukup pantas untuk ditemani menonton dengan mata terbuka!

Aku coba bangkit walaupun terhuyung-huyung, lalu duduk di sebuah kursi taman. Aku menunduk, masih terisak. Harusnya film itu sudah selesai sekarang. Apa Andros sudah bangun? Ataukah masih tidur?

Ah, sudahlah. Aku tak mau tahu. Kurung saja dia di bioskop itu sampai pagi.

Ya Tuhan, aku jahat sekali terhadap pacarku yang imut. Tapi dia tidur saat menonton denganku.

Dan kenyataan itu sangat pahit.

Seseorang memanggil namaku. Jadi, aku menoleh dan mendapati Andros sedang berlari-lari ke arahku. Aku tak tahu apa yang kulakukan ini benar, tapi aku segera menyetop taksi dan meninggalkan Andros tanpa memberinya kesempatan untuk mendekati.

Aku terisak lagi selama perjalanan pulang. Melihat Andros berhenti begitu aku naik taksi dan bukannya sekuat tenaga mengejar sampai dia dapat menjelaskan semuanya—sangat menyesakkan hati.

The Way You Are

Hari ini aku sakit lagi.

Mungkin sebagian besar karena aku sakit hati. Tapi sebagian lagi karena aku belum sembuh benar dan memaksakan pergi malam-malam.

Jadi, aku kembali tidak masuk sekolah. Selain itu, aku juga sedang sangat tak ingin bertemu Andros setelah apa yang dia lakukan kepadaku. Dan aku tak tahu apa yang harus aku lakukan bila bertemu dengannya nanti.

Saat ini, semua orang tak ada di rumah. Papa kerja, Adit sekolah, dan Ibu belanja.

Ibu terus bertanya soal keadaanku, tapi akhirnya mau meninggalkanku setelah cukup yakin dengan alasanku yang cuma tidak enak badan sedikit.

Aku bergerak ke meja komputer, walaupun masih sedikit pusing. Aku tidak punya pekerjaan lain untuk dilakukan. Lagi pula, sudah lama aku tidak melihat e-mail-ku. Siapa tahu ada yang baru.

Ada.

Dari Jean Gallardo.

Aku segera membukanya.

From: jeanangelo@yahoo.com
Subject: Missin' U already

Hi Cherry!
How are you doing? It's been too long since I talked to you. Just want to say that I miss you, hope we'll meet soon.
It's very nice here, you know, but it will be nicer if you're here with me.
By the way, I can't wait to read your reply…

Love.
-JG

Love. JG. Mengapa tidak '*Love*. AA.' sih? Sebenarnya siapa sih yang pacarku? Mengapa aku merasa Jean lebih memerhatikanku daripada Andros yang adalah pacarku sendiri?

Aku sudah terlalu pusing untuk membalas e-mail Jean, jadi aku segera menjatuhkan diri ke tempat tidur lagi. Aku sudah tak dapat menangis. Tadi malam, semuanya sudah kukeluarkan habis-habisan.

Tahu-tahu, lagu Toxic menggema di kamarku. Ponselku.

Aku mengambilnya dari meja komputer. Maya. Pasti dia heran karena aku tidak masuk hari ini. Aku belum mengatakan apa-apa sejak tadi malam. Aku terlalu sakit untuk menceritakannya kembali. Aku sudah tak punya cadangan air mata.

Tapi aku menangis juga, entah dari mana air mata itu. Aku menceritakan seluruh detailnya kepada Maya. Maya dengan sabar mendengarkan. Tapi begitu sadar kalau saat ini sedang jam pelajaran fisika, aku segera menghentikan ceritaku. Dia cepat-cepat mengatakan bahwa masalahku jauh lebih penting daripada pelajaran dan bahwa dia sekarang ada di toilet.

Yang paling menyakitkan, Maya memberitahuku kalau Andros tetap bersikap seperti biasa, bercanda dengan Adit dan bermain basket. Dia sama sekali tidak khawatir dengan keadaanku.

Aku sudah tak ingin bertemu dengannya lagi, walaupun bertentangan dengan kata hati. Aku memang tak bisa melewati satu hari tanpanya, tapi lebih tak bisa menahan sakit setiap kali dia tak peduli padaku.

Andros. Cowok yang sudah membuatku gila.

Aku membenamkan wajah ke bantal. Menangis lagi.

Semalam, aku tidak keluar kamar. Ibu mengantarkan makanan ke kamar. Aku bercerita kepadanya kalau aku hanya sedang PMS. Jadi, beliau tidak banyak bertanya kenapa mataku sembap dan sebagainya.

Saat ini, aku sudah berada di sekolah. Dari pagi, aku hanya berdiam di kelas, mengerjakan catatan-catatan yang tertinggal selama aku tak masuk. Selain itu, aku juga tidak mau bertemu Andros.

Maya mengajakku ke kantin saat istirahat, tapi aku menolaknya. Maya tetap memaksa, bahkan sampai menggeretku. Aku pasrah saja mengikutinya. Padahal, aku tak tahu harus bagaimana jika bertemu Andros.

Andros ada di sana, di mejanya yang biasa. Aku melewatinya tanpa melihat. Aku sudah memutuskan kalau aku tak akan bicara apa pun kepadanya.

Aku merasakan Andros menatapku, tapi aku tak peduli dan duduk di mejaku yang biasa. Maya menatapku senang.

"Nah, gitu dong. Jangan mau dimainin cowok. Lo kudu *tough*," kata Maya sambil tersenyum. Rupanya Maya sudah memberi cap buruk pada Andros setelah aku menceritakan kejadian semalam.

Aku menatap Maya. Hanya menatap Maya. Aku tak lagi mencuri-curi pandang ke arah Andros. Saat ini, aku sungguh sedang tak ingin melihat wajah tampannya. Melihatnya membuatku semakin hancur.

Aku menggigit bibirku keras-keras, berusaha tidak menangis lagi. Maya pun sangat menghargai perasaanku karena dia tidak menyinggung-nyinggung soal Andros lagi. Aku bersyukur karenanya. Tapi pikiranku tentangnya tiba-tiba berubah saat dia berkata, "Ng… Cher? Boleh nggak gue ngomong sesuatu? Soalnya dari tadi ngegangguin gue."

Aku mengangguk.

"Ng… dari sejak kita duduk sampe sekarang, si Andros ngeliatin lo mulu," lanjut Maya, membuatku semakin ingin menangis.

Kenapa sih, Andros harus menatapku terus? Aku sudah hampir menyerah dan ingin balas menatap Andros ketika teringat wajahnya yang tertidur tadi malam. Aku lalu memutuskan untuk tidak memedulikannya selama beberapa hari. Itu keputusan final. Supaya dia tahu bagaimana sakitnya aku.

Bel berdering. Menurut Maya, Andros masih di tempatnya. Aku jadi bingung harus bagaimana. Setelah mendapat sedikit nasihat dari Maya, kami berdiri dan menyingkir dari kantin tanpa melihat Andros. Kami berpura-pura sibuk bercerita soal episode Smallville saat Clark menyelamatkan Lana dari badai. Aku dapat merasakan Andros menatapku heran, tapi aku tak peduli. Aku benar-benar sebal padanya.

♡♡♡

Sudah tiga hari, aku melakukan hal ini kepadanya. Tidak memedulikan Andros, maksudku. Dan aku merasa aku sedikit menguat karenanya. Aku jadi jarang menangis lagi, berkat seminar khusus yang diadakan Maya tiap istirahat.

Saat ini, aku ada di apartemen Maya. Aku sedang tak ingin ada di rumah, yang tiap malam selalu kedatangan Andros.

Aku beri tahu saja, tidak mudah menghindari Andros setiap bertemu. Aku harus melengos, pura-pura mengobrol dengan seseorang, atau bahkan memegang sesuatu yang tidak ingin kupegang dan melakukan sesuatu terhadapnya. Pokoknya apa saja yang bisa menghindarkanku dari Andros. Meskipun demikian, hatiku sangat terluka setiap aku melakukan ini. Aku pernah sangat tidak tahan dan ingin melihat matanya yang cokelat, tapi menurut Maya, jika aku memandang matanya sekali saja, aku pasti bisa langsung memaafkannya. Kurasa Maya benar juga.

Jadi, aku memutuskan untuk tetap menunduk jika bertemu dengannya. Sudah dua malam terakhir, aku jadi tiba-tiba sangat tertarik pada nasi di piringku. Tak pernah sekali pun aku menatap Andros yang sedang makan, sebagaimana yang rutin kulakukan dulu. Aku-masih-sangat-sakit-hati.

"Ah, gue dapet e-mail lagi dari nyokap!!" seru Maya ngeri sambil cepat-cepat menghapus pesan dari ibunya yang sudah menumpuk dan menghabiskan separuh dari kapasitas kotak suratnya.

"Lo tahan ya, tinggal sendiri di sini," kataku sambil menuangkan air mineral ke dalam gelas.

Maya memang tinggal sendiri setelah ayah dan ibunya memutuskan pindah ke Venezuela.

"Gue seneng kok hidup sendiri," kata Maya cuek, lalu membuka situs resmi Beyonce Knowles.

"Jadi, kapan lo nyusul ke sana?" tanyaku sambil duduk di sebelahnya, mengagumi sosok indah Beyonce di laptop Maya.

"Yah, kapan-kapan lah. Kalo gue udah bosen di sini," kata Maya lagi sambil meng-klik situs Westlife.

Aku mengernyit. "Ngapain sih lo pake buka-buka situsnya Westlife?"

"Nggak apa-apa. Iseng doang," jawab Maya santai.

Aku heran pada Maya. Dia bisa jadi sangat aneh. Dia selalu saja memerhatikan semua pemeran cewek dalam suatu serial. Dia tidak pernah memberi perhatian pada cowok-cowok imut, sebagaimana yang cewek normal biasa lakukan. Tapi, kadang-kadang, dia akan membuka situs-situs *boyband* yang isinya cowok-cowok cantik, seperti sekarang ini.

Tunggu dulu. Apa Maya … ah, lupakan saja. Kalaupun iya, aku bukan tipenya. Jadi, aku bisa tenang. Lagi pula aku tahu Maya hanya menyukai Adit sepanjang hidupnya. Yang sebenarnya, sama tidak normalnya. Aku jadi pusing sendiri.

"May, lo sama Adit gimana?" tanyaku, mendadak penasaran.

"Udah nggak ada hubungan lagi," jawab Maya datar.

Aku menatapnya heran. "Maksud lo apaan? Tapi kalian masih temenan, kan?"

"Nggak juga. Gue udah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama Adit terhitung dia kenal sama Putri. Titik."

"Tapi besok Adit ulang tahun, May."

"Gue tahu. Udah beli kado," kata Maya lagi.

Aku benar-benar bingung. "Katanya udah putus hubungan, kok masih lo beliin kado?"

"Gue mau nanya terakhir kali sama dia. Kalo dia milih Putri, ya berarti semua berakhir."

"Masih koma dong kalo gitu." Aku memutar bola mata. "Oya, gue sama keluarga gue udah nyiapin kejutan nih buat dia."

Maya melepaskan pandangannya dari laptop dan memandangku lekat-lekat. "Kejutan apaan?"

"Kita-kita bakalan pura-pura lupa kalo si Adit ulang tahun, malemnya baru dirayain. Rencananya sih, mau ngajak lo sama Andros berkomplot. Ibu yang ngasih tahu Andros, karena gue nggak berani. Nah, lo juga punya peranan penting. Kalo lo mau nanya yang tadi, lo tanya dulu di kamarnya, abis itu suruh dia turun, baru deh kita kasih *surprise*!" sahutku bersemangat.

"Itu juga kalo gue diterima. Kalo dia lebih milih Putri?"

"Nggak bakal. Gue yakin dia suka sama elo," kataku yakin. Setahuku, Adit memang menyimpan perasaan pada Maya, tapi dulu Maya masih enggan membalasnya.

"Ya udah deh. Besok gue dateng jam enaman ya," kata Maya akhirnya.

Maya memang hebat. Dia berani mengungkapkan isi hatinya kepada cowok. Aku? Aku tidak yakin apa besok bisa menghadapi Andros tanpa bicara sepatah kata pun.

♡♡♡

Esoknya, Adit tak berkata apa pun soal ulang tahunnya. Dia malah tak tampak ingat sama sekali. Tapi aku yakin itu cuma aktingnya saja.

"Gimana, May, lo udah siapin kata-kata buat ntar?" tanyaku ketika Maya muncul seperti biasa—menegakkan kepalanya bak putri raja yang sombong setiap kali melewati Adit dan Andros yang sedang makan di kantin.

"Ngapain pake disiapin segala? Spontan aja," jawab Maya, membuatku semakin kagum kepadanya. Maya segera duduk di depanku.

"Ng … May, kalo lo ditolak, gimana dong?" kataku hati-hati ketika melihat Putri muncul dan duduk di sebelah Adit. Mau tidak mau, aku khawatir Adit sudah benar-benar jatuh cinta pada Putri.

"Gue ke Venezuela," jawab Maya singkat.

Aku melotot ke arah Maya. "Jadi alasan lo tinggal di sini itu Adit? Kalo Adit nggak nerima lo, lo bakal ke Venezuela?"

Aku benar-benar tak percaya ini. Ternyata, Maya cinta mati pada Adit!

Maya mengangguk seolah pertanyaan ini tidak penting. Aku sering menganggap Maya aneh. Apa sih dari Adit yang disuka oleh Maya? Adit itu sifatnya persis Andros, terutama bagian tidak peka-nya.

Yah, aku suka sama Andros. Jadi, aku aneh juga.

Tapi setidaknya Andros luar biasa imut!

"Lo tahu nggak, Putri neror gue pake SMS," kata Maya tiba-tiba.

Aku kaget setengah mati. "Yang bener lo?"

Maya mengangguk. "Kalo nggak percaya, lo baca aja sendiri." Maya lalu menyodorkan ponselnya.

Aku segera membuka *inbox.*

"Tadinya gue nggak tahu ini nomor siapa. Eh, terus dianya ngaku. Dasar cewek jelek," gumam Maya ketika aku membaca SMS-SMS dari Putri.

Isi SMS-SMS itu kebanyakan hujatan. Aku tak mengira Putri bisa berbuat serendah ini. Aku menatap Maya yang sepertinya biasa saja.

"May, selamat berjuang ya," kataku simpati. "*Ganbatte,*" sambungku untuk menyemangatinya, menggunakan kata dari anime yang sering Adit ucapkan.

Maya hanya tersenyum simpul. Aku sangat berharap Adit tidak bertindak bodoh dengan menolak Maya. Karena … aku bisa kehilangan satu-satunya sahabatku.

♡♡♡

Andros. Harusnya aku tahu. Harusnya bukan aku yang membuka pintu. Harusnya aku diam saja di kamar dan menunggu saat kejutan bagi Adit datang. Tapi, berhubung Maya sudah ada di kamar Adit dan kami harus menyiapkan segala kue dan kado, aku turun. Aku baik-baik saja, sampai bel berbunyi. Dan aku membuka pintu. Dan bertemu Andros. Dan membeku seperti biasa.

Andros tampak serba salah melihatku. Bibirnya bergerak seolah hendak mengatakan sesuatu, tapi segera mengatup lagi. Aku jadi kesal. Padahal, dia terlihat luar biasa ganteng malam ini. Aku bisa pingsan jika tidak ingat aku sedang marah padanya.

“Masuk,” kataku cepat tanpa meninggalkan kesan aku senang melihatnya datang. Tapi faktanya begitu. Aku senang bercampur marah. Tak keruan pokoknya.

“Eh, Andros udah datang. Ya udah, sini, ngumpet dulu. Matiin lampunya,” kata Papa sambil bersembunyi di balik sofa.

Andros segera mematikan lampu ruang tamu. Ruangan itu jadi gelap-gulita. Sialnya, Andros malah bersembunyi tepat di sebelahku. Tubuh Andros terasa sangat hangat. Aku jadi berkeringat dingin .... Tidak boleh. Aku sedang marah padanya, ingat!

Di dalam kegelapan, aku bisa merasakan Andros sedang menatapku. Aku segera buang muka.

Tiba-tiba, terdengar suara orang menuruni tangga. Kami sudah siap-siap memberi kejutan, tapi ternyata yang turun Maya. Dia langsung berderap pulang, tanpa mengatakan apa pun pada kami yang sedang bersembunyi. Seketika, aku merasakan firasat buruk. Kemungkinan besar Maya ditolak.

Papa menyalakan lampu duduk, lalu menatapku heran. Aku mengangkat bahu. Beberapa saat kemudian, Adit turun dengan gontai. Kami segera keluar dari persembunyian masing-masing.

“*Surprise*!!” seru kami kompak.

Adit menatap kami heran, lalu detik berikutnya nyengir nakal.

“Wah, apaan nih?” sahut Adit sambil membalas pelukan Ibu. Papa juga memeluknya. Andros juga. Aku juga, mau tak mau. Walaupun rasanya sedikit aneh berpelukan dengan cowok yang baru kukenal dua tahun yang lalu.

Wajah Adit tampak gembira. Tak ada tanda-tanda dia telah menolak Maya. Aku ingin sekali menanyakannya, tapi terpaksa kutunda demi suasana yang sedang ceria ini.

Ibu memberikan *amplifier* untuk gitar elektrik Adit. Sebulan yang lalu, amplifiernya meledak karena Adit sering menaruh gelas di atasnya. Aku

sangat ingat betapa hebohnya waktu itu. Semua tetanggaku berduyun-duyun mengungsi karena menyangka di rumahku sudah meledak bom atau apalah.

Andros memberinya CD System of a Down yang terbaru. Adit sudah lama menginginkan CD itu, tapi dia tak punya uang untuk membelinya karena setiap perak uang Adit habis untuk membeli kaset PS.

Aku memberinya *headphone,* untuk dipakainya saat bermain gitar. Aku sudah tak tahan mendengar apa yang dikatakannya sebagai musik—tapi terdengar seperti raungan *banshee* bagiku—setiap malam. Aku mimpi buruk setiap kali Adit bermain gitar.

Kejutan terakhir datang dari Papa. Papa memberi hadiahnya tidak memakai bungkus kado. Dia melemparkannya kepada Adit. Sesaat, Adit bengong begitu menerima benda yang ternyata kunci itu. Sedetik setelahnya, dia berlari ke luar rumah.

Sebuah motor yang kuyakini bermerek Ducati terparkir di halaman rumah kami. Adit memang belum mempunyai motor lagi setelah motor bebeknya dicuri orang. Padahal, motor itu sudah tak punya kelebihan lagi selain mesinnya. Adit sudah menelanjanginya habis-habisan,kabelnya sampai mencuat ke mana-mana. Aku tak pernah mau diantar oleh Adit ke sekolah—tidak dengan motor itu. Aku malah bersyukur ada orang yang mau mengambilnya.

Tapi lain soal dengan yang ini. Motor ini seperti yang dipakai pembalap-pembalap MotoGP. Sangat keren. Andros sampai berdecak kagum. Adit? Jangan ditanya. Dia akan membawa motor itu ke kamarnya dan tidur di atasnya jika diperbolehkan. Tentu saja itu tidak akan terjadi selama Ibu ada di rumah.

"*Thanks,* Pa!" seru Adit, lalu memeluk Papa.

Aku senang Adit sedikit lebih akrab dengan Papa. Juga senang karena mulai besok aku akan diantar dengan motor keren.

Aku tidak lupa pada Andros. Dia masih ada di rumahku, menunggu Adit yang sekarang sudah berkeliling kompleks dengan alasan *test drive*. Aku sendiri sedang membantu Ibu membersihkan bekas-bekas pita. Sebenarnya, Ibu sudah mengatakan kepadaku kalau dia tak perlu dibantu, tapi aku memaksanya. Aku tidak mau bertemu dengan Andros di atas. Bisa-bisa, aku memaafkannya jika melihatnya.

Bukannya aku tidak mau memaafkan, tapi berat sekali rasanya setiap kali teringat sosok Andros yang tertidur di bioskop malam itu.

"Kamu nggak belajar, Cher?" tanya Ibu setelah semua beres.

Aku mengangguk, lalu naik sambil berharap Andros ada di kamar Adit, bukannya di ruang tengah.

Tapi Andros ada di sana, sepertinya sengaja menungguku. Kalau saja aku tidak sedang marah, aku pasti senang sekali melihatnya menungguku. Sekarang ... aku malah ingin dia ada di Baghdad atau di mana saja selain di sini.

Aku berusaha menghindari tatapan Andros dan segera menuju kamarku. Tanpa kuduga, Andros mengadangku.

"Cher, gue mau ngomong soal yang kemaren."

Aku benar-benar tak berani menatapnya, juga menjawabnya. Aku hanya mendesah. Aku rasa aku akan menangis lagi. Entah apa yang membuatku secengeng ini.

"Cher, kemaren gue ngantuk berat. Mana dingin, lagi."

"Kenapa lo nggak bilang kalo lo ngantuk? Kalo gitu kan kita nggak usah jadi nonton!" sahutku, tak tahan lagi.

"Lo gimana sih? Gue kan udah nemenin lo nonton," kata Andros.

Aku tak tahu bagaimana ekspresinya. Aku masih menunduk.

“Lo bilang duduk di sebelah gue sambil tidur itu nemenin? Mending gue nonton sendiri aja kalo gitu!” Air mata sudah membanjiri wajahku.

“Gue kan udah bilang gue nggak suka film kayak begitu, ngebosenin. Nggak heran kan, gue tidur?”

Kali ini aku memberanikan diri untuk menatap Andros tajam. Aku tak akan memaafkannya walaupun wajahnya seimut Josh Hartnett.

Andros balas menatapku serba salah. Mungkin bingung melihatku menangis.

Masa bodoh. “Bilang aja lo emang males nemenin gue nonton! Lo harusnya nggak usah maksain pergi bareng gue!” jeritku.

Andros mengernyitkan dahinya. “Lo ngomong apaan sih? Beda cerita kan, kalo kemaren kita nonton film yang lebih seru dikit.”

Aku menatapnya tak percaya. Jadi, dia menyalahkan aku atas kejadian kemarin?

“Gue udah mau beli tiketnya, kan? Kenapa lo larang kalo lo emang mau nonton film itu? Udahlah An, ngaku aja kalo sebenernya lo kepaksa pergi bareng gue!”

Wajah Andros sekarang sangat berbeda. Ekspresinya persis seperti di ayunan beberapa hari yang lalu. Sangat marah, kurasa. Tapi aku tak peduli. Aku kira Andros akan minta maaf kepadaku. Kenyataannya, dia malah menyalahkanku atas apa yang terjadi.

“Gue nggak ngerti maksud lo,” kata Andros, lalu menyandarkan diri pada dinding dan menatap langit-langit. “Dulu gue pernah bilang kan, lo harus bisa menerima gue apa adanya. Ya begini ini gue. Nyatanya lo masih juga nggak bisa terima.”

Aku menunduk. Kalau begini dia yang apa adanya, berarti aku harus bersiap-siap untuk selalu tidak dipedulikan. Hal ini lebih membuatku sedih ketimbang tidak menjadi pacarnya sama sekali.

"Jadi, apa yang harus gue lakuin?" tanyaku, lelah.

Andros menatapku, dengan tatapan berbahaya itu. Aku tahu aku sudah memaafkannya. Walaupun demikian, hati kecilku masih berontak.

"Gue mau lo ngertiin gue," kata Andros pelan. "Gue bukan kebanyakan cowok. Gue nggak tahu harus gimana sama cewek."

Aku balas menatapnya. Adit benar. Maya juga. Dia memang tidak tahu caranya berpacaran.

Selama beberapa saat, aku terdiam. Andros juga.

"Gimana perasaan lo sama gue?" tanyaku tiba-tiba. Aku sendiri tak mengerti bagaimana aku bisa bertanya hal itu kepada Andros. Tapi bisikan-bisikan kecil berbunyi 'adik' terus saja terngiang-ngiang di telingaku.

Andros menatapku bingung, lalu mengalihkan pandangannya ke karpet dan menghela napas. "Gue juga nggak tahu gimana persisnya, yang jelas gue sedih karena beberapa hari ini lo ngehindarin gue terus."

Aku seperti diberi tahu sesuatu oleh Andros, yang merupakan kabar buruk sekaligus baik. Buruknya, dia tak tahu bagaimana perasaannya kepadaku. Tapi baiknya, dia sedih saat aku menghindarinya. Itu berarti aku punya sedikit harapan.

Andros menatapku lagi. Aku balas menatapnya, lalu tersenyum. Andros membalasnya dengan senyuman terimut sedunia.

"Jangan nyuekin gue kayak kemaren-kemaren lagi, ya," katanya, membuatku sangat bahagia.

Aku tak peduli dia memerhatikanku atau tidak. Yang jelas, perhatianku sangat berpengaruh padanya. Jika dia tak ingin aku mendiamkannya lagi, aku akan mematuhinya. Aku juga tak tahan harus pura-pura tertarik pada hal lain selain Andros setiap kali bertemu dengannya.

Jarak kami sekarang terpaut dua meter, tapi aku bisa merasakannya kehangatan tubuhnya, seperti ketika dia bersembunyi di balik sofa bersamaku.

Aku ingin sekali memeluknya, tapi aku tidak bisa.

Aku tidak seagresif itu.

Belum saja....

New World

Maya sudah menceritakan semuanya tentang kejadian malam itu.

Adit memang berengsek. Dia bahkan tak memberikan kesempatan Maya untuk berbicara. Ketika mendapati Maya di kamarnya, Adit langsung pasang tampang masam dan mencecar Maya. Dia bilang Maya aksinya seperti putri raja, sok selebriti, sama sekali tidak sebanding dengan Putri yang baik dan seksi, plus Maya tidak pernah menghargai orang.

Maya mendengarkan hujatan Adit dengan tenang, walaupun aku yakin dia sangat sakit hati. Dia juga membiarkan Adit sampai selesai. Setelah Adit selesai, barulah Maya memberinya kado yang telah dipersiapkan sambil mengucapkan selamat ulang tahun. Kemudian, Maya segera turun tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Aku benar-benar kagum pada Maya, sungguh. Dia adalah cewek yang paling tegar yang pernah kukenal. Selain Mama tentunya, yang berjuang mati-matian melawan kankernya.

Mungkin pribadi Maya memang terbentuk dari ayahnya yang orang Venezuela, sehingga dia tidak seramah orang Indonesia. Tapi Maya tetap sahabatku. Dia yang mengusir anak-anak cowok yang mengisengi aku saat SD. Sejak itulah, aku berteman dengannya. Awalnya, tidak ada yang mau berteman dengannya karena dia luar biasa cantik. Maya terus bertanya, apa salah punya wajah cantik?

Maya memang cantik, tapi dia tidak sombong—meskipun orang-orang menganggapnya begitu. Orang yang tidak mengenalnya tidak akan tahu bagaimana aslinya. Dia bisa jadi sangat menyenangkan, dan dia adalah sahabatku satu-satunya di dunia ini. Bagaimanapun, aku tak ingin kehilangan dirinya.

Aku tak bisa mencegahnya lagi. Adit sudah sangat melukai hatinya. Adit bodoh. Tentu saja Putri tak sebanding dengan Maya. Maya jauh lebih baik dari Putri. Adit belum tahu saja belang cewek itu.

Aku sering tergoda untuk memberi tahu Adit apa yang terjadi. Tapi Maya selalu melarangku. Entah apa maksudnya. Kupikir Maya sudah terlalu sakit hati. Aku juga akan begitu jika Andros tiba-tiba memarahiku tanpa alasan yang jelas di saat aku hendak memberikan hadiah ulang tahun. Kalau aku jadi Maya, pasti aku sudah menangis tanpa sempat mengucapkan apa pun kepadanya, apalagi ucapan selamat ulang tahun.

Sekarang, aku sedang di kantin menunggu Maya, untuk menghabiskan detik-detik terakhir bersama. Dia akan pindah ke Venezuela besok. Ternyata keputusannya soal Venezuela serius. Beberapa hari ini, dia dengan diam-diam dan rapi mengurus surat kepindahannya. Dia tak ingin seorang pun tahu dia akan pindah, terutama Adit.

Aku sangat sedih. Beberapa hari ini, aku tak semangat lagi memikirkan apa pun. Aku sudah bersama Maya selama tujuh tahun. Dia sudah kuanggap kakakku sendiri. Aku sangat tak mau dia pergi.

Maya akhirnya datang, tampak sangat cantik dengan rambut merahnya yang sudah kembali lurus. Tampaknya era Lana Lang musim lagi. Dari kejauhan saja, Maya sudah terlihat luar biasa. Semua cowok melihatnya. Aku benar-benar tak habis pikir mengapa Adit yang dipilihnya.

Maya datang seperti biasa, masih mengulum Chup a Chup seperti tidak terjadi apa-apa. Seperti dia akan ada di sini lagi bersamaku besok. Rasanya, aku akan menangis sebentar lagi.

Maya duduk di depanku, heran melihat mataku yang berkaca-kaca.

"Kenapa lo?" tanyanya santai.

Aku sudah menangis sekarang. Aku tak mau dia pergi. Sungguh. Aku akan setia mendengarkan ocehannya tentang dandanan cewek mana pun. Aku akan menungguinya di salon, asal dia tidak pergi.

Aku rasa aku menemukan sahabat sejatiku.

♡♡♡

Aku melamun di ruang tengah depan kamarku. Besok pagi, Maya akan pergi. Tadi siang, aku sudah habis-habisan menangis dan memeluknya, juga memintanya agar jangan pergi. Tapi keputusannya sudah bulat.

Tetapi, pada akhirnya, aku bisa memaklumi. Dia memang seharusnya ada di Venezuela, bersama ayah dan ibunya.

Maya memberiku semua koleksi serial Amerika-nya, mulai dari Higher Ground sampai The O.C. Dia bilang supaya aku tidak kangen padanya. Tetap saja aku akan merindukannya walaupun ada Hayden di depanku.

Aku menghela napas panjang. Aku memang sudah merelakan Maya pergi, tapi tidak dengan rasa sakit di hatinya. Adit sudah membuatnya pergi. Aku sangat sebal pada cowok satu itu.

Seakan tahu isi kepalaku, Adit keluar dari kamarnya. Malam ini, Andros tidak datang karena rumahnya kedatangan tamu penting ayahnya. Otomatis, Adit tidak punya lawan untuk bermain PS.

Aku menatapnya sengit. Adit balas menatapku, tampak bingung. Adit belum tahu besok Maya akan pergi. Mungkin Adit tak akan pernah tahu. Entah apa yang merasukiku, tapi aku tiba-tiba memutuskan untuk memberi tahunya. Aku tak tahan dengan keadaan ini. Aku berharap Maya tidak jadi pergi jika Adit yang melarangnya.

"Dit, lo harus ke apartemen Maya, saat ini juga!" sahutku sambil melonjak dari sofa.

Adit menatapku seolah aku sudah gila. "Ngapain? Ogah," sahutnya sambil mengambil *remote* TV dan mengganti *channel* MTV yang sedang kutonton.

Aku segera menyambar remote itu, lalu mematikan TV-nya.

"Lo harus!" sahutku. "Kalo nggak, lo bakalan nyesel seumur hidup!"

Adit menatapku lagi. "Maksud lo apaan sih?"

"Lo nggak usah pake tanya-tanya lagi! Lo harus pergi sekarang, sebelum terlambat!!"

"Nggak mau." Adit membuang muka. "Mau ngapain gue ke sana? Yang ada gue diusir. Gue kan bukan level cowok yang boleh masuk apartemennya."

Aku bengong menatap Adit. Ternyata ini masalahnya. Adit menganggap Maya terlalu tinggi untuknya. Adit menganggap Maya sombong, seperti yang semua orang kira. Dan Maya menganggap Adit lebih menyukai Putri daripada dirinya.

Aku tertawa beberapa saat, lalu segera menarik tangan Adit.

"Lo bego! Maya tuh suka sama lo, tahu nggak!" seruku tanpa memedulikan ekspresi wajah Adit yang berubah bloon. "Ayo cepetan ke sana! Gue nggak mau kehilangan sahabat terbaik gue gara-gara kebodohan kalian!"

Adit sepertinya masih berusaha mencerna kata-kataku, tapi aku sudah menggeretnya turun menuju motornya. Sekarang sudah pukul sebelas malam. Jadi, Papa dan Ibu sudah tidur. Adit menyalakan mesin motornya, lalu menghilang di balik kegelapan.

Aku jadi khawatir sendiri. Mungkin Adit belum sadar kenapa dia ada di jalanan malam-malam. Volume otaknya kan tidak lebih besar dari otak kuda.

♡♡♡

Usahaku sia-sia. Yah, tidak sepenuhnya sia-sia, sih. Setidaknya Maya dan Adit sudah jadian.

Maya tetap pergi ke Venezuela. Baru saja dia menelepon dari bandara dan menceritakan apa yang terjadi. Ternyata, dia juga tidak menyadari kesalahpahaman itu. Dia tidak tahu kalau Adit berpikiran dia tidak menyukai

Adit karena Adit bukanlah cowok tinggi tegap berwajah tampan seperti Arnold. Ih, lagi pula Maya tidak akan menganggap Arnold tampan. Yah, badan tinggi tegap boleh lah, tapi sisanya, *eww*.

Maya juga berkata semalam dia dan Adit berciuman. Ya Tuhan, mengapa Maya pakai menceritakannya, sih? Memangnya aku mau dengar? Selain itu, dia juga bilang, ciumannya berlangsung selama sepuluh detik. *Yikes*!!

Aku hampir saja memuntahkan roti isi yang sedang kumakan. Ngomong-ngomong, sepeninggal Maya, sekarang aku makan sendirian di kantin. Sepi banget rasanya.

Tahu-tahu, dua sosok menghampiriku dan duduk bersamaku. Andros dan Adit. Aku sangat bingung. Apa yang terjadi di sini?

"Maya pesen kita harus nemenin lo setelah dia pergi," kata Adit sambil merebut roti isi yang kupegang.

Dasar Adit. Aku yakin Maya berpesan kalau Andros yang harusnya menemaniku, bukannya dengan Adit juga. Apa asyiknya kalau begini? Walaupun demikian, aku tetap berterima kasih kepada Maya. Karenanya, aku jadi tak sendirian lagi.

"Ng ... Putri tuh," kataku kepada Adit ketika melihat Putri bersama Alissa dan rombongan cewek ber-rok mini lainnya—aku yakin dia sudah direkrut Alissa—masuk ke kantin.

"Putri siapa, ya?" sahut Adit tak peduli sambil mengunyah.

Melihat sikapnya ini, aku yakin Maya sudah menunjukkan SMS-SMS kejam dari Putri.

Aku dan Andros tertawa melihat tingkah Adit. Sehari yang lalu, dia masih lengket dengan Putri. Sekarang, melihat pun dia tidak mau.

Aku lantas sadar kalau selama beberapa hari ini, aku tidak bicara dengan Andros. Aku sangat sibuk dengan Maya. Andros memergokiku menatapnya,

tapi anehnya dia tidak tersenyum seperti biasa. Dia malah pura-pura menghirup minumannya. Setidaknya, kesan itulah yang aku tangkap. Aku menggelengkan kepalaku cepat untuk menghilangkan pikiran itu. Siapa tahu Andros memang berniat minum sepersekian detik setelah dia melihatku. Semoga saja.

Tiba-tiba ponselku berdering. Maya. Aku segera mengangkatnya.

"Halo?" sahutku gembira.

"Hoi! Gimana, seru nggak ditemenin Andros pas makan?" tanya Maya. Aku sangat senang mendengar suaranya.

"Iya!" sahutku singkat, sambil mengerling ke arah Andros yang sedang menatapku. "Lo ada di mana?"

"Di terminal. Ya di bandara lah!"

"Oh iya, ya." Aku merasa sangat bodoh.

"Cher, mulai sekarang lo harus berusaha sendiri, ya! Tapi kalo ada masalah, lo tinggal e-mail gue! Oke?"

"Iya," jawabku, masih terbawa emosi.

"Oh ya, sekarang gue mau kasih tips. Lo pasti ngiri dong soal ciuman gue sama Adit?"

Ya ampun. Kenapa Maya harus membicarakan hal ini pada saat kedua orang yang ada hubungannya sedang berada di depanku?

"Nggak juga," kataku mencoba mengakhiri topik itu.

Tapi percuma saja. Maya yang sedang bicara di sini. "Boong! Pasti boong! Lo pasti mau juga kan sama Andros? Jangan boong deh! Nih, gue kasih saran. Dengerin! Andros pasti nggak bakal nyium lo duluan, kan? Nah, sebagai alternatifnya, lo yang mesti cium dia duluan!"

"Hahhh??" teriakku histeris.

Seluruh penghuni kantin menatapku seakan aku gila, termasuk Andros dan Adit.

"Lo udah gila, ya?" bisikku kepada Maya.

"Belom. Emangnya semalem yang nyium duluan tuh siapa? Adit?"

"Hah?" sahutku lagi. "Jadi … lo duluan?" Aku benar-benar memilih kata-kata agar tidak menarik perhatian Andros dan Adit.

"Bukan! Bokap gue! Lo kenapa sih? Ya gue, lah! Nah, Cher, gue saranin, lo lakuin itu kalo kalian lagi bener-bener berdua, iklim mendukung, dan dia lagi ada sekitar lima puluh senti dari lo. Lebih jauh dari itu, jangan! Nanti dia sempet kaget. Kan nggak seru."

Rupanya, Maya benar-benar sudah gila. Aku sama sekali tidak akan mencium Andros. Selain kami tidak pernah berduaan, iklim tidak pernah mendukung karena Adit ada di mana-mana, Andros juga tidak pernah ada di dalam jangkauan satu meter dariku—yah, kecuali saat kami jadian. Aku pun tidak punya keberanian untuk menciumnya. Ya ampun, aku ini cewek!

Well, Maya juga cewek. Tapi, dia berbeda. Dia sangat latin. Dan cewek Latin biasanya agresif. Tak seperti cewek Timur. Ah, bicara apa aku ini.

"May, udahlah, jangan ngomongin ini. …"

"Ah, tapi lo mau juga, kan? Cobain, deh, Cher! Asyik banget! Apalagi sama bibirnya Andros yang merah."

Wajahku sekarang pasti sudah sangat merah. Aku tidak akan heran bila ada uap keluar dari kepalaku. Perkataan Maya sudah sangat membuatku malu. Apalagi, Andros ada tepat di hadapanku. Aku tak punya pilihan lain selain melihat bibirnya ketika si sinting Maya mengucapkannya.

"Cher? Lo kenapa?" tanya Andros, mengagetkanku. "Demam lagi?"

Aku menggeleng pelan, masih menatapnya dan bibirnya saat dia berbicara. Maya memanggil-manggilku dari telepon.

"Cher! Lo denger gue kan? Aduh Cher, udah ya*, low batt* nih. *Bubbye*!!"

Aku bahkan tidak sadar Maya sudah memutuskan sambungannya. Aku masih terbengong-bengong menatap Andros.

Ya ampun. Maya sudah membuatku berfantasi yang tidak-tidak.

♡♡♡

"Nggak ada PS lagi, ya mulai besok," kata Papa saat makan malam. Ternyata, Papa sudah tahu dari dulu soal kegiatan belajar-main-PS itu.

Adit dan Andros spontan menoleh ke arahnya.

"Yah … kenapa, Pa?" protes Adit.

"Kalian ini udah mau ujian. Udah banyak ulangan, kan? Kalian harusnya belajar."

Adit dan Andros saling menatap lesu.

Aku juga menyayangkannya. Berarti Andros tidak akan ke rumah ini lagi. Hilang sudah semua kesempatan untuk bertemu dengan Andros lagi. Memang sih, di sekolah kami selalu bertemu, tapi tidak pernah ada saat-saat romantis.

Ya ampun. Memangnya selama ini ada saat-saat romantis di rumahku?

Akhir-akhir ini, memang sih aku jadi sedikit lebih dekat dengan Andros. Aku pernah meminta Adit mengantarkan aku ke toko buku untuk membeli buku sketsa. Tapi karena ada urusan, Adit menyerahkan aku kepada Andros. Aku sangat senang waktu itu. Andros dengan sabar mengantarku berkeliling toko buku untuk mendapatkan semua bahan yang kuinginkan. Dan semua cewek memandangku iri.

Saat ini, aku memang mempunyai kesibukan lain. Aku ikut kelas seni untuk mengisi waktu luangku yang biasanya kuhabiskan bersama Maya. Dulu, kupikir aku sudah cukup berbakat tanpa harus masuk kelas seni.

Ternyata, kelas itu sangat menyenangkan. Gurunya masih sangat muda, baru berusia dua puluh tahun, mahasiswa di sebuah institut seni. Dia sangat berbakat dan juga sangat *cute*. Namanya Iqbal Alfatah. Kami semuanya memanggilnya Alfa, supaya lebih keren. Asal tahu saja, murid yang masuk kelas seni sekarang bertambah lima kali lipat setelah kedatangan Alfa. Dan semuanya cewek.

Aku tentu saja tidak termasuk cewek-cewek itu. Aku berbakat. Dan kebanyakan cewek-cewek itu tidak tahu bagaimana membedakan cat air dengan cat minyak. Menggelikan sekali.

"Ayo, An, cepetan dikit. Ini malam terakhir kebebasan kita. Jangan sampe terbuang percuma!" ujar Adit konyol, membuat seluruh keluargaku tertawa.

Mereka lalu naik dengan terburu-buru. Dasar anak-anak aneh. Tapi *cute*. Andros, maksudku.

♡♡♡

Aku sedang senang-senangnya menggambar. Apa pun yang ada di jangkauan pandangku pasti kugambar. Tiga buku sketsaku sudah penuh, dan tiga perempatnya berisi wajah Andros. Aku selalu mencuri-curi waktu untuk menggambarnya. Saat dia sedang makan, sedang bermain basket, atau sedang melamun di pinggir lapangan.

Saat ini, aku sedang menggambar kolam sekolah. Kolam ikan, bukan kolam renang. Alfa menyuruh kami semua menggambarnya dari berbagai *angle*. Aku dengan mudah melakukannya. Setelah menyelesaikannya dalam dua puluh menit, sisa empat puluh menitnya aku pakai untuk melukis bebas dengan menggunakan cat minyak. Aku mengerjakannya di ruang kelas seni.

Aku melukis seorang wanita di tengah-tengah padang bunga. Entah mengapa aku melukisnya, tapi wanita itu sangat mirip Mama. Mama yang cantik. Mama yang baik. Mama yang sudah di surga.

Air mataku menetes selama aku mengerjakannya. Aku rindu sekali pada Mama. Aku bahkan sudah jarang melihat makamnya. Anak macam apa aku? Aku segera berjanji akan menengoknya setelah kelas seni berakhir. Aku akan minta Adit mengantarku.

Jadi juga.... Karya cat minyakku yang pertama.

Sebenarnya aku sudah banyak melukis, tapi hasilnya tidak pernah sebagus ini. Aku tak pernah serius dalam melukis. Kali ini, aku mencurahkan segala rinduku pada Mama.

Tiba-tiba, pintu terbuka. Alfa. Aku segera mengelap air mataku dan menyembunyikan diri di balik kanvas. Tapi terlambat. Alfa sudah melihatku, juga air mataku.

"Kenapa, Cher?" tanyanya lembut sambil menghampiriku.

"Ng ... nggak apa-apa, kok," elakku cepat, sambil berusaha menutupi lukisanku.

"Apa ini?" Terlambat lagi. Alfa sudah melihatnya. "Kapan kamu ngerjain ini?" tanya Alfa sambil mengamati lukisanku.

"Setengah jam-an yang lalu," kataku.

Alfa memandangku dan lukisan itu bergantian dengan takjub.

"Keren juga! Dari awal, saya tahu kamu punya bakat lebih," katanya sambil duduk di kursi sebelahku. Matanya belum lepas dari lukisanku.

"Oh ya?" tanyaku, senang karena ada yang mengakui bakatku.

"He-eh," kata Alfa. "Ibu kamu?"

Aku mengangguk. Bagaimana dia bisa tahu?

"Wajahnya persis kamu, tapi nggak mungkin kamu nangis waktu bikin lukisan kamu sendiri."

Aku memandang lagi lukisan itu. Omong kosong wajahnya mirip denganku. Mama seratus kali lebih cantik daripada aku.

"Boong. Gue nggak mirip sama Mama. Mama cantik," kataku.

"Emang kamu nggak cantik?" tanya Alfa, membuatku heran.

"Emangnya gue cantik?" Aku balas bertanya.

Alfa hanya tertawa. "Kamu persis sama ibu kamu. Jadi, kamu cantik."

Aku memandang tak percaya ke arah Alfa. Seumur hidupku, tak ada yang pernah mengatakan aku cantik. Kecuali Papa. Yah, mana mungkin sih ada orang tua yang mengatakan anaknya jelek.

"Mungkin kurus aja," sambung Alfa, yang membuatku kembali ke alam nyata.

Aku memang kurus, aku tahu. Tapi apa benar aku cantik?

"Tapi nggak apa-apa, kok. Yang penting hatinya. Bener, nggak?" kata Alfa lagi.

Aku tersenyum membalasnya. "Kok lo bisa sih hafal sama gue?" tanyaku, tiba-tiba penasaran. Dari sekitar enam puluh orang siswa di kelas seni, Alfa mengenaliku.

"Gue kan ngapalin orang yang berbakat, yang bener-bener ada di sini untuk belajar seni. Bukannya karena, ng... urusan duniawi."

Aku tertawa mendengarnya. Memang seni bukan urusan duniawi? Tapi aku kagum pada Alfa. Dia imut, tapi tak mau membesar-besarkannya.

"Kok sekarang ngomongnya pake gue, sih?" tanyaku lagi.

"Ng ... soalnya gue capek jaim terus! Mana sopan di kelas ngomongnya gue-elo. Kalo sama lo sih, nggak apa-apa, kan?"

“Gue laporin ke Kepsek lo!” ancamku, membuat Alfa langsung memohon-mohon. Aku tergelak. “Bercanda! Nggak apa-apa, lagi. Tapi kalo di kelas jangan, ya? Soalnya gue takut di serbu sama anak cewek yang lainnya. Ntar lo disangka pilih kasih, lagi.”

“Lagian siapa yang mau dipecat?” sahut Alfa, lalu tertawa geli. “Jadi, temenan, nih?” Alfa menyodorkan tangannya.

Aku menjabatnya sambil tersenyum nakal. “Rahasia lo aman di gue,” kataku.

“Rahasia lo juga aman,” balas Alfa sambil melirik lukisanku.

Aku segera tertawa lagi. Senang rasanya mempunyai teman lain selain Maya, terutama yang memiliki lebih banyak kesamaan.

Big Mistake

"Wah, gue nggak bisa, Cher, mau ada les. Lo tahu kan, bentar lagi UAN, gue kudu ngejer ketertinggalan gue," kata Adit begitu aku memintanya untuk menemaniku berziarah ke makam Mama.

Adit memang bodoh. Mengapa tidak belajar dari dulu, sih?

"Lo aja, An!" sahut Adit kemudian, sambil menyenggol Andros.

"Besok ada ulangan fisika kelas satu nih, gue belum belajar," kata Andros sambil mengunyah bakso. Walaupun begitu, dia tetap cowok-sedang-makan-bakso-paling-imut.

"Ya udah deh, gue pergi sendiri aja," kataku akhirnya. Makam itu memang sedikit jauh, hampir ke luar kota. Jadi, aku memutuskan untuk naik taksi saja.

"Bener nggak apa-apa lo sendirian?" tanya Andros. Ya ampun, apa ini tanda dia perhatian padaku?

Aku mengangguk mantap. Aku mau terlihat kuat seperti Maya. Lagi pula, aku tak mau Andros mendapat tiga untuk ulangan fisikanya.

Meskipun begitu, aku tetap khawatir. Makam Mama ada beratus-ratus kilometer jauhnya dari sini. Yah, tidak sejauh itu juga, sih, tapi aku yakin bisa mengeluarkan lebih dari seratus ribu untuk ongkos taksi. *Well,* tidak segitunya juga. Tapi yang jelas sangat jauh.

Pemikiran itu membuatku lemas, tapi tak menyurutkan semangatku untuk mengunjungi Mama.

Sesampainya di kompleks pemakaman, aku segera berjalan menuju makam Mama. Pemakaman itu terlihat sepi. Langkahku kemudian terpaku di depan makam Mama. Terdapat buket mawar putih di atasnya. Sedetik kemudian, aku tersenyum. Ibu pasti sering ke sini.

Aku menghela napas sebentar, lalu berlutut di sebelah makam Mama. Dan mencurahkan segala kerinduanku padanya. Aku begitu terhanyut dalam suasana hatiku sehingga tak menyadari hari yang mulai gelap. Aku menyeka air mataku, lalu terbengong-bengong menatap sekeliling.

"Ya ampun! Udah jam enam!!" jeritku, lalu kemudian menutup mulutku—sadar kalau aku tidak sedang di lapangan.

Bagaimana ini? Aku tidak ingin sendiri di tempat yang menyeramkan seperti ini!

Aku segera keluar dari kompleks pemakaman, lalu berjalan cepat di sepanjang jalan besar. Aku sama sekali tidak tahu di mana aku sekarang. Dan aku tidak tahu harus pulang naik apa.

Bodoh. Tentu saja taksi.

Aku segera mengeluarkan ponselku. Mati. Pasti baterainya habis. Sialan. Aku menoleh kiri-kanan, berharap ada yang mengenaliku. Ya ampun, aku berharap ada seseorang yang mengenaliku di negeri antah-berantah ini. Aku pasti sudah gila.

Akhirnya, aku terduduk di sebuah halte. Aku sangat lelah setelah berjalan kira-kira setengah jam tanpa arah. Mungkin saja aku mendekati rumah. Atau malah menjauhinya. Aku tidak tahu. Aku bingung.

Air mataku mulai menetes. Ya ampun, kenapa aku benar-benar cengeng? Kalau saja aku adalah Maya, aku pasti tidak akan begini. Yah, tentu saja tidak akan. Maya punya Audi.

Tapi aku bukan Maya. Aku tak punya Audi. Dan kantong air mataku hipersensitif. Aku bahkan tak bisa berpikir jernih.

"Neng? Sendirian?" tanya seseorang.

Aku menoleh ke arah sumber suara—seseorang yang luar biasa besar dan berkumis tebal. Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini?

"Ng… sama tiang," kataku, berusaha mengalihkan perhatiannya. Aku sedang sangat tidak ingin mengobrol dengan laki-laki berbadan raksasa dan punya tato 'Wati' di lengan atasnya. Oh ya ampun, yang benar saja. Wati. Maya pasti bisa mati karena tertawa.

Tawa laki-laki raksasa itu membahana. Dia persis hantu-hantu di sinetron misteri. Buto Ijo atau apalah. "Lucu juga kamu ini. Kamu masih sekolah, ya?" tanyanya sok akrab lalu duduk di sampingku.

Dia ini mau apa? Aku mulai takut dan sedapat mungkin bergeser menjauhinya. Mungkin saja dia punya niat lebih dari menyapaku. Aku hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaannya tadi.

Laki-laki itu tersenyum seraya duduk semakin rapat padaku.

Tuhan… tolong aku, buat supaya kursi halte ini memanjang sampai rumahku….

"Abang temenin, ya?" tanya laki-laki itu lagi.

Aku menatapnya seakan dia gila. Memang sepertinya dia gila. Abang apaan?

"Nggak usah," sahutku ketus. Aku sama sekali tidak ingin memperpanjang obrolan ini.

Laki-laki itu tiba-tiba menarik tanganku. Oh Tuhan!!

Aku segera bangkit dan mencoba kabur, tapi tangan raksasa itu sangat kuat. Aku meronta sekuat tenaga, juga berteriak. Namun, tak ada yang mendengar. Orang-orang di sekitarku seakan tak melihat apa yang terjadi—atau pura-pura tak melihat. Aku tak tahu mengapa.

"Lepasin!" teriakku sekuat mungkin. Tapi sia-sia saja. Tak ada yang mau tahu. Laki-laki hina itu sekarang sudah menatapku penuh arti. Menjijikkan sekali. Aku lebih baik mati daripada harus melihat wajah itu!

Laki-laki berengsek itu masih saja mencengkeram tanganku, bahkan coba-coba memelukku.

"Arrgghh!!" jeritku. Aku sangat takut.

Aku tak tahu apa yang terjadi berikutnya. Yang jelas, sekarang laki-laki bajingan itu sudah terkapar. Seseorang memukulnya sampai pingsan.

"Cher! Lo nggak apa-apa?" sahut seseorang, yang kuyakini telah menolongku. Aku sangat berharap itu Andros, tapi yang kulihat adalah Alfa. Iqbal Alfatah. Guru seniku. Sedang apa dia di sini?

Aku menggeleng pelan, masih sangat terguncang sekaligus heran.

Alfa memegang keningku, mengecek temparatur tubuhku, menggoyang-goyangkan aku, dan terakhir menyiramku dengan air mineral.

"Apaan sih lo? Dingin, tahu!!" semburku marah.

"Ah, syukur deh, lo sadar! Gue kira lo *shock* berat!"

"Gue emang *shock* berat! Kenapa sih orang-orang di sini? Mereka nggak mau tahu ngeliat gue digangguin!" sahutku berkobar-kobar sambil menatap orang-orang yang lewat. Mereka saling berbisik dan menunjuk laki-laki tidak tahu malu yang terkapar di tanah.

"Dia itu kepala preman di sini. Udah, sekarang lo ikut gue. Kalo anak-anak buahnya dateng, bisa mampus gue," kata Alfa sambil menggeretku ke motornya.

Aku menurut dan naik ke motornya. Alfa langsung tancap gas.

Saat ini, cuacanya benar-benar tidak mendukung. Seragamku yang basah kuyup membuatku setengah mati kedinginan. Aku menggigil di belakang Alfa.

Alfa tiba-tiba menghentikan motornya, membuka jaket, lalu memakaikannya padaku. Aku pun jadi ingat kalau aku masih belum mengerti kenapa dia bisa ada di sana, menyelamatkan aku.

"Alfa!!" sahutku, membuatnya menoleh ke arahku. "Ngapain lo di sana?" sambungku cepat.

Alfa mengernyitkan dahinya. "Lo bukannya seneng udah ditolongin."

"Bukan gitu! Gue seneng banget waktu liat muka lo, bahkan gue nggak pernah seseneng itu liat muka orang! Yah kecuali ... ah, udahlah. Yang penting, lo ngapain di sana?"

"Anggap aja, kalo gue *superhero*," kata Alfa sambil menyalakan mesin motornya. "Gue kebetulan lagi ada urusan."

Aku naik lagi ke atas motornya setelah hanya mengucapkan 'Oohhh'. Apa pun alasannya, aku tidak peduli. Yang penting dia sudah menyelamatkan nyawaku.

Baru kali ini, aku merasakan utang budi pada seseorang. Aku tahu ucapan ini tidak bisa membalasnya, tapi aku mengatakannya juga.

"*Thanks*."

Entah dia mendengarnya atau tidak. Saat ini, angin bertiup sangat kencang. Mungkin ucapanku tadi sudah terbawa angin ke gunung.

Namun ternyata, Alfa mendengarnya. Karena detik berikutnya, dia memperlambat laju motornya untuk mendengarkan kata-kata berikutnya yang keluar dari mulutku.

Aku sangat membutuhkan seseorang untuk bicara. Kejadian tadi sangat membuatku takut. Aku tak pernah setakut itu dalam hidupku. Yah, sebenarnya pernah sih, ketika Mama meninggalkan aku. Tapi aku tak pernah menyangka perasaan takut itu akan muncul lagi.

"Fa," kataku pelan.

"Hmm."

"Boleh nggak gue pinjem punggung lo?"

Alfa terdiam sesaat, lalu kemudian mengangguk. Aku langsung memeluk punggungnya dan menangis sepuasku.

"*Thanks* ya. Buat segalanya hari ini," kataku setelah kami sampai di rumah. Rumah yang tiba-tiba sangat kurindukan.

Alfa hanya tersenyum melihat wajahku yang kuyakini sangat sembap. "*That's what friends are for*."

Aku membalas senyumnya. Entah apa yang membuatku bisa mengungkapkan semua perasaanku kepadanya. Yang jelas aku merasa sangat nyaman dengannya walaupun kami baru saja berteman. Mungkin karena dia seperti Maya, yang kuat dan tenang dalam menghadapi masalah. Tidak sepertiku, yang cengeng dan kekanak-kanakan.

"Ng... jaketnya ...."

"Lo cuci aja dulu," kata Alfa.

Aku langsung bengong. Sedetik kemudian, dia tertawa renyah, membuatku juga jadi ikut tertawa. Alfa punya kekuatan untuk memaksaku tertawa, bahkan ketika aku sedang sangat tak ingin.

Tiba-tiba, Alfa terdiam dan menatap ke suatu arah di belakangku. Aku berbalik, mengikuti arah pandangnya.

Andros. Melihat aku dengan Alfa. Ya Tuhan, apa dia salah paham?

"Hai," sapa Andros ringan kepadaku, lalu mengangguk kepada Alfa.

Bodoh benar aku ini. Tentu saja dia tidak akan salah paham. Dia bahkan tak menampakkan rasa penasarannya setelah melihatku berdua Alfa di depan rumahku pukul sembilan malam. Hatinya sangat tidak peka kalau tentangku. Tapi hatiku sangat peka jika menyangkut dirinya. Ya Tuhan, aku mulai pusing.

"Ng ... gue pulang dulu, Cher. Lo hati-hati, ya," kata Alfa, segera menyadari suasana yang buruk ini. Alfa meluncur pergi setelah mengangguk kepada Andros. Kalau saja Andros peka sepertinya ....

Setelah deru motor Alfa tak terdengar lagi, aku melangkahkan kakiku pelan-pelan ke arah Andros.

"Ngapain lo ke sini?" tanyaku berusaha biasa.

Andros menatapku yang, yah, basah dan memakai jaket cowok. Tapi sepertinya, dia tak peduli.

"Ng… gue…."

"Emang Adit nggak ada?" tanyaku setelah tiba-tiba menyadari pasti Andros ke sini untuk mencari Adit. Aku melangkah menuju rumahku, melewatinya tanpa menunggu jawabannya.

"Ada. Tapi gue nggak nyari Adit," kata Andros sambil mengikutiku.

Aku berhenti di depan pintu, lalu berbalik dan menghadapnya. "Terus ngapain lo ke sini? Bukannya lo mau ada ulangan fisika?"

"Itulah." Andros menyusupkan jemarinya ke rambut ikalnya. Dia tidak memandangku, tapi memandang ke arah lain.

Tiba-tiba, aku jadi sangat tergoda untuk menyuruhnya diam beberapa saat sementara aku ke dalam mengambil kamera. Posenya sekarang pas sekali untuk menghias kamarku. Dia tampak luar biasa imut.

"Gue mau minta tolong sama lo."

Perkataannya barusan membuat mulutku menganga. Dia datang malam-malam untuk minta tolong kepadaku? Aku akan mengabulkannya, apa pun itu.

"Minta tolong apaan?" tanyaku berbasa-basi.

"Tolong ajarin gue fisika, *please*…," Andros memohon. "Gue udah berusaha konsentrasi, tapi nggak masuk-masuk. Gue putus asa nih."

Aku bisa-bisa pingsan kalau dia memohon lebih lama lagi.

"Lo kan jago banget sama fisika. *Please* Cher, jangan biarin gue nggak lulus. …"

Bodoh. Siapa yang mau membiarkannya tidak lulus? Tapi, kalau misalnya dia tidak lulus, aku masih bisa bertemu dengannya untuk setahun ke depan....

Aku segera menepis pikiran itu. Yang benar saja. Aku tidak akan melakukan itu. Walaupun aku mencintai Andros, bukan berarti aku bisa senang di atas penderitaannya. Tak akan pernah.

"Oke," kataku, membuat Andros tersenyum. Kakiku sampai gemetaran, tapi untungnya, masih ada sedikit tenaga untuk membuka pintu.

Rumahku sudah sangat sepi. Papa dan Ibu pasti sudah tidur. Adit apalagi. Dia pasti lelah karena seharian di tempat les.

Aku mengajak Andros ke atas, ke ruang tengah lantai dua. Andros segera duduk di sofa. Aku mengikutinya.

"Adit udah tidur, ya? Sepi banget," kata Andros sambil mengamati pintu kamar Adit yang tertutup rapat.

"Mungkin. Dia kan capek berat belajar dari jam enam pagi sampe jam enam sore," kataku sambil melepas sepatu dan meletakkannya di rak sepatu. "Lo nggak ikut les juga?"

"Nggak. Gue cuma lemah di fisika. Makanya gue ngerasa rugi ikutan les. Beda sama Adit yang lemah di semuanya."

Aku nyengir setuju, yang segera dibalasnya.

"Bisa dimulai nggak?" tanya Andros sambil mengeluarkan buku-buku fisikanya.

Aku mengangguk. "Tapi, An, gue kan belum sampe bab-bab akhir."

"Nggak apa-apa. Yang penting bab-bab awal selamat."

Aku menghela napas, lalu duduk dan menyadari bahwa aku masih kuyup. Aku segera melepas jaket Alfa, lalu terhenti saat mendapati Andros

tiba-tiba bengong menatapku. Menatap tubuhku, tepatnya. Aku mengikuti arah pandangnya.

Seragamku. Basah. Dan menjadi semi transparan, sehingga memperlihatkan apa yang ada di baliknya. Aku segera menyambar jaket Alfa, lalu menutup kembali tubuhku dengannya. Andros langsung buang muka, padahal aku yakin dia telah melihatnya selama kurang lebih lima detik. Dia terlihat serba salah. Wajahnya pun memerah.

Ya ampun. Aku telah membuat wajahnya merah. Tapi aku yakin wajahku lebih merah dari miliknya.

Kami terdiam selama kurang lebih lima menit. Aku sibuk berpikir apa dia malu atau malah sedang menahan tawa karena ternyata di balik seragamku tidak ada yang bisa dibanggakan.

"Ng … gue tadi … ng …."

Aku segera bangkit untuk menghindari kata-kata Andros. Dia bahkan mengucapkannya tanpa memandangku. Kurasa dia sedang ingin tertawa atau apa. Jadi, aku akan memberinya waktu untuk itu.

Aku segera masuk kamar dan melepas bajuku. Ya ampun, aku baru saja mempermalukan diriku sendiri di depan Andros. Dengan gontai, aku membuka lemari pakaian, memeriksa apakah ada baju yang sama sekali tidak menonjolkan lekuk tubuhku. Tapi pada akhirnya, aku memutuskan untuk memakai piyama. Aku sudah terlalu lelah untuk memikirkan apa pun. Aku bahkan tak tahu apa aku masih bisa mengajari Andros.

Saat aku keluar kamar, Andros masih berada di posisi yang sama. Pandangan kami bertemu selama beberapa detik sampai Andros menyenggol vas di atas meja ketika berusaha meraih pulpennya.

"Ayo mulai," kata Andros bersemangat—atau memaksakan diri untuk bersemangat.

Aku menghela napas, bersyukur dia tidak memperpanjang soal seragamku yang basah tadi, lalu duduk di sampingnya. Tapi, Andros malah menggeser posisinya menjauhiku.

Aku tak percaya ini. Dia bahkan tak mau ada di radius semeter dariku. Benar-benar cowok yang tidak punya perasaan. Tak apa-apa kalau dia Darren, tapi dia Andros! Dia pacarku, tapi dia bahkan tak mau aku di dekatnya. Malang betul aku ini.

Aku menatap Andros sedih, lalu segera menjauh dari Andros dan duduk sekitar dua meter darinya. Andros menatapku heran, tapi aku tidak peduli.

"Kenapa duduknya nggak sekalian di dapur?" candanya.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, aku segera bangkit dan berjalan menuju dapur. Aku tidak menghiraukan tatapan Andros. Dia sangat keterlaluan. Aku mengambil sekaleng Pocari kesukaannya dan brownies lezat buatan Ibu, lalu kembali ke atas.

"Oh, gue kira lo serius," kata Andros lega begitu aku muncul.

"Kalo gue serius emang lo peduli?" sahutku sambil melemparkan Pocari kepadanya—yang ditangkapnya dengan susah payah—lalu menaruh brownies dengan kasar ke meja. Aku sangat lelah. Juga sedih.

Andros menatapku lagi. Aku tidak membalasnya.

"Bisa kita mulai?" Aku duduk, lalu membuka salah satu buku dengan tak sabar. "Bab apa yang pengin lo pelajarin?"

Aku bisa mendengar helaan napas Andros. "Bab kinematika gerak lurus," katanya kemudian, seolah tak ada yang terjadi.

Selama satu jam, aku mengajari Andros. Selama itu juga, aku tak mengeluarkan sepatah kata pun yang tak ada kaitannya dengan fisika. Aku hanya membenarkan jawabannya jika ada yang salah atau memberinya soal

lain jika dia benar. Aku melakukannya dengan sedikit kesal. Dan dari jarak dua meter.

"Cher," panggil Andros, membuatku mendongak. "Lo nggak harus ada di sana, kok," sambung Andros, sepertinya lelah juga dengan acara belajar jarak jauh ini.

"Tadi lo ngehindar waktu gue pengin duduk di deket lo," kataku berusaha supaya tegar. Tapi suara yang keluar terdengar serak.

"Itu kan.. ng … udahlah, sini," kata Andros sambil bangkit, lalu menarikku ke sebelahnya. Pertahanan diriku runtuh lagi. Untuk yang kesekian kalinya.

Setelah duduk di sebelah Andros, aku jadi tidak bisa berkonsentrasi lagi. Dia sangat wangi. Tubuhnya pun sangat besar, membuatku ingin memeluknya.

"Lo ada masalah, Cher?" tanya Andros setelah pertanyaannya tentang rumus gravitasi untuk kesekian kalinya tak kujawab.

Aku memang punya masalah. Masalahku adalah punya pacar yang sama sekali tidak peduli padaku.

"Cher? Lo sakit, ya?" tanya Andros, tapi tak berusaha mengecek temperatur tubuhku seperti yang dilakukan Alfa kepadaku. Andros malah kelihatannya takut padaku. Seakan aku penyakit menular atau apa.

"Emang kalo gue sakit lo peduli?" tanyaku sengit.

Aku sudah tak tahan lagi. Suasana hatiku sedang buruk. Aku baru saja dilecehkan oleh seekor raksasa buas dan yang menolongku adalah guru seniku, bukannya pacarku. Harusnya itu tak akan terjadi kalau saja Andros mau mengantarku. Aku kan bisa mengajarinya setelah pulang dari makam.

Andros hanya menatapku heran. Air mataku mengalir lagi mengingat wajah raksasa jelek itu. Tadi, aku sangat ketakutan dan sikap Andros membuat perasaanku semakin parah.

"Jelas aja gue peduli," kata Andros, mungkin bingung menghadapiku dan air mataku.

Aku balas menatapnya, lalu menyeka air mataku. Aku sudah berpikiran bodoh. Tentu saja dia akan mengatakan peduli padaku. Dia tak mungkin ingin melihatku bunuh diri. Aku menggeleng perlahan, lalu berpura-pura sibuk menatap lembar jawaban Andros.

Andros masih terus mengamatiku, tapi aku yakin itu karena dia heran aku ini manusia atau makhluk penghasil air mata karena, yah, aku selalu saja menangis di hadapannya. Dia tak tahu kalau aku menangis karenanya. Karena ulah-tak-peduli-nya.

"Ng ... Cher, yang tadi itu, guru seni lo, kan?" tanya Andros tiba-tiba.

Aku mengangguk. Apa, dia mau cari-cari bahan obrolan? Aku sudah tak tertarik lagi.

"Lo dianter sama dia ke makam?" tanya Andros lagi.

Aku mengangguk lagi, malas bercerita lebih banyak. Halo, aku pergi sendirian ke makam dan diganggu oleh raksasa jelek sampai akhirnya ditolong oleh guru seniku yang entah datang dari mana!

"Keujanan selama di jalan?" tanya Andros lagi.

Sekarang, aku menoleh ke arahnya. Andros secepat mungkin memalingkan muka. Ya ampun, bahkan untuk memandangku saja tidak sudi. Memangnya aku Medusa?

"Kenapa lo tanya-tanya? Emangnya lo peduli sama gue?" sahutku tak tahan.

Andros sekarang balas menatapku tajam, mungkin muak karena aku bertanya hal yang sama berulang-ulang. "Maksud lo apaan sih, Cher? Ya jelas gue peduli! Paru-paru lo bisa radang lagi! Kenapa naik motor sih? Taksi udah pada lenyap?" sahut Andros, dengan—ini tak bisa kupercaya—raut wajah yang benar-benar terlihat khawatir.

Aku menunduk. Mungkin benar, dia peduli padaku. Tapi dia peduli karena aku bisa mati. Dia peduli pada apa yang bisa dilakukan keluargaku terhadapnya kalau aku mati. Bukan bagaimana perasaannya kalau aku mati.

"Kalo lo peduli kenapa lo nggak nganterin gue?" sahutku lagi. Air mataku sudah berlinang-linang.

"Lo bilang nggak apa-apa sendirian! Kalo gitu lo mestinya ngomong kalo lo emang nggak bisa pergi sendiri! Jangan sok berani!"

Lagi-lagi, Andros marah padaku. Harusnya aku maklum kenapa dia marah-marah seperti ini. Aku memang patut dimarahi. Andros sudah sangat baik mau berpacaran denganku. Aku kan cuma cewek jelek.

Andros menatapku—yang terisak hebat—putus asa.

"Cher, maafin gue," kata Andros. "Harusnya gue nganterin lo. Maaf, ya."

Tangisanku semakin keras, tapi ini karena Andros minta maaf padaku. Dia memang cowok yang benar-benar baik. Harusnya, aku tidak menyangkanya yang macam-macam.

Andros menepuk-nepuk kepalaku. Aku tidak bisa lebih bahagia lagi. Walaupun jarak kami terpaut sepanjang tangan Andros, aku tetap merasa bahagia. Kata-kata Andros telah membuatku hidup kembali. Aku bisa dengan mudah melupakan raksasa buruk rupa tadi dengan satu tepukan dari Andros di kepalaku.

Aku menyeka air mataku. Aku pasti tampak jelek dengan mata bengkak. Aku sudah cukup jelek dengan mata normal. Andros tersenyum, dan aku langsung membalasnya.

"Belajar lagi, ya," katanya, lalu kembali menekuni bukunya.

Aku masih memandanginya. Menatap Andros sangat menyejukkan hatiku. Tahu-tahu, aku ingin lebih dari ditepuk. Aku sangat menyukai Andros,

lebih dari diriku sendiri. Aku lalu teringat kata-kata Maya. Aku harus lebih agresif. Jarakku dengannya tidak sampai semeter. Iklim pun mendukung karena saat ini, hanya ada kami berdua.

Sebelum aku sempat berpikir, aku sudah bergerak ke arahnya. Kemudian, menciumnya di pipi selama kira-kira dua detik. Dua detik terindah dalam hidupku. Aku tak tahu apa yang Andros rasakan, tapi aku tahu dia pasti kaget karena dia sempat tersentak.

Aku langsung serba salah. Aku tahu wajahku memerah sampai ke telinga.

Selama beberapa saat, Andros tidak bereaksi. Dia hanya menatapku.

Aku tak tahu apa arti tatapan itu. Aku benar-benar bingung.

"Kayaknya gue harus pulang," kata Andros akhirnya, membereskan semua buku-bukunya dengan terburu-buru, lalu bangkit dengan cepat. "Dah," lanjutnya, sebelum bergegas turun.

Ya Tuhan, aku bodoh sekali. Barusan, aku melakukan hal terbodoh dalam hidupku!

Andros mungkin jijik dengan perbuatanku tadi. Dia pasti menganggapku cewek murahan, yang berani menciumnya lebih dulu.

Untuk kesekian kalinya hari ini, aku menangis lagi.

Maya salah besar soal ciuman. Salah besar.

Dan aku tak mau mengingat-ingatnya lagi.

Happy Fool

111

Semalaman, aku tidak bisa tidur karena memikirkan ciuman pertamaku dengan Andros. Memikirkan ekspresi wajahnya yang tidak dapat ditebak setelah aku menciumnya.

Dia mungkin cuma kaget. Atau mungkin jijik. Entahlah. Yang jelas, dia buru-buru pergi setelah aku menciumnya. Padahal, aku hanya menciumnya di pipi. Aku memang cewek paling menyedihkan di seluruh dunia.

Aku memutuskan untuk mengirimkan e-mail kepada Maya dan menceritakan kejadian lengkap tentang semalam, tapi Maya belum membalasnya. Aku telah beberapa kali mengecek kotak masuk dari ponselku.

Aku menghempaskan diri ke kursi kantin. Darren, yang saat ini berada di depanku bersama gerombolan Alissa, segera mengejekku. Mereka bilang aku sok membuat video klip. Aku tak peduli. Sejak Maya pergi, anak-anak itu semakin gencar mengerjaiku, tapi aku semakin kuat setiap harinya. Aku tak pernah lagi menangis karena mereka. Sekarang, yang bisa membuatku menangis hanya Andros. Oh yah, juga si raksasa superjelek itu.

Aku melamun sambil menancapkan garpu pada salad, lalu memakannya tanpa semangat. Aku sedang sangat tidak bertenaga. Otak dan mataku lelah karena tidak tidur semalaman. Hatiku pun lelah karena memikirkan Andros.

Tiba-tiba, Adit muncul. Dengan Andros. Harusnya aku tahu, mereka pasti akan muncul. Harusnya, aku tidak berada di sini. Harusnya, aku berada di samudra Atlantik atau di mana saja selain di sini.

Andros menatapku sekilas, lalu buang muka sepersekian detik setelahnya. Kemudian, dia mencari bahan obrolan lain dengan Adit, kedengarannya seperti Ragnarok atau apa.

Mereka duduk di depanku. Adit jelas belum diberi tahu oleh Andros karena sikapnya masih seperti biasa. Andros duduk tanpa sekali pun melihat

ke arahku, seakan aku ini transparan. Mungkin, yang terlihat olehnya hanyalah kursi kosong dan garpu yang melayang.

Aku juga memutuskan untuk tidak melihatnya dan membuang pandangan ke arah lapangan basket. Kalau aku lebih lama di sini, air mataku pasti akan mengalir.

Pandanganku tiba-tiba tertancap pada sosok cowok yang mengenakan *jeans* di antara anak-anak yang mengenakan seragam. Dia sedang berjalan ke arah kantin. Berlari, lebih tepatnya. Ujung garpuku masih di dalam mulut ketika Alfa dengan terengah-engah menghampiriku. Semua orang di kantin memerhatikannya—yang artinya sama dengan memerhatikanku.

"Ng ... , Fa?" tanyaku bingung.

Adit segera menatap Alfa tajam. Aku menyempatkan diri melirik ke arah Andros, tapi dia sibuk dengan *spaghetti*-nya. Aku mendengus, lalu memutuskan untuk tak peduli pada perhatiannya.

"Kenapa, Fa?" tanyaku lagi, kasihan dengan Alfa yang seperti baru ikut marathon.

"Tunggu. Bentar. Gue... Ambil... Napas... Dulu ... ," kata Alfa terengah, lalu mengambil napas.

Dia tampak *cute* sekali. Kalau saja aku belum berpacaran dengan Andros....

"Cher, ada lomba ngelukis di kampus gue."

Mataku langsung berbinar cerah mendengar perkataannya. Lomba melukis? Pasti aku bisa menunjukkan bakatku di sana. Siapa tahu aku bisa memenangkan sesuatu. Aku belum pernah memenangkan apa pun selama hidupku. Yah, pernah sih, lomba makan kerupuk. Tapi lomba makan kerupuk tak memerlukan keahlian apa pun. Juga tidak membuat bangga siapa pun. Ini jelas kesempatan bagiku untuk menunjukkan ke semua orang kalau aku punya kelebihan yang patut kubanggakan.

"Lomba ngelukis? Kayak anak SD aja. Lomba ngelukis apa? Donal Bebek?" tanya Adit, masih menatap Alfa sengit.

Aku menendang kaki Adit. Apaan sih dia, ikut campur urusan orang saja.

"Bukan. Lomba lukis tingkat remaja dan dewasa. Hasilnya nanti dijadikan pameran. Dan dijual dengan harga tinggi. Dinilainya juga sama pelukis berbakat." Alfa tak tampak tersinggung oleh perkataan Adit.

"Emang lo bisa ngelukis?" tanya Adit kepadaku.

Aku benci padanya.

"Bisa. Lo aja yang nggak pernah perhatian," sahutku. Padahal, kata-kata itu aku tujukan untuk Andros. Aku yakin Andros juga sama tidak tahunya tentang bakatku ini.

"Lo udah gue daftarin, tinggal dateng tanggal dua puluh nanti ke kampus gue. Bawa semua perlengkapannya, oke? Dan lo harus mempersiapkan diri. Inget, Cher, ini kesempatan buat lo."

"Sejak kapan guru sama murid saling panggil pake lo-gue?" sela Adit, membuatku dan Alfa saling lirik.

Akhirnya, Andros menatapku. Tapi aku yakin itu hanya tatapan yang tak berarti. Andros tak peduli padaku.

"Sejak kita ada di luar kelas. Gue temen Cherry," jawab Alfa enteng, lalu kembali mengobrol denganku.

"Bolos kuliah lo ya? Hari gini dateng ke sekolah. Kalo cuma murid—atau lo bilang tadi temen—kenapa nggak nunggu sampe pulang sekolah? Sampe jamnya kelas seni?" Adit mulai mencerocos lagi.

Aku menoleh kepada Alfa. Benar juga. Sekarang masih pukul sepuluh. Alfa seharusnya belum datang. Tapi, dia ada di sini untuk memberitahuku.

"Gue pengin cepet-cepet ngasih tahu aja," jawab Alfa, masih tenang.

"Lo belom kenal teknologi *handphone*?" sambar Adit. Dia sudah keterlaluan.

Alfa menatap Adit tajam. Aku tak akan heran bila Alfa menghajarnya, tapi Alfa tak melakukannya.

"Cher, kita ketemu abis sekolah aja, ya. Ntar kita omongin lagi. Lagian, bentar lagi gue ada kelas. Dah." Alfa melambai singkat ke arahku, lalu langsung melesat pergi.

Aku melotot kepada Adit, tapi dia bersikap seolah tidak ada yang terjadi.

"Lo kenapa sih, Dit? PMS?"

Adit hanya mengedikkan bahu.

Aku menyentakkan garpuku ke piring salad. Nafsu makanku mendadak hilang. Dua cowok ini benar-benar menyebalkan. Aku ingin segera pergi dari sini, menjauh dari pacar yang sangat cuek dan kakak yang tiba-tiba jadi *overprotective*.

Untuk meredam kekesalan, aku mengecek e-mail-ku sekali lagi. Ada balasan dari Maya. Aku segera membacanya.

From: deadsexxy@hotmail.com

Subject: So sorry!!!

YA AMPUN CHERRY!!! GUE BENER-BENER MINTA MAAF!!!

Gue harusnya sadar nggak semua cowok sama, ya? Tapi gue pikir Adit sama Andros tuh mirip! Mereka sama-sama cuek, ke mana-mana berdua, makanya gue pikir Andros pasti bakalan seneng kalo lo cium! Maafin gue, Cher, please… apa yang harus gue lakuin, Cher? Gue bener-bener nyesel… Cher, lo nggak usah mikir yang macem-macem deh, lo tuh cantik banget! Andros itu cowok terbego sedunia!

Lo harus kuat, oke? Be the tough girl! Jangan selalu nangis! Kalo lo kuat, mungkin Andros bakalan sadar kalo lo tuh beda! Oke? Jangan nyerah! Ganbate! Eh, gimana sih, cara nulisnya? Ya pokoknya semangat, deh!

Aku hampir menangis membaca e-mail Maya. Tapi, aku segera menggigit bibirku keras-keras. Saking kerasnya, bibirku sampai robek.

"Cher! Cher! Lo nggak apa-apa?" sahut Adit, panik melihat mulutku tiba-tiba berdarah.

Andros segera bangkit, lalu mendekatiku. Aku tak yakin apakah dia khawatir atau hanya kaget. Yang jelas, aku sudah memutuskan. Aku akan menjadi cewek yang kuat, seperti Maya.

"Nggak apa-apa," sahutku sambil menepis tangan Andros yang akan mengelap mulutku dengan tisu.

Aku berdiri dengan menyentak, lalu segera pergi dari kantin. Aku berderap menuju kelas seni untuk menumpahkan segala kekesalanku pada kanvas.

Tadi, aku melihat dengan jelas ekspresi Andros ketika aku menepis tangannya. Aku senang melihatnya merasa ditolak.

Itu pun kalau dia merasa ditolak.

Lima hari berlalu sejak aku mencium Andros. Namun, aku tak pernah memikirkannya lagi. Sekarang aku sibuk dengan karya-karyaku. Aku sudah menciptakan lima buah karya di atas kanvas. Dan Alfa selalu membimbingku. Dia memang sangat baik, juga berbakat.

Aku dan Alfa sudah tidak seperti guru dan murid lagi. Layaknya teman akrab, kami ke mana-mana berdua. Walaupun demikian, kepala sekolah memperbolehkannya karena ini demi kepentingan seni belaka. Aku membawa nama sekolah dalam lomba melukis itu. Sudah tentu kepala sekolah akan mengabulkan segala permintaanku.

Murid-murid kelas seni lainnya terkadang cemburu padaku. Beberapa hari lalu, aku menemukan salah satu karyaku tergeletak dan tersobek-sobek. Alfa menghiburku dan mengatakan bahwa dia tak pernah menyukai lukisan itu, dan bahwa aku bisa lebih baik daripada itu. Alfa benar-benar tahu cara menghiburku.

Saat ini, aku sedang duduk di taman sekolah, melukis dari sudut sekolah yang menghadap ke arah lapangan basket dan kolam ikan yang besar. Aku selalu melakukannya ketika jam istirahat karena ingin menghindari Andros.

Akhir-akhir ini, aku selalu membuang muka setiap bertemu dengannya. Ini aneh bagiku. Biasanya, aku selalu ingin melihatnya. Namun sekarang, aku tak lagi punya keberanian itu. Melihat wajahnya mengingatkanku akan semua hal yang pernah membut hatiku sakit. Aku benci mengingatnya karena membuatku mudah rapuh.

Aku hidup untuk maju.

Aku menyapukan kuasku pada kanvas, bermaksud melukis lapangan basket. Tapi, di sana ada Andros, sedang memerhatikan aku dari kejauhan. Sedapat mungkin, aku kembali berkonsentrasi pada kanvasku.

"Sekarang nggak lagi mendung, kok."

Terdengar suara seseorang dari belakangku. Aku tak perlu menoleh. Itu Alfa, sang dewa-penyelamat-dalam-hal-apa-pun-ku.

"Hah?" gumamku sambil mengamati lukisanku.

"Sekarang lagi nggak mendung," ulang Alfa, lalu tersenyum. "Kok awannya abu-abu?"

Aku mengamati lukisanku secara lebih saksama. Memang benar. Awan dalam lukisanku sama sekali tidak sama dengan kenyataannya. Awanku lebih gelap, seolah akan ada badai atau apa.

Aku tahu apa yang menyebabkan ini. Seorang cowok yang sangat kurindukan, tapi tak pernah merindukanku.

Aku menatap lapangan basket lagi, tapi Andros sudah tak ada di sana.

♡♡♡

"Gue deg-degan," kataku, sambil memegang paletku lebih erat dari sebelumnya.

Hari ini, aku akan bertarung dengan lima puluh peserta lainnya untuk mendapatkan gelar juara dalam lomba melukis. Aku benar-benar menginginkannya.

"Santai aja." Alfa kemudian merangkulku menuju tempat lombanya.

Ruangan ini begitu besar dan nyaman. Aku rasa aku bisa tertidur karenanya. Alfa mendorongku masuk. Dia tersenyum kepadaku, yang langsung kubalas. Alfa bisa membuat hatiku tenang. Dia selalu begitu.

Aku bergabung dengan peserta lainnya untuk mendengarkan pengarahan, lalu segera mengambil tempat untuk memulai lomba.

Setelah waktu lomba dimulai, aku menarik napasku perlahan, lalu melepaskannya. Aku akan berusaha. Lukisan ini untuk seseorang yang sangat kucintai.

♡♡♡

"Lama ya?" kataku sambil melihat jam.

"Lo sadar nggak, lo ngeliat jam setiap lima detik sekali," gurau Alfa sambil menyodorkan Coke padaku.

"*Thanks*." Aku membuka kaleng itu. "Tapi Fa, gue bahkan lebih deg-degan sekarang dibanding pas lombanya!"

"Dimaklumi." Alfa duduk di sebelahku. "Tapi gue yakin kok sama lo."

Aku berterima kasih karena ditemani oleh orang yang baik seperti Alfa, bukannya kakak atau pacar yang menyebalkan.

"Berapa jam lagi ya?" tanyaku sambil menengok kanan-kiri, mengamati peserta lain yang juga tampak tegang menunggu pengumuman.

"Udah tahu cara pengumumannya?" tanya Alfa tiba-tiba.

"Pemenang pertama, Cherry Danisha?" kataku seolah Alfa anak kecil.

"Bukan," ucap Alfa, membuatku penasaran. "Begitu ruangan itu dibuka, lukisan yang menang bakal dipajang di tempat kehormatan."

Aku memandang Alfa takjub. Langsung dipamerkan sebagai pemenang? Hal ini tidak pernah terbayang olehku. Aku jadi sangat bergairah menunggu pintu itu terbuka.

Tapi begitu pintu itu benar-benar dibuka, aku malah ingin melarikan diri. Aku sangat takut akan menemukan lukisanku di bak sampah. Semua orang berduyun-duyun memasuki ruangan, tapi aku masih tertancap di depan pintu.

"Kenapa lo? Ayo masuk," ajak Alfa.

Dia menggandeng tanganku, lalu membawaku masuk. Aku memejamkan mata selama perjalanan ke dinding pameran dan membiarkan Alfa menuntunku.

"Lumayan," komentar Alfa setelah kami sampai di depan lukisanku.

Aku langsung membuka mata dan mendapati lukisanku ada di atas papan bertuliskan 'Juara dua-Cherry Danisha-My Passion'. Aku bengong selama beberapa detik, sampai akhirnya Alfa memelukku dari belakang.

"Hebat lo!" sahut Alfa girang. Aku sendiri sudah menangis karena terharu. Ternyata aku memang benar-benar berbakat. Aku juara dua!

Seseorang tiba-tiba menyelamatiku. Alfa berkata dia adalah pemenang pertama. Reza namanya, tiga puluh lima tahun. Aku mengamati lukisan yang menjadi juara pertama itu, lalu terbengong-bengong. Alfa, yang lebih senior dariku, juga ikut bengong.

Lukisan itu judulnya 'Surgaku Nerakaku'. Di sana terdapat ilustrasi semua kesenangan duniawi. Maksud dari lukisan itu sendiri adalah berupa kritikan terhadap krisis sosial yang terdapat di ibukota. Sangat menakjubkan bagiku.

Selama setengah jam aku berdiri di depan lukisanku sendiri. Aku sangat bahagia sampai tidak ingin meninggalkannya. Selain itu, aku membawa piala dan penghargaan di tanganku. Aku tak tahu apa yang bisa lebih membahagiakan dari ini.

Seperti menjawab pertanyaanku, seseorang tiba-tiba muncul di belakangku. Bayangannya terpantul di kaca yang melapisi lukisanku. Seseorang yang menjadi objek lukisanku. Seseorang yang merupakan inspirasiku. Aku berbalik dan mendapati Andros sedang berdiri di depanku.

Aku tahu, sekarang tak ada gunanya lagi menjadi pura-pura kuat. Aku memang menginginkan Andros ada di sini. Andros lah yang sudah membuatku meraih juara dua.

Andros menatapku sejenak, lalu mengalihkan pandangan ke arah lain sambil menyusupkan jari-jari ke rambutnya. Pose kesukaanku.

"Ng ... lo menang nggak?" tanyanya tanpa melihatku.

"Juara dua. Tapi gue tetep seneng," kataku sambil menyeka air mata yang sudah menetes ke pipiku.

"Oh." Andros mengangguk-angguk, lalu mendekat ke lukisanku. Matanya tiba-tiba melebar. "Ini ... ??"

"Elo," kataku, meneruskan kalimat Andros.

"Oh," gumam Andros, tampak salah tingkah. Dia menggaruk kepalanya sebentar, lalu berbalik. "Selamat, ya Cher. Gue nggak tahu lo pinter gambar."

"Lukis," ralatku.

"Oh, yah, ngelukis."

Aku menatap Andros yang masih tidak mau menatapku. Dia tiba-tiba jadi tertarik pada kerumunan orang yang mengelilingi sang pemenang.

"Ngapain lo ke sini?" tanyaku.

"Ng ... gue ... kebetulan aja lewat sini," kilah Andros, meski sama sekali tak bisa mengelabuiku.

"Oh ya? Mau ke mana lo kebetulan lewat sini?" tanyaku lagi.

Andros kelihatan salah tingkah lagi. Kuharap apa yang kulihat benar. Kuharap, dia tadi berbohong.

"Gue sebenernya … yah, cuma lewat aja sih," kata Andros, benar-benar menyakiti hatiku.

Kupikir dia datang untuk memberiku semangat atau mengantarku pulang. Ternyata dia hanya lewat. Aku tak mau bertanya lebih lanjut karena sama saja menyakiti diriku sendiri lebih parah. Aku hanya ber'oh' sebentar, lalu mengikuti caranya berpura-pura melihat ke arah lain. Aku sangat ingin pergi dari sini. Aku memerhatikan beberapa cewek melihat Andros dengan kagum. Tapi kali ini, aku sungguh tak peduli.

Di saat yang tepat, Alfa muncul.

"Cher, gue udah ambil motor, ayo pulang," ajaknya, tapi segera terdiam begitu melihat Andros. "An?" sapanya ramah, lalu menjabat tangan Andros. "Ng … kalo gitu, gue balik duluan, deh."

"Fa, tunggu!" seruku sambil menahannya yang hendak pergi. "Lo kok tega sih? Lo nggak nganter gue pulang?"

Alfa melebarkan matanya, lalu melirik Andros. "Kan ada Andros?"

"Ah, Andros cuma lewat doang," kataku sinis. "Ayo, Fa."

Bukannya aku ingin melukai Andros—aku tak yakin apa Andros akan terluka bila aku dekat dengan Alfa, atau siapapun—tapi aku ingin membuktikannya.

Alfa hanya bengong ketika aku menarik tangannya dan membawanya keluar. Aku bahkan tak sempat melihat ekspresi Andros. Tapi melihat dirinya yang tidak mengejar kami, pemikiranku terbukti. Dia tidak peduli.

Cuaca di luar sangat dingin. Aku menyesal mengapa tidak membawa jaket. Meminjam jaket Alfa rasanya tak mungkin karena jaketnya yang dulu belum kukembalikan. Bisa-bisa aku mengoleksinya.

"Lo serius?" tanya Alfa setelah sampai di motornya. "Nggak pulang sama Andros? Dia kan dateng mau ngejemput elo."

"Kata siapa?" sahutku ketus. "Udah, nggak usah banyak omong. Mau nganterin nggak? Kalo nggak mau, juga nggak apa-apa."

"Jangan marah dong. Lo lagi ada masalah, ya? Ya udah deh, nih pake," kata Alfa sambil menyodorkan helm padaku.

Baru ketika aku akan memakainya, sebuah tangan mencengkeram tanganku dan merebut helmnya.

"Cherry balik sama gue." Andros melemparkan helm itu kepada Alfa, lalu membawaku ke Altis-nya. Aku mengikutinya dengan perasaan kesal, sekaligus senang.

"Kenapa sih lo? Katanya cuma lewat," sindirku sambil masuk ke mobilnya.

"Oke, oke, gue nggak cuma lewat, gue disuruh bokap-nyokap lo buat ngejemput lo," kata Andros sambil membawa mobilnya ke jalanan.

Aku menatap Andros tak percaya. Dia disuruh oleh orang tuaku? Jadi, dia tidak datang atas keinginan sendiri? Ya Tuhan, bisa-bisanya aku berpikiran dia datang untukku?

"Stop di sini," kataku dingin.

Andros menatapku heran.

"Stop di sini!!" seruku keras.

Andros pun menghentikan mobilnya.

"Lo mau ngap .... Cher? Mau ke mana lo?"

Aku sudah turun dari mobilnya. Aku tak bisa terus-terusan begini. Bisa-bisa bibirku habis sama sekali.

"Cherry! Lo mau ngapain?" sahut Andros sambil mengejarku.

"Gue mau pulang naik taksi!" seruku.

"Lo kenapa sih, Cher?" sahut Andros setelah berhasil menyamai langkahku.

"Lo tanya gue kenapa? Gue kira lo dateng mau nyemangatin gue! Gue kira lo dateng karena lo mau dateng! Tahu-taunya lo disuruh bokap gue!" Air mataku sudah mulai mengucur deras.

"Cher, apa bedanya, sih? Gue tetep ada di sini, kan?"

"Tapi nggak sama!" sahutku. "Lo emang ada di sini, tapi lo nggak mau ada di sini!"

"Cher, gue mulai pusing nih. Gue tadi nggak bilang kan, kalo gue nggak mau ada di sini?"

"Emang lo nggak bilang! Tapi pas lo bilang lo di suruh sama bokap gue, gue jadi tahu! Kalo lo emang niat ke sini, lo nggak bakal bilang disuruh bokap gue!"

Andros tampak serba salah. Selalu serba salah setiap melihatku menangis. Dia menghela napas. "Oke, gue minta maaf . . . ."

"Apa semua masalah bisa selesai dengan cuma minta maaf ?" potongku cepat.

"Terus gue harus apa?"

Aku menatap Andros lekat-lekat. Biasanya, aku bisa langsung memaafkan Andros. Tapi kali ini berbeda. Aku benar-benar marah.

"Lo sebenernya peduli nggak sih sama gue?"

"Peduli," jawab Andros, nyaris seperti tanpa berpikir.

"Oh ya? Perasaan gue, lo nggak pernah peduli sama gue. Lo nggak pernah ngasih perhatian sama gue."

"Apa harus begini caranya pacaran, Cher? Harus selalu ngasih perhatian?"

"Nggak perlu selalu," jawabku, merasa akhirnya sekarang lah saatnya aku mengutarakan semua unek-unekku. "Cuma sekali buat gue cukup. Tapi lo nggak pernah sekali pun merhatiin gue."

"Apa? Tapi gue . . . ."

"Apa lo punya foto gue? Apa lo tahu tanggal ulang tahun gue? Apa lo punya nomor hape gue? Apa lo pernah sekali pun nelepon gue?" tanyaku, sambil mencoba tegar. Dan entah kenapa berhasil. Aku lebih tenang daripada yang sudah-sudah.

Andros menatapku lagi. "Emang nggak sih, tapi apa perlu. . . ."

"Emang buat lo nggak penting, tapi buat gue penting!"

Andros menatapku lagi, lalu menendang kaleng di depannya. "Oke. Cuma itu? Inget tanggal lahir, nomor hape, nelepon lo. Oke, gue jalanin!" Andros terdengar putus asa.

"Nggak usah repot-repot," kataku sambil menyeka air mataku. "Lo nggak usah ngelakuin itu karena terpaksa. Gue sadar lo emang bukan cowok macem itu."

"Lo gimana, sih? Lo tadi bilang . . . ."

"An, lo putus asa kan, pacaran sama cewek yang banyak maunya kayak gue? Lo mau putus kan, sama gue?" Sebisa mungkin, aku menahan tangis. Sebentar lagi semua berakhir.

Andros memandangku dengan pandangan yang tak pernah kulihat sebelumnya. Dia tampak sangat marah.

"Gue nggak pernah ngomong kayak gitu, kan?" sahut Andros. "Jadi kenapa lo punya pikiran aneh-aneh kayak gitu, hah? Lo sengaja mau bikin gue marah atau gimana sih? Gue capek, Cher!"

Aku menatap Andros tak percaya. Aku telah memberikan Andros kesempatan untuk memutuskan hubungan denganku, tapi Andros tidak melakukannya.

"Kalo lo mau apa-apa, lo bilang! Lo nggak usah pura-pura atau apa pun untuk nyenengin gue! Gue kasih tahu ya, Cher, gue nggak suka liat lo nangis, apalagi nyuekin gue!"

“Tapi lo yang nyuekin gue setelah ng … malem itu. Lo pasti nganggep gue menjijikkan, kan?”

Andros terdiam sesaat, lalu menjambak rambutnya sendiri.

“Waktu itu gue … gue *shock* aja. *Sorry* soal yang itu. Gue nggak bermaksud nyuekin lo,” kata Andros sambil mendekatiku. “Dan gue nggak pernah nganggep lo menjijikkan.”

Akhirnya, aku kembali menangis. Tapi kali ini, tangis bahagia. Entah berapa kali aku tersakiti oleh Andros, tapi aku selalu bahagia setelah berbaikan dengannya. Mungkin aku cewek bodoh. Tapi bodoh yang bahagia.

“Cher, lo jangan nangis lagi, dong! Gue kan udah bilang gue paling benci liat lo nangis!” sahut Andros begitu aku terisak.

Ini adalah hari terbaik bagiku. Dan aku tak akan melupakannya.

First Love vs Last Love

"Ceria amat," komentar Alfa begitu melihatku masuk ke kelas seni sambil tersenyum lebar.

"Ya dong," kataku sambil mengambil posisi di depannya.

"Hari ini kan nggak ada kelas," kata Alfa lagi.

"Gue mau ngambil buku sketsa. Kemaren ketinggalan di sini. Nah, ini dia." Aku memungut buku sketsa yang tergeletak di lantai.

Alfa memerhatikanku sesaat, entah mengapa. Dia seakan sedang menimbang-nimbang.

"Fa? Kenapa?" tanyaku sambil menghampirinya.

"Ng ... nggak. Ntar deh, kalo lo udah siap, gue kasih tahu."

Aku menatapnya penasaran. Apa yang dia sembunyikan dariku?

"Ya udah kalo emang nggak mau ngasih tahu," kataku pura-pura marah, lalu melengos keluar dari kelas. Alfa hanya tersenyum padaku.

Aku menghirup udara luar yang sejuk. Hari ini cuacanya menyenangkan. Tidak panas, juga tidak terlalu dingin. Mengingatkan aku pada cuaca awal musim semi di Paris. *Well,* aku belum pernah ke sana, sih. Jean yang sering menceritakannya kepadaku.

Aku melangkah riang ke arah lapangan basket. Sudah tiga hari sejak aku dan Andros berbaikan. Selama itulah, aku jadi lebih sering menggambarnya. Aku punya empat buku sketsa edisi khusus Andros, walaupun belum punya pose Andros kesukaanku—tangan menyusupkan jari-jari ke rambut sambil menatap ke arah lain—karena dia tak pernah bertahan cukup lama dalam pose itu dan memberikan aku kesempatan untuk mengabadikannya.

Mungkin, aku bisa memotretnya.

Ya ampun, memotret pacar sendiri. Aku payah benar. Seharusnya tinggal minta saja dia berpose.

Tak berapa lama, aku sampai di pinggir lapangan basket. Andros tampak sedang berlatih dengan kaus biru, rambutnya yang ikal dan menutupi sebagian dahinya sekarang ditahan oleh bandana putih. Ya ampun, dia memakai bandana! Mungkin dia memakainya karena rambutnya menghalangi pandangan, tapi ini membuatnya seratus kali lipat lebih *cute* dari sebelumnya!

Dia memang luar biasa imut. Ini sudah sepatutnya kusyukuri, tapi sekaligus kusesalkan karena sekarang tiba-tiba puluhan cewek jadi rajin menonton anak basket berlatih. Sebal. Mana kentara aku di antara cewek-cewek cantik di sekolah ini.

Aku memerhatikan Andros yang sekarang sedang memegang bola. Rambutnya melambai-lambai seiring dengan hentakan kakinya. Kemudian, dia melesakkan bola ke dalam ring. Sudah imut, hebat pula.

Tahu-tahu, Andros melihat ke arahku, lalu tersenyum lebar. Aku tak tahu apa ini nyata. Aku langsung menoleh ke belakang, mengira dia sedang melihat orang lain. Tapi Andros masih tersenyum menatapku, membuat segerombolan cewek yang berdiri di depanku tiba-tiba menjerit-jerit histeris.

Hei, hei. Andros tersenyum kepadaku, cewek-cewek malang!

Aku membalas senyum Andros walau dia sudah kembali berlaga. Ya Tuhan, aku sangat menyukainya! Tidak, tidak. Aku sangat mencintainya!

Aku berbalik, bermaksud ke kantin untuk membeli air mineral dulu sebelum menggambar Andros. Aku sedang berjalan riang sambil sibuk dengan pikiranku sendiri, ketika seseorang menabrakku sampai jatuh. Buku sketsaku berantakan di tanah.

"Ups, *sorry*," seru seseorang di depanku.

"Ah, nggak apa-apa." Aku berusaha berdiri setelah mengumpulkan buku-bukuku. Kemudian, aku mendongak untuk melihat sosok orang yang menabrakku.

Seorang cewek. Sangat cantik. Dan tinggi. Dan kurus. Dan modis. Pokoknya sempurna untuk menjadi supermodel.

Cewek itu mengibaskan rambut semi pirangnya dengan anggun, lalu tersenyum kepadaku. "Kamu nggak apa-apa?" tanyanya sambil memegang pundakku.

Aku menggeleng, masih terpana dengan sosok cewek itu. Dia sangat menakjubkan. Balutan *jeans hipster* dan atasan tipis warna merah muda menonjolkan lekuk tubuhnya dengan sempurna. Aku tidak tahu apa aku sanggup berjalan semeter saja keluar rumah dengan pakaian seperti itu.

"Oh, oke," katanya, lalu memandang sekeliling sambil melepas kacamata *aviator*-nya. Matanya biru, walaupun aku yakin itu hanya *softlens* karena dia berwajah Indonesia.

Cewek itu terus saja menengok kanan-kiri.

"Mau cari siapa?" tanyaku akhirnya.

Cewek itu kembali menatapku. "Oh. Ng… kenalan gue. Tapi bener nggak ya, sekolah di sini…," katanya, tampak sedikit cemas. "*By the way*, nama gue Namie. Lo?"

Aku menyambut tangannya yang terulur. "Cherry."

"*Cute name*!" sahut Namie.

Aku tersenyum dan bilang terima kasih.

"Ng… lo bisa bantu gue?" tanyanya kemudian.

Aku langsung mengangguk.

"Gue lagi nyari orang. Ng… namanya Andros. Andromeda Arastya. Orangnya tinggi, rambutnya ikal, terus yah… *cute* gitu. Ada nggak ya di sini?"

Aku menatap Namie menyelidik. Dia mencari Andros. Kira-kira mereka ada hubungan apa ya? Mungkin saja dia menyukai Andros, lalu mengejar-ngejarnya…. Wah, gawat. Kalau yang mengejarnya cewek cantik begini,

jangan-jangan Andros akan membuangku begitu saja ke pinggir kali.

Aku ini berpikir apa, sih? Bisa saja Namie hanya temannya, kan? Atau saudaranya?

"Gue kenal. Dia sekolah di sini, kok," kataku, berusaha menggunakan nada yang sewajar mungkin.

"Oya?" sahut Namie gembira. "Di mana dia?"

"Ng ... lagi latihan basket. Gue bisa anterin lo ke sana," kataku.

"Wah! *Cool*! Ayo!" Namie langsung bergerak mendahuluiku.

"Ng ... bukan ke sana," sahutku membuat langkah Namie terhenti. Dia nyengir, lalu mengikutiku.

Aku benar-benar berharap Namie ini hanya berteman dengan Andros. Kalau lebih dari itu, berarti gawat. Aku benar-benar akan dibuang ke pinggir kali.

Semua orang memandang Namie selama kami berjalan ke lapangan basket. Namie sendiri acuh tak acuh sambil terus mengajakku mengobrol. Ternyata, Namie baru kembali dari New York. Hebat sekali. Amerika-nya tak tanggung-tanggung. New York.

"Andros ke mana?" tanyaku kepada Adi, salah satu teman Andros, begitu sampai di lapangan. Andros tidak ada di sana. Padahal, beberapa menit yang lalu dia masih bermain.

Adi tidak langsung menjawab pertanyaanku. Dia menatap Namie dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Di?" tanyaku lagi. "Andros ke mana?"

Adi akhirnya sadar, dan tampak tak senang aku mengganggu fantasinya.

"Udah pulang," jawab Adi singkat, lalu kembali menatap Namie.

"Udah pulang?" Namie bergumam kecewa. Detik berikutnya, ekspresinya kembali cerah. "Apa gue ke rumahnya aja, ya?"

Kata-kata itu membuatku mematung. Cewek ini tahu rumah Andros. Atau bahkan sudah pernah ke rumah Andros. Aku, yang adalah pacarnya, sama sekali belum pernah menginjakkan kaki di sana.

"Ah, nggak deh. Besok gue ke sini lagi aja," kata Namie akhirnya, membuatku sangat lega. "Ya udah, gue balik dulu ya. *See ya*!" Namie melambai, lalu berbalik pergi.

Aku memerhatikan punggung Namie. Cara jalannya saja sudah seperti model. Sangat anggun. Tiba-tiba, dia memutar tubuhnya.

"Cherry!! Makasih ya!!" serunya.

Aku mengangguk sambil melambai.

Ya ampun, selain cantik, ternyata Namie juga sangat manis. Matilah aku jika Andros tahu cewek seperti itu mencarinya.

♡♡♡

"Ayo, Cher," ajak Ibu sambil mengambil tas kecilnya.

Aku mengangguk dengan bersemangat. Sangat bersemangat.

Hari ini, entah mengapa Papa dan Ibu berencana untuk berkunjung ke rumah Andros. Kunjungan kekeluargaan, katanya. Hal ini jelas sangat membuatku bahagia. Seperti Andros dan aku akan menikah saja.

Aku harap begitu!!

Aku segera mengikuti Papa dan Ibu ke dalam mobil. Adit tidak ikut karena harus belajar untuk ulangan matematika. Aku yakin Andros juga sedang belajar, tapi tak jadi masalah jika Andros tak bisa menemuiku. Yang jelas, aku selangkah lebih maju jika sudah pernah datang ke rumahnya. Ya ampun, aku rasa aku mulai gila.

Lima belas menit kemudian, kami sampai di rumah Andros. Ayah dan Ibunya Andros, Om Dharma dan Tante Ellis, sangat baik terhadapku. Dan kejutannya, mereka mengetahui hubunganku dengan Andros. Aku sangat bahagia sampai tak bisa bernapas.

Mereka mengajakku mengobrol sebentar, mengagumi wajahku yang cantik. Aku harap mereka tidak mengada-ngada atau sekadar mencari bahan obrolan.

Jadi, di sinilah aku. Tepat di depan kamar Andros. Sudah sekitar sepuluh menit aku berdiri di sini, sama sekali tak berani mengetuk. Tadi, Tante Ellis menyuruhku untuk menemui Andros karena takut aku akan bosan mendengar percakapan orang tua. Jelas saja aku bosan. Yang benar saja, soal korupsi lagi?

Aku menempelkan buku-buku jariku pada pintu kamar Andros, tapi tak berani menggerakkannya. Dadaku berdebar keras sekarang. Tahu-tahu, aku merasakan tangan seseorang di bahuku.

"Huaa!!" sahutku kaget. Ternyata hanya Mbak Sumi, asisten rumah tangga Andros, yang membawakan sirop dan kue-kue.

"Maaf! Kaget, ya, Mbak? Mbak ngapain di sini? Nggak masuk? Saya mau membawakan ini ...."

"Biar saya aja yang bawa, Mbak. Saya sebentar lagi juga mau masuk," kataku sambil mengambil alih nampan yang dibawa Mbak Sumi.

Mbak Sumi memohon diri, lalu menghilang di tangga. Aku menghela napas lega. Ya ampun, mengagetkan saja. Sekarang, aku tidak punya pilihan lain. Aku harus segera masuk karena nampan ini lumayan berat.

Kamar Andros wangi sekali. Wangi cowok. Wangi Benetton-nya. Aku tidak mengetuk karena kedua tanganku kupakai untuk memegang nampan. Untuk membuka pintu saja, aku harus bersusah payah dengan sikutku.

Andros membelakangiku, tampak sedang belajar.

Setelah mengumpulkan keberanian, aku berdeham kecil. Andros berbalik dan menatapku. Dia bengong sesaat, tapi tersenyum melihatku dan nampan yang sama konyolnya.

"Cher? Ngapain lo? Kerja paruh waktu di rumah gue?" tanya Andros sambil membantu mengambil nampan dari tanganku.

Aku cemberut, berlagak merajuk.

"Serius, ngapain lo di sini?" Andros kembali duduk di kursi belajarnya.

"Emang kalo mau ke rumah lo harus ada tujuan, ya?" Aku duduk di tempat tidurnya.

Andros menghela napas, berbalik, kemudian kembali berkutat dengan buku-bukunya. "Ya nggak gitu, sih. Cuma gue lagi belajar. Kalo mau dateng harusnya hari Sabtu aja, jadi lo nggak dicuekin."

Aku menatap punggung Andros, mencoba menebak bagaimana ekspresinya sekarang.

"Bonyok gue tiba-tiba ngajak gue ke sini. Katanya mereka mau ngobrol sama bonyok lo," kataku sambil meraih bantal dan memeluknya. Bantal yang sering digunakan Andros.

Andros tidak menjawab maupun berkomentar. Dia masih sibuk dengan bukunya.

"An, emang gue boleh ya, ke sini lagi?" tanyaku, berharap dia akan bilang 'ya'. Tapi yang terjadi adalah … tidak ada. Andros bergeming. Aku menghela napas.

Tiba-tiba, aku teringat pada Namie. Aku belum memberi tahu Andros bahwa Namie datang ke sekolah tadi siang. Aku ingin tahu apa sebenarnya hubungan Namie dengan Andros.

"An, tadi siang gue ketemu sama. …"

"Cher, *sorry* nih, cuma gue harus bener-bener belajar. *Sorry* ya." Andros memutar kursinya, lalu menatapku dengan pandangan memohon. "Gini aja,

sebentar lagi gue selesai. Lo tunggu sebentar. Abis itu, lo boleh ngobrol apa aja sama gue."

Ingin rasanya aku menepuk jidatku sendiri. Harusnya, aku tak mengganggunya belajar. Aku ini bodoh benar, aku kan juga ingin pacarku lulus.

"Oke!" sahutku, sambil memberikannya senyuman. Andros langsung membalasnya, lalu kembali membelakangiku dan mulai menulis lagi.

Aku melayangkan pandanganku ke sekeliling kamar Andros. Benar-benar kamar laki-laki. Poster Ragnarok di dinding bagian kanan, Hoobastank, Metallica, dan kawan-kawan bertato di dinding bagian kiri, tim basket kesukaannya New Jersey Nets dan Jason Kidd di dinding belakangku, dan Natalie Imbruglia di hadapan Andros.

Piala-piala berbagai turnamen basket menghiasi lemari buku tepat di hadapanku. Aku beranjak mendekati rak buku itu. Ternyata, Andros suka roman juga. Selain itu, dia mengoleksi novel karya Agatha Christie. Di bagian atas yang berbahasa Indonesia, di bawahnya yang berbahasa asli.

Dia juga ternyata mempunyai koleksi buku trilogi The Lord of The Rings. Kurasa hal inilah yang membedakan Andros dan Adit. Adit bisa-bisa bersin jika disodorkan buku seperti ini.

"Ng … An?" tanyaku hati-hati. "Gue ganggu sekalii … aja. Abis itu gue nggak ngomong lagi, *swear*!" kataku.

Berhasil. Andros berbalik dengan pensil di mulutnya. "Apaan?" tanyanya, tanpa berkesan kesal.

"Gue boleh pinjem buku, nggak?" tanyaku.

"Pake nanya segala. Ambil aja. Kalo perlu bawa pulang," kata Andros, lalu berbalik lagi.

Aku nyengir, lalu mengambil sebuah buku Torey Hayden berjudul Jadie. Setelah kubaca sedikit, aku kembalikan lagi ke rak. Kemudian, aku mengambil sebuah buku yang sudah sedikit tua. Karya Agatha Christie yang berjudul *Murder on The Orient Express*.

Aku kembali duduk di tempat tidur Andros. Baru ketika aku hendak membuka buku itu, Andros berbalik lagi.

"Ada perlu lagi? Mau tanya apa bukunya boleh dibuka?" canda Andros.

"Nggak," kataku sambil tertawa.

Andros tersenyum, lalu kembali belajar.

Sejenak, aku memandangi punggung Andros yang tampak begitu lebar dan kuat, lalu berkonsentrasi pada buku yang kupegang.

Dilihat dari tanggal yang dibubuhkan Andros, buku ini sudah berumur lima tahun, tapi masih layak dibaca. Aku membaca halaman pertamanya. Tapi, tiba-tiba mataku tertumbuk di halaman ke sekian, yang sedikit terpisah karena ada semacam pembatas buku. Mungkin Andros membaca sampai di situ.

Aku membuka halaman yang ada pembatas bukunya, lalu mendapati sehelai kertas putih bertuliskan sesuatu. Sesuatu yang membuatku ingin pingsan. Tidak, ingin mati. Tulisan itu berbunyi 'Namira and Andromeda-*Love 4 eva*'.

Namira? Siapa ya? Aku mengambil kertas itu, lalu menyadari ada sesuatu di baliknya. Aku segera membalik kertas itu.

Ternyata, yang sedang kupegang bukanlah kertas, melainkan foto. Foto Andros dengan Namie. Mereka tampak sangat mesra. Namie memeluknya sangat erat dari belakang sehingga wajah mereka menempel satu sama lain.

Tanganku gemetar hebat. Aku seperti kehilangan seluruh tenaga yang ada di tubuhku dan terperosok ke jurang yang tak berdasar.

Andros dan Namie. Berpacaran. Atau pernah berpacaran. Atau masih berpacaran. Entahlah, aku sudah tidak bisa berpikir lagi. Aku menggigit bibirku sekuat yang aku bisa, tidak peduli kalau bibirku robek lagi. Hatiku sangat sakit, dan pecah berkeping-keping seperti kaca yang terhempas di lantai. Ini adalah mimpi terburukku.

Air mataku memang belum keluar, tapi akan keluar setelah aku melepaskan bibirku.

"Selesai!" Andros tahu-tahu menyahut.

Aku bangkit dan cepat-cepat menyelipkan foto itu kembali ke buku dan meletakkannya asal di rak buku.

"Nah, sekarang lo mau ngomong apa?" tanya Andros sambil bangkit dan memijat-mijat tangannya yang pegal.

Aku sudah tak bisa berkata apa pun. Aku sangat hancur. Andros tak pernah mengatakan apa pun tentang Namie. Dan tiba-tiba, aku harus menghadapi kenyataan bahwa aku sedang dipermainkan. Atau dikhianati.

"Cher? Lo kenapa?" tanya Andros.

Tak bisa. Aku tak bisa lagi memaafkannya dengan hanya menatap wajahnya. Semua hal ini sudah keterlaluan.

"Gue ... pulang aja, An," kataku sambil secepat mungkin berderap keluar dari kamarnya, tanpa menghiraukan panggilannya.

Aku segera mengajak Papa dan Ibu yang sedang mengobrol dengan ayah dan ibunya Andros untuk pulang. Mereka sama bingungnya dengan yang lain, tapi aku tidak peduli. Aku hanya ingin cepat-cepat pergi dari sini dan melupakan segalanya.

Sekarang, aku tahu alasan Andros tak pernah peduli padaku. Dia peduli pada orang lain.

♡♡♡

"Lo kenapa, Cher?" tanya Adit begitu kami bertemu di lantai dua rumahku. Adit tampak sedang belajar matematika.

Aku segera duduk di sofa dan menumpahkan segala kekesalanku. Adit juga tidak apa-apa, yang penting manusia. Aku sangat butuh seorang manusia untuk mendengarkan aku saat ini, bukan komputer ataupun ponsel.

Aku segera menceritakan apa yang terjadi di sekolah ketika aku bertemu dengan Namie dan di rumah Andros ketika aku menemukan fotonya dengan Namie. Tapi Adit tidak tampak heran. Dia hanya menghela napas.

"Akhirnya lo tahu juga," kata Adit sambil bersandar ke sofa.

Aku membelalakkan mataku. Jadi, Adit tahu?

Adit menangkap ekspresiku. "Namie itu … mantan pacarnya Andros."

Aku menatap Adit lekat-lekat. Mantan pacar. Belum berarti aku aman.

"Ng … lo bener-bener mau denger cerita ini?" tanya Adit, tampak tidak yakin dengan ekspresi wajahku.

Aku menganggguk mantap. Aku sangat ingin mengetahui lebih lanjut tentang kehidupan Andros dulu. Aku sadar ternyata aku tidak tahu sama sekali tentangnya. Sama sekali tidak tahu.

"Namie itu cinta pertamanya," kata Adit tanpa memberiku waktu untuk bersiap-siap.

Aku menggigit bibirku lagi. Cinta pertama terdengar menyakitkan bagiku. Dan jelas bukan awal yang baik.

"Namie itu kakak kelas kita dulu di SMP. Dia ikut basket juga, sama kayak Andros. Andros dulu orangnya pemalu, sampe akhirnya si Namie bisa bergaul sama dia dan ngubah dia jadi orang yang sama sekali beda. Andros sekarang udah tahu caranya bergaul, dia nggak kuper lagi kayak dulu." Adit menarik napas dan melanjutkan ceritanya, "Mereka ke mana-mana selalu bareng. Akhirnya, mereka jadian. Andros jadi lebih periang sejak saat itu.

Tapi waktu Namie kelas satu SMU, dia memutuskan pindah ke New York tanpa ada penjelasan. Dia ninggalin Andros begitu aja. Padahal Andros udah percaya dan cinta setengah mati sama Namie. Sejak itu, Andros nggak mau lagi pacaran sampe dia ketemu elo."

Entah kenapa aku sama sekali tidak senang Adit berkata demikian.

"Tapi dia nggak nganggep gue pacarnya!" sahutku.

"Cher, lo harus ngerti, dia nggak semudah itu bisa ngelupain Namie! Mungkin dia takut bakalan kehilangan orang yang dicintainya lagi! Makanya dia jaga jarak sama lo." Adit mengelus-elus punggungku yang sudah berguncang.

"Tapi Dit, Namie sekarang udah balik, Andros pasti lebih milih Namie daripada gue ...."

"Kata siapa gue lebih milih dia daripada elo?" sahut seseorang.

Aku segera memutar tubuhku dan mendapati Andros di tangga. Dia tampak sangat marah.

"Tapi dia cinta pertama lo, kan?" sahutku sambil terisak.

"Emang, tapi biasanya jarang kan, cinta pertama yang berhasil? Pasti ada cinta kedua dan selanjutnya, kan? Gue lebih percaya sama cinta terakhir daripada cinta pertama," kata Andros lagi, sambil bergerak mendekatiku.

Ya Tuhan, dia cakep sekali. Tapi aku tidak akan membiarkan diriku terluka lagi.

"Tapi gimanapun lo pasti masih ada rasa sama dia, kan?"

Andros menatapku tajam. "Nggak ada," sahutnya. "Dia udah berbuat kesalahan dengan pergi begitu aja. Gue udah ngelupain dia."

Aku terisak semakin hebat. Andros menatapku serba salah.

"Tapi An, Namie udah ada di sini. Dia balik," kataku. Berat sekali mengatakannya, tapi bagaimanapun, mereka pasti akan bertemu.

Andros menatapku tak percaya. "Dia … ada di sini?"

Aku mengangguk. "Dia nanyain lo tadi siang. Lo pasti bakal balik sama dia, kan? Jawab, An!"

Andros menatapku lagi. Entah apa yang dipikirkannya.

Sekarang, aku sudah pasrah. Seharusnya aku sadar, percuma saja berpacaran dengan Andros. Dari dulu aku sudah menyadari ada yang tidak beres. Dia sama sekali tidak mencintaiku karena dia punya cinta yang lain. Cinta pertamanya. Dan aku tidak bisa berbuat apa pun tentangnya.

Aku pasti akan diputuskan malam ini. Lalu, Andros akan mengejar Namie.

"Nggak. Dia masa lalu," kata Andros akhirnya, membuatku terkejut.

Aku sangat-sangat-sangat terkejut.

"Apa? Tapi … lo... foto itu masih lo simpen...."

"Gue bahkan nggak tahu foto itu masih ada. Udah gue buang."

"Tapi kalo lo ketemu dia besok … ."

"Gue nggak akan terpengaruh," tandas Andros. "Dan gue udah pernah bilang kalo gue benci liat lo nangis. Gue nggak pengin liat lo nangis lagi." Andros pun mengusap air mata di pipiku.

Tanpa pikir panjang lagi, aku segera menghambur ke pelukannya. Aku tak peduli jika dia menganggapku murahan atau apa.

Andros memilihku. Andros memilihku daripada cinta pertamanya yang sangat cantik. Aku tak bisa lebih bahagia dari ini. Sungguh tak bisa.

Letting Go

Semalam, Andros menungguiku sampai aku tertidur di kamarku. Dia sangat manis. Aku tak akan bisa melupakan pelukan pertamaku dengannya. Dia begitu hangat dan membuatku merasa nyaman.

Walaupun begitu, ada sesuatu yang mengganggguku malam itu. Ketika aku memutuskan untuk berpura-pura tertidur, Andros tampak memikirkan sesuatu. Dia hanya menatap kosong keluar jendela kamarku. Dan sepertinya, aku tahu apa yang dipikirkannya. Dia memikirkan Namie, cinta pertamanya yang datang untuk pertama kali sejak mereka putus.

Memang sih, Andros sudah memilihku, tapi aku belum merasa aman. Apa pun bisa terjadi jika Andros bertemu dengan Namie hari ini.

Tapi aku percaya. Aku percaya pada Andros. Aku ingin sekali percaya padanya. Entahlah.

"Ngelamun aja," sahut Alfa, mengejutkanku. "Gambar apaan, tuh?" tanyanya sambil memandang kanvasku.

Memang tidak ada apa-apa di sana, hanya warna-warna kelam yang aku sapukan asal saja. Aku sedang tidak punya hasrat untuk melukis. Aku ingin hari ini cepat berlalu dan Andros memberiku kabar baik bahwa dia sudah menolak Namie dan Namie akan kembali ke New York dengan penerbangan pertama besok pagi.

"Hoi! Bengong lagi," kata Alfa.

"Ah, *sorry*. Lagi banyak pikiran, nih," kataku, lalu membereskan seluruh perlengkapanku.

"Oh." Alfa mengangguk-angguk. "Oya, Cher, lo masih inget kan, sama kejutan yang gue bilang kemaren-kemaren?"

Aku mengangguk. Aku ingat yang Alfa bicarakan tempo hari. Semoga saja kejutan ini bisa mencerahkan hatiku, walaupun aku tidak begitu yakin.

"Gue kasih tahu kalo waktunya tepat," kata Alfa sok misterius. Bukannya cerah, hatiku malah jadi semakin kelabu. "Bentar lagi, kok," sambungnya.

"Kalo gitu nggak usah pake ngomong segala," gerutuku, lalu membawa semua peralatanku sekaligus.

"Udah, sini gue bawain." Alfa menarik semua peralatan melukis itu dari pelukanku. "Tapi gue mau di sini sebentar lagi. Ntar gue anterin ke kelas lo."

Aku tersenyum padanya, berterima kasih. Aku segera melangkah ke luar kelas seni, melewati lapangan basket. Tampak tim basket sekolah kami sedang berlatih. Aku memanjangkan leher, mencari-cari Andros.

Ah, itu dia. Andros baru beres berlatih dan sedang berjalan ke kantin. Tapi tunggu dulu. Namie ada di gang semak rumput di depan Andros. Cewek itu memanggil Andros.

Aku segera bersembunyi karena aku berada di dekat mereka. Kami hanya terpisah semak-semak. Sedapat mungkin, aku berusaha tidak terlihat.

Aku mengintip ke arah Andros. Andros masih celingukan mencari-cari sumber suara. Namie memanggilnya lagi, kali ini lebih keras. Setengah mati, aku berharap Andros tidak mendengar dan pergi begitu saja. Tapi harapanku sia-sia. Andros akhirnya melihatnya. Bagaimanapun, mereka pasti akan bertemu juga.

Hatiku serasa ditusuk berbagai macam benda tajam ketika melihat sorot mata Andros yang tak pernah kulihat sebelumnya. Andros menatap Namie nyaris penuh kerinduan. Dia menatapnya selama kurang lebih tiga puluh detik, menghela napas, lalu maju mendekatinya. Namie menatapnya lekat-lekat.

Ya Tuhan, aku baru menyadari betapa cocoknya mereka. Aku menggigit bibirku lagi. Aku tak mau ketahuan. Aku tak mau disangka penguntit. Bukan mauku ada di sini.

"An ...," kata Namie lembut.

Andros menatapnya sebentar, lalu mengalihkan pandangan ke arah lain. Tapi dia tidak mampu melakukannya lama-lama karena sekarang, dia sudah kembali menatap Namie.

"Apa kabar?" tanya Namie seolah tidak terjadi apa pun.

Andros menghela napas. "Lumayan. Ngapain lo ke sini lagi?" sahut Andros ketus.

Aku sangat senang Andros bisa menepati janji.

Namie tampak sangat kecewa. "Lo masih marah sama gue, An?"

"Lo masih berani tanya apa gue marah sama lo? Lo ninggalin gue!!" sahut Andros emosi. "Lo ninggalin gue begitu aja tanpa ada penjelasan! Lo nggak pernah ngasih gue kabar! Gue bahkan nggak tahu lo masih hidup atau nggak! Lo udah ngebuat gue khawatir selama tiga tahun terakhir, mikirin apa lo baik-baik aja! Sekarang lo tanya gue, apa gue masih marah sama lo?!"

Aku tak pernah melihat Andros semarah ini. Wajahnya menegang dan urat di dahinya sampai timbul. Aku sudah mengetahuinya. Andros sama sekali belum bisa melupakan Namie. Apa yang dikatakannya kepadaku adalah bohong.

Dia masih mencintai Namie. Andros masih mencintai Namie.

"Maafin gue, An ...."

"Maaf? Maaf lo bilang? Apa cukup dengan minta maaf? Sekarang kenapa lo balik lagi, hah? Kenapa lo nggak selamanya di sana?" sahut Andros lagi.

"An, gue ...."

"Lo udah ninggalin gue, ngebiarin gue sendirian selama tiga tahun, sementara lo di sana senang-senang!"

"Gue kena kanker, An!!" jerit Namie histeris.

Andros menghentikan amarahnya. Dia menatap Namie tak percaya.

Aku sendiri menekap mulutku. Kanker.

"Apa? Lo apa!?" tanya Andros, tak percaya pada pendengarannya.

"Gue kena kanker otak! Makanya gue ke Amerika untuk pengobatan selama tiga tahun! Gue nggak bilang-bilang karena gue nggak mau lo khawatir!" sahut Namie. Air mata sudah membasahi pipi mulusnya.

Andros menatap Namie nanar. "Kenapa lo nggak bilang gue sebelumnya? Kenapa? Kenapa lo nanggung beban ini sendiri, Nam, kenapa??"

"Gue … gue takut kehilangan elo, An. Gue sangat takut lo mutusin gue yang penyakitan! Gue berusaha untuk sembuh demi lo … tapi ternyata, gue kehilangan lo juga," kata Namie, lalu terisak.

Air mataku juga sudah mengalir sangat deras. Aku sudah tak punya harapan lagi. Namie putus dengan Andros karena dia sakit, bukan karena dia ingin meninggalkan Andros. Aku tak bisa memaksa Andros untuk bersamaku lagi.

Andros menatap Namie yang tampak terguncang dan langsung menariknya ke pelukan. Pelukannya sangat erat, seakan tak mau Namie pergi ke mana pun lagi.

Aku menekap mulutku, berusaha agar suara tangisku tak terdengar. Aku sangat hancur. Andros tak pernah memelukku seperti itu. Ini jelas membuktikan sesuatu. Andros lebih mencintai Namie lebih daripada aku. Itu pun kalau Andros pernah mencintaiku. Aku sekarang sama sekali tak yakin.

Lalu … Andros mencium kepala Namie dengan penuh rasa sayang.

Rasanya tak ada gunanya lagi aku hidup. Sungguh.

Jadi, aku memutuskan untuk menyudahi menonton adegan ini. Aku mengendap-endap, merangkak menjauhi semak itu. Orang-orang mungkin terheran-heran melihatku melakukan itu—apalagi dengan air mata membanjiri wajahku. Aku tiba-tiba berhenti saat melihat sepasang *sneakers* di depanku, lalu mendongak. Alfa sedang menatapku heran.

"Lo lagi ngapain sih?" tanya Alfa sambil membantuku berdiri. "Gue cariin di kela ... ."

Perkataan Alfa terhenti saat melihatku terisak. Aku tahu, aku tak akan berhenti menangis. Alfa menatapku serba salah, lalu mengeluarkan sapu tangannya. Aku menatapnya selama beberapa saat.

"Belum gue pake," kata Alfa, salah mengartikan tatapanku.

Aku mengambilnya untuk mengelap air mataku. Tapi lebih banyak air mata keluar. Aku benar-benar sangat rapuh sekarang. Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan.

Alfa menepuk-nepuk bahuku. "Cher? Lo kenapa sih?"

Aku tak punya pilihan, selain menceritakan bahwa Andros ternyata memilih Namie. Aku tidak menyalahkan siapa pun atas kejadian ini. Aku hanya menyalahkan diri sendiri karena telah mengambil keputusan untuk berpacaran dengan Andros, bahkan setelah tahu dari awal kalau itu akan menjadi hubungan yang sangat sulit. Ya, aku yang salah. Aku yang bodoh.

Alfa membawaku ke kelas seni dan menenangkan aku dengan segelas air. Aku sama sekali tak menyentuhnya. Aku tak mau apa pun saat ini. Aku hanya ingin terbangun dari mimpi buruk ini. Aku ingin hidup di dunia nyata lagi, di mana aku masih sendiri dan belum mengenal Andros.

"Bukan salah lo," kata Alfa tenang setelah mendengar semua ceritaku.

Aku menatapnya.

"Andros yang plin-plan."

"Tapi Namie kanker, Fa. Gue bisa nerima alasan apa pun, selain kanker! Bukan salah Namie dia kena kanker! Dia juga menderita, Fa, dan penderitaan dia nggak sebanding dengan gue," kataku.

"Lo emang cewek baik, Cher. Masih aja mikirin orang lain." Alfa merangkulku.

Aku bisa menangis sepuas mungkin di dadanya. Selalu Alfa yang datang mencerahkan hatiku. Selalu dia.

Aku tiba-tiba rindu pada Maya.

♡♡♡

Aku melangkah gontai ke luar gerbang sekolah. Aku ingin secepatnya sampai di rumah untuk mengecek kotak masuk e-mail-ku. Aku sudah mengirim e-mail kepada Maya lewat ponsel, tapi setelah itu baterainya habis.

Aku sudah tak punya kekuatan lagi untuk menangis. Aku sudah lelah. Entah mengapa, hatiku pun sudah sedikit mulai tenang, hingga muncul ilusi kalau aku bisa mengatasi ini. Tapi lebih tepatnya sih, aku pasrah.

Harusnya, aku membiarkan Andros hidup tenang dan tak mengganggunya dengan segala permintaanku. Harusnya, aku membiarkan Andros datang ke rumah hanya untuk bermain dengan Adit, tanpa harus merasa kesal. Harusnya, aku tidak pernah pacaran dengan Andros.

Meskipun demikian, sebagian kecil hatiku berkata lain. Aku tidak menyesal. Walaupun aku lebih banyak disakiti, lima bulan terakhir adalah waktu yang paling membahagiakan dalam hidupku.

Langkahku tertahan. Ada Andros. Di depanku.

"Hai," sapanya kaku sambil memaksakan senyum.

Hai? Setelah semua yang terjadi? Oh, aku lupa. Andros kan tidak tahu aku telah melihatnya dengan Namie.

Aku mengangguk dan menarik napas panjang. Kali ini aku siap. Sangat siap.

"Gue mau ngomong," kata Andros pelan.

Dari wajahnya, aku tahu apa yang akan dia bicarakan.

"Tadi ... gue udah ketemu Namie."

"Gue tahu," potongku, tak ingin mendengar lebih banyak. Aku sudah melihatnya sendiri. Tak perlu mendengarnya lagi melalui sudut pandangnya.

"Lo tahu?" tanya Andros heran.

"Gue ada di sana," kataku, merasa jauh lebih kuat. Maya, pinjamkan rohmu sebentar saja.

"Apa? Lo di sana? Jadi lo. ..."

"Gue liat semuanya. Gue denger semuanya. Namie kanker, kan? Makanya dia ninggalin lo?"

Andros menatapku tajam. "Cher ... ."

"An, gue bisa ngerti, sungguh," kataku pelan. Kali ini, aku tidak mengeluarkan air mata sedikit pun. Aku setengah mati berjuang menahannya. "Gue nggak apa-apa kok, kalo lo balik lagi sama dia."

Andros masih menatapku, lalu menggelengkan kepalanya pelan. Tapi aku terus bicara.

"An, nyokap gue dulu kena kanker. Percaya deh, ditinggalin itu rasanya sangat menyakitkan. Dan gue nggak mau itu terjadi sama lo. Gue udah pernah bilang kalo cinta pertama itu nggak bakal hilang begitu aja, kan? Gimana juga lo pasti masih sayang sama dia. Apalagi dia pergi bukan karena dia pengin pergi," kataku. Berat rasanya membela seseorang yang bukan diriku sendiri. Tapi, aku melakukannya karena aku tak punya hak apa pun lagi atas Andros.

Andros terdiam sambil menatapku. Aku berusaha menikmati saat-saat ini, saat Andros menatapku sebagai pacar untuk yang terakhir kalinya.

"Cher, maafin gue ... ."

Akhirnya. Akhirnya, kata-kata itu terlepas juga dari mulutnya. Kata-kata yang menandakan bahwa dia telah menyerah atas aku dan kembali pada Namie. Hatiku sangat sakit melihat Andros mengatakannya dengan wajah terluka. Melihat wajah itu aku jadi ingin menarik semua kata-kataku tadi dan berjuang untuk mendapatkannya kembali. Kenapa sih, dia tidak mengatakan sesuatu yang lebih menyakitkan supaya aku bisa melupakannya?

"Gue nggak nangis kan, An?" kataku sambil tersenyum. Padahal hatiku begitu rapuh. Mungkin, bendungan air mataku sebentar lagi akan roboh. Tapi aku terus menahannya.

Sekarang, tatapan Andros berubah putus asa. Kalau saja masalah Namie ini hanya soal sepele, aku pasti sangat bahagia Andros menatapku seperti itu. Tandanya, dia peduli padaku. Tapi ini lain. Kami tak akan berbaikan lagi setelah ini.

"Lo bilang lo paling benci liat gue nangis. Sekarang lo nggak usah khawatir lagi! Karena gue sekarang adalah Cherry yang benar-benar berbeda! Gue akan lebih dewasa! Supaya gue nggak nyusahin siapa-siapa lagi!" Aku berusaha tampak ceria dengan tersenyum lebar, tapi sepertinya berlebihan karena Andros masih memandangku dengan tatapan itu.

"Gue harap lo sama Namie bahagia, ya! Kalo perlu, lo nggak usah cerita-cerita soal kita sama dia! Nanti dia bisa sedih. Lagian nggak ada yang patut diinget." Aku menjulurkan lidah. "Ya udah, gue balik dulu. Ntar bonyok marah." Aku melangkah pergi dan melambaikan tangan kepada Andros. "Oh ya," sambungku sambil berbalik, "UAN-nya sukses, ya!"

Aku mengedip, lalu berlari secepat mungkin menjauhi Andros. Air mata sudah membasahi pipiku.

Aku tidak tahu apa yang baru saja aku lakukan. Aku tidak tahu apa yang baru saja aku katakan. Aku benar-benar tidak tahu. Yang aku tahu, aku

mengorbankan perasaanku sendiri dengan mengatakan hal-hal yang sama sekali tidak ingin aku katakan. Demi melihat orang yang aku sukai bahagia.

Sekarang, aku bukan lagi cewek yang tak berguna. Sepertinya, aku sudah dewasa. Tapi bahkan kata 'dewasa' terdengar buruk bagiku.

Kalau begini caranya orang menjadi dewasa, aku selamanya ingin menjadi anak-anak.

♡♡♡

"Ya ampun Cher, gue minta maaf."

"Nggak apa-apa, lagi," kataku, berusaha menjadi Cherry yang tadi siang. Maya meneleponku dari Venezuela begitu membaca e-mailku.

"Nggak usah pura-pura kuat," kata Maya, membuat pertahananku runtuh lagi.

"Habis gue harus gimana, May? Nggak adil kan, kalo gue harus ngerebut Andros? Namie nggak punya salah apa-apa."

"Lo emang terlalu baik. Kalo gue, gue nggak peduli. Suruh aja Andros milih."

"Gue nggak mau nyuruh Andros milih. Dia udah cukup pusing dengan semua masalahnya. Gue mempermudah dia, kan?"

Alasan lainnya adalah, kemungkinan besar Andros tidak akan memilihku. Selain sehat walafiat, aku tidak lebih cantik daripada Namie. Ditambah lagi, aku bukan cinta pertamanya.

"Ah elo. Dari dulu emang tukang ngalah," gerutu Maya. "Gue nggak nyangka semua berakhir kayak begini."

"Siapa yang sangka?" komentarku.

Maya terdiam sejenak. "Ng ... Cher, lo nggak sedih?"

"Nggak. Kenapa harus sedih? *Life goes on,* Maya," kataku dengan suara riang dibuat-buat.

Maya mendesah. "Ya udah deh kalo gitu. Yakin lo nggak apa-apa?"

"Seratus persen!" sahutku.

"Ya udah, baik-baik ya. *Bubbye.*" Maya menutup teleponnya.

Ya ampun, Maya, tentu saja aku tidak baik-baik saja.

Aku hancur.

Namun, aku sudah bertekad tak mau menyusahkan siapa pun lagi. Aku tak mau membuat siapa pun khawatir lagi. Aku akan menjadi Cherry yang baru. Cherry yang dewasa. Cherry yang tegar.

Yah, mulai besok saja. Karena sekarang, aku sudah mulai menangis lagi.

♡♡♡

Aku menarik napas panjang, lalu melepaskannya dengan cepat. Aku harus semangat!

Setelah mengangguk mantap, aku melangkah ke kantin, menuju meja yang sudah ditempati Andros dan Adit. Dari kejauhan, mereka tampak memandangku khawatir.

"Halo semua!" sahutku, berusaha sewajar mungkin. Aku duduk di kursi biasa, di depan Andros, lalu melambai ke arah tukang bakso langgananku dan memesan satu mangkuk.

Andros menatapku dingin sementara aku tersenyum kepadanya. Ya Tuhan, sangat tidak mudah melakukannya. Aku hampir menangis lagi.

"Kenapa? Ayo pada makan lagi." Aku menyambar minuman Adit dan menyeruputnya.

Adit dan Andros berpandangan sebentar, lalu kembali makan walaupun tidak terlihat berselera. Tampaknya ada sesuatu yang terjadi antara mereka karena sepanjang makan mereka tidak berbicara sepatah kata pun. Biasanya mereka sibuk mengobrolkan Winning Eleven atau apa lah. Setelah selesai makan, Adit bahkan tidak mengatakan apa pun kepada Andros dan langsung pergi.

Sekarang, hanya tinggal aku dan Andros. Aku tak mau begini. Bisa-bisa, aku menangis lagi. Dan itu berarti aku belum berubah.

"Kenapa ya, dia?" Aku mencoba mencairkan suasana. Padahal yang aku ingin tanyakan adalah bagaimana hubungannya dengan Namie.

"Marah sama gue," jawab Andros singkat.

Aku tahu Andros menatapku, tapi aku mendadak jadi tertarik pada bakso di mangkukku.

"Oh ya? Kenapa?" Bodohnya aku. Seharusnya aku tidak menanyakan ini.

"Karena elo," jawab Andros, membuatku terdiam beberapa saat.

"Oh," kataku sambil mengangguk-angguk, seakan aku baru saja bertanya kabarnya.

Andros tidak berkomentar lagi. Dia juga sudah tak berminat pada saladnya.

Aku tidak menyangkal. Aku senang bisa berada di dekat Andros lagi, walaupun sekarang hubunganku dengannya sudah tak berstatus. Tapi di dalam hatiku, aku sangat terluka dengan kelakuanku sendiri.

Tiba-tiba, Adit muncul kembali dan segera mengajakku pergi. Aku, yang belum menghabiskan baksoku, tidak mau beranjak dari kursi. Aku ingin sebentar lagi bersama Andros.

Detik berikutnya, aku tahu apa alasan Adit memaksaku pergi. Seorang cewek cantik memasuki kantin dengan anggun, tampak kentara karena hanya dirinya satu-satunya yang tidak mengenakan seragam. Namie. Tuhan, biarkan aku menghilang sekarang juga.

Andros menatap Namie heran, lalu melirikku. Aku tahu aku tidak boleh terlihat kaku. Aku sudah menjadi Cherry yang berbeda. Cherry yang dewasa.

"Hai!" seruku pada Namie, mengagetkan semua orang—terutama Adit dan Andros.

"Hai Cherry!" balas Namie, lalu mencium kedua pipi kiriku.

Aku mencoba tersenyum selebar mungkin walaupun otot pipiku terasa kaku.

"Eh An, kamu udah kenal sama Cherry, ya?" tanya Namie sambil duduk di sebelah Andros.

Tatapanku dan Andros bertemu sesaat.

"Andros sahabat kakak gue," sambarku cepat.

Namie segera melotot kepada Adit. "Dit! Lo punya adik, tapi nggak pernah ngasih tahu gue?" sahutnya, seolah terluka.

"Adik tiri," kata Adit singkat, tapi sama sekali tidak membuatku kesal. Adit sedang marah. Aku bisa melihat itu dari wajahnya yang menegang.

"Oh," kata Namie. "Tapi manis juga! Aku heran kamu nggak pacaran sama Cherry selama aku tinggalin, An! Segitu setianya ya, kamu sama aku?"

Maksud Namie memang bercanda, tapi pengaruhnya sangat besar pada kami semua. Andros tiba-tiba menyemburkan Pocari yang sedang diminumnya. Aku menjatuhkan garpu ke mangkukku yang mengakibatkan kuahnya menciprat ke mana-mana. Adit tiba-tiba menabrak meja. Namie bengong melihat semua itu terjadi dalam waktu yang bersamaan.

"Becanda, kok." Namie tertawa renyah.

"Mana mungkin Andros suka sama cewek kayak gue," kataku, lalu ikut tertawa.

Aku melirik ke arah Andros, yang tidak tertawa sama sekali. Dia menatap dingin ke arahku. Jadi, aku segera menunduk.

"Eh, An, ntar sore kamu temenin aku jalan, ya? Kan udah lama kita nggak jalan," kata Namie manja.

Aku ingin sekali menyumbatkan kapas ke telingaku.

"Oh, terserah kamu deh," kata Andros, membuatku tambah sakit hati.

Andros memanggilnya 'kamu'. Dia memanggilku 'elo'.

Ya ampun, kenapa aku masih juga memikirkan hal-hal seperti ini, sih? Aku kan bukan siapa-siapanya.

Seakan semua belum cukup buruk, Alfa datang. Sebenarnya Alfa tidak buruk sih, cuma waktunya saja tidak tepat.

"Ng … lagi ada apaan nih?" tanya Alfa kepadaku. Dia memandang Namie, lalu memandangku penuh selidik.

Aku balas memberinya tatapan dia-lah-orangnya.

"Halo." Namie menyodorkan tangannya yang segera dijabat Alfa. "Namie," kata Namie manis.

"Alfa," kata Alfa sedikit kaku.

"Wah, pacarnya Cherry ya? Keren juga," kata Namie genit.

Untuk kedua kalinya, aku, Andros, dan Adit salah tingkah. Sementara itu, Alfa dengan tenang menerimanya.

"Bukan!" sahutku. "Dia guru seni gue."

"Oh." Namie tampak kecewa sesaat, tapi tatapannya kembali ramah. "Tapi bentar lagi jadi cowoknya, kan?"

"Mungkin," kata Alfa, membuat leher semua orang hampir patah karena menoleh kepadanya secara terlalu cepat.

Mungkin, katanya?? Bicara apa sih Alfa ini?

"Gue udah nembak, tapi dia nggak nerima gue," lanjut Alfa, membuat semua orang semakin melongo. Mulutku sampai menganga karena ucapannya.

"Wah, lo bego Cher! Keren begini!" sahut Namie, lalu tertawa.

Aku sendiri tidak tertawa. Aku melirik ke arah Andros, yang tampak sama terkejutnya denganku. Aku lalu melirik Alfa yang tampak kalem. Kenapa dia bohong segala, sih?

"Yah, Cherry kalo udah setia sama orang gitu, deh. Tapi gue nggak bakal nyerah," kata Alfa lagi, sambil menepuk kepalaku dan menempatkan tangannya di sana.

"Bagus, bagus." Namie tersenyum kepadaku.

Tidak bagus. Dua pendatang baru yang tidak bersekolah di sini merajai pembicaraan, tapi pembicaraan yang tidak kumengerti.

"Ng … Fa, bisa kita ngomong?" tanyaku, lalu tanpa persetujuannya, aku menggeret Alfa keluar kantin.

Alfa hanya tersenyum-senyum, membuatku semakin kesal.

"Lo barusan ngomong apaan sih?" seruku begitu kami berada di luar jangkauan pendengaran Andros, Adit, dan Namie.

"Bagus kan? Lo nggak liat ekspresinya Andros? *Jealous*!" sahut Alfa.

Aku terdiam. Ternyata, tadi Alfa membantuku.

"Udah nggak perlu, Fa! Gue udah nggak ada harapan lagi sama dia!" sahutku.

"Oh, gitu. Sori deh, gue cuma pengin godain dia."

Aku menghela napas. "Dasar bego. Ngapain sih lo pake acara bilang udah nembak gue segala?"

"Nggak apa-apa. Emang kenapa?"

"Lo kan belum nembak gue! Maksud gue... lo nggak akan nembak gue, kan?" Aku menertawai pertanyaan bodohku barusan.

"Gue bakal nembak lo sekarang kalo lo mau," kata Alfa, membuatku kaget setengah mati. Ekspresi wajahnya yang serius membuatku yakin kalau dia tidak sedang bercanda.

"Wah, lo becanda kan, Fa? Gue ke kelas dulu, ya? Matematika nih," kataku, lalu melangkah kaku menuju kelas, menghindari tatapan Alfa.

Alfa....

Aku tak pernah menyangka.

Ada apa dengan cowok-cowok *cute* di dunia ini?? Mereka sudah pada gila atau bagaimana??

Truth or Dare

Aku benar-benar tak tahu harus bagaimana. Perkataan Alfa tadi siang sangat mengganggu pikiranku. Sudah cukup semua masalahku dengan Andros, sekarang Alfa tiba-tiba mengatakan kalau dia menyukaiku. Yah, memang tidak tepat seperti itu sih. Dia hanya bilang kalau dia akan menembakku kalau aku meminta. Jadi di mana letak perbedaannya?

Ini benar-benar serius buatku. Alfa adalah pengganti Maya. Tempat aku mencurahkan segala isi hatiku. Tempat aku menyandarkan kepalaku.

Ya ampun, kalau dipikirkan sekarang, mengapa semua hal itu terasa memalukan?

Tapi dia selalu ada untukku. Yah, itu kata yang tepat untuk seorang Alfa. Dia selalu ada untukku, kapan pun aku membutuhkannya. Mungkin dia punya penangkap gelombang sedihku atau apa. Yang jelas, dia selalu datang ketika aku sedang dalam kesulitan.

Tapi semua itu tidak membuatku ingin menjadi pacarnya! Aku menyukainya, tapi sebagai teman dekat. Aku tidak pernah berpikiran untuk menjadikannya pacarku!

Memang sih dia sangat imut—walaupun tak seimut Andros. Tapi, Alfa hanya cocok untuk menjadi seorang kakak. Benar. Kakak saja.

Aku segera bangkit dari tempat tidurku ketika mendengar suara dering ponselku. Alfa. Ya ampun, dia memang selalu ada untukku. Bahkan, ketika aku sedang tak ingin apa pun.

Aku mengangkatnya. "Ya?"

"Hei. Masih mikirin kata-kata gue tadi siang, ya?" sahut Alfa riang.

"Ih, siapa juga," elakku. Dasar sinting. Tentu saja aku memikirkannya.

"Udah deh, jangan boong. Pasti mikirin kan? Mikirin juga nggak apa-apa, nggak ada yang ngelarang...."

"Emang nggak apa-apa, tapi guenya yang ogah," kataku, jual mahal. "Ngapain lo nelepon?"

"Nggak ada apa-apa. Gue cuma mau bilang kalo tadi gue becanda doang. Besok jangan ngehindar, ya?"

Alfa memang punya kekuatan membaca pikiran. Dia tahu aku pasti akan menghindarinya besok.

"Kok lo bisa tahu, sih?"

"Gue udah apal gelagat lo. Dua bulan cukup kok untuk tahu lo kayak gimana. Apalagi gue udah jadi tong sampah lo."

Aku tertawa. Alfa memang sinting. Mana ada tong sampah seimut dia. Kalau ada, pasti tak akan kujadikan tong sampah.

Ng... atau mungkin kujadikan tong sampah saja.

"Ya udah deh, nanti jangan ngimpiin gue, ya," kata Alfa, nadanya berharap.

"Tenang aja, lo nggak masuk daftar. *Bye*." Aku memutus hubungan.

Aku pasti akan mimpi buruk. Aku sedang meletakkan ponselku di meja sebelah tempat tidur saat tanpa sengaja mataku tertumbuk pada buku-buku sketsa yang menumpuk di meja belajar.

Aku segera bangkit, lalu membuka salah satunya. Andros. Sedang melamun di pinggir lapangan. Setetes air mataku menitik membasahi gambar itu.

Andros. Walaupun sangat dekat, tapi aku merasa sangat jauh dengannya.

Aku menarik napas, lalu mengembuskannya. Aku memungut semua buku-buku itu, memutuskan akan membuangnya. Atau membakarnya. Atau apa saja yang bisa membuatku melupakan Andros.

Aku membuka pintu kamar, kemudian terpaku menyaksikan pemandangan di depanku.

Namie. Dan Andros. Di rumahku. Pada saat aku ingin membakar seluruh kenanganku tentang Andros.

Buku-bukuku jatuh berserakan di lantai.

Semua orang menoleh ke arahku. Adit menatapku cemas.

"Ah Cherry! Apa kabar?" Namie tersenyum, lalu bergerak untuk membantuku memungut buku-buku sketsaku. "Aku bantuin, ya?"

"Nggak usah," kataku, secepat mungkin membereskan buku-buku itu.

"Buku sketsa, ya?" tanya Namie. "Aku boleh liat, dong."

Aku tahu Andros dan Adit ikut melotot pada saat Namie mengatakan dia ingin melihat buku sketsaku. Apa yang akan dikatakannya kalau semua buku ini berisi wajah pacarnya?

Ada bisikan kecil yang menyuruhku untuk memperlihatkannya dan mengatakan kepadanya bahwa Andros adalah pacarku sebelum dia datang. Tapi, aku segera mengusir pikiran bejat itu.

"Ng... jangan, ini produk gagal, mau gue bakar," kataku cepat sambil berkelit dari jangkauan tangan Namie. Aku melirik ke arah Andros yang menatapku tajam, lalu segera mengalihkan pandangan.

"Oh, gitu. Ya udah deh. Tapi ntar lukisin gue sama Andros, ya?" pinta Namie, membuatku bengong sesaat.

Namun, aku bisa menguasai diri.

"Boleh," kataku sambil tersenyum, lalu turun tanpa melihat bagaimana ekspresi Andros.

Aku tak membuangnya. Atau membakarnya. Atau melakukan apa pun yang bisa melupakan Andros. Aku malah menangis dan membuka satu per satu halaman buku-buku itu. Setiap gambar mempunyai cerita tersendiri. Dan kenangan tersendiri. Aku tak jadi membakarnya, tapi aku juga tak bisa membawanya kembali ke kamarku. Jadi, aku menyimpannya di gudang

untuk sementara. Aku tak mau kehilangan satu-satunya kenanganku dengan Andros.

Aku kembali ke atas dan mendapati mereka sedang asyik mengobrol. Yah, sebenarnya hanya Namie yang asyik bicara, sementara Adit dan Andros hanya sesekali berkomentar. Aku sedikit senang melihat keadaan ini. Tapi, aku lebih senang kalau Namie dulu pergi ke New York karena dia ingin ke sana, bukannya sakit kanker.

Aku baru menyadari sesuatu. Namie berpakaian lebih seksi daripada waktu dia ke sekolah. Malam ini, dia memakai rok mini denim dan atasan tipis berwarna biru muda. Sekarang, aku tahu bagaimana selera Andros terhadap seorang cewek. Yang jelas, bukan seperti aku yang hanya memakai kaus bergambar Tintin dan celana pendek.

"Eh, Cher! Sini, ikut ngobrol bareng-bareng!" sahut Namie tiba-tiba.

"Ng ... gue ada PR," kataku tanpa berpikir.

"Besok kan hari Minggu?" Namie tertawa geli. "Udah deh, sini!" Namie lalu menarikku duduk di sofa.

Aku hanya bisa menurut, sambil menghindari pandangan Andros.

"Oya, semua, kita main Truth or Dare yuk! Mau nggak?" sahut Namie, membuat aku, Andros, dan Adit saling pandang.

Ketika pandanganku bertemu dengan Andros, aku langsung buang muka. Aku tak mau berpandangan dengan mata itu lagi. Bisa-bisa aku berbuat nekat dengan membunuh Namie.

"Nggak bisa," sahut Andros, seakan itu bisa menyelesaikan permasalahan.

"Gue ajarin. Ini Truth or Dare ala gue". Namie bangkit, lalu mematikan lampu dan menyalakan lampu duduk. "Nah, sekarang, kita pegangan tangan," lanjut Namie sambil menggandeng tangan Andros dan Adit. Berarti, aku tak punya pilihan lain selain memegang tangan Adit dan Andros.

Yang jadi masalah adalah tangan Andros. Aku sempat gemetar, tapi aku bertekad tak akan menunjukkan perasaanku lagi kepada Andros. Jadi, aku menepukkan tanganku pada tangannya santai, lalu menggenggamnya. Aku tahu Andros menatapku, tapi aku pura-pura berkonsentrasi pada Namie dan instruksinya.

Tapi aku tak bisa berkonsentrasi pada Namie. Yang memenuhi otakku sekarang hanyalah tangan Andros yang besar dan terasa hangat. Dan entah apa ini hanya khayalan, aku merasa Andros mempererat genggamannya. Khayalan, pasti.

"Gue dulu, oke?" kata Namie setelah selesai memberi instruksi—yang tidak satu pun dari kami dengar. "Gue mau nantang ... Cherry."

Aku melotot. Pertanyaan pertama sudah ditujukan kepadaku?

"Jadi, Cherry, Truth or Dare?"

Aku melirik Andros sekilas, lalu menghela napas. "*Truth*."

"Oke. Cher, berapa kali lo pernah pacaran?"

Aku segera merasa tegang. Begitu pula Adit. Apalagi Andros. Walaupun demikian, mereka tampak menunggu jawabanku.

"Sekali," jawabku.

Namie membelalakkan matanya. "Pasti Alfa," katanya sambil tersenyum penuh arti.

Aku balas senyum, tapi tak berani memandang ke arah Andros.

"Sekarang giliran kamu," kata Namie kepada Andros.

Andros tampak mau tak mau. "Gue mau nantang ... Adit."

Aku yakin Andros hanya cari aman.

"*Dare*," kata Adit cepat-cepat, takut Andros menanyakan macam-macam.

"Oke. Lo nari bugil di depan kita-kita," kata Andros kejam.

Adit melongo.

Aku dan Namie tertawa. Aku tak menyangka aku bisa tertawa, bahkan ketika Namie dan Andros ada di sini.

Adit menyanggupi tantangan Andros. Dia menari-nari sambil melepas bajunya, meliuk-liukkan tubuh seolah dia penari perut. Sangat kocak. Air mataku sampai menetes karena kebanyakan tertawa. Saat itulah, aku menangkap tatapan Andros dan segera berhenti tertawa.

"Gue, ya," kataku setelah Adit selesai dengan tantangannya. "Gue mau nantang... Adit." Aku juga cari aman.

"Gue lagi??" protes Adit. Aku mengedipkan mata kepadanya, mencoba mengirim sinyal. "*Truth*," kata Adit akhirnya.

"Sejak kapan lo naksir Maya?" tanyaku. Aku sungguh tak tahu harus bertanya apa.

"Sejak pertama kali ketemu," jawab Adit, tampak lega mendapat pertanyaan mudah.

"Sekarang gue, kan? Gue mau nantang Andros. An?"

"*Truth*," kata Andros santai.

"Kenapa kaset PS gue yang Final Fantasy nggak pernah lo balikin?"

"Karena ilang," jawab Andros, mau tak mau membuat bibirku tertarik ke atas.

"Apa??" sahut Adit tak percaya.

Namie menghentikan usahanya untuk menerjang Andros.

"Udah, udah. Pertanyaannya kok nggak ada yang bermutu, sih? Sekarang, aku mau nantang Andros. An?" tanya Namie sambil menatap Andros mesra.

Andros tampak menimbang-nimbang. "*Dare*," kata Andros akhirnya. Jelas dia tak ingin Namie menanyakan sesuatu yang mungkin bisa membuat situasi semakin canggung.

"Oke." Namie tampak gembira. "Tantangannya, kamu harus cium aku selama lima detik."

Aku spontan melepaskan tanganku dari genggaman Andros. Andros hanya bengong, begitu pula Adit.

Namie meminta Andros menciumnya. Aku tak tahu harus bagaimana. Rasanya aku lebih baik mati daripada menyaksikan Andros mencium Namie.

"An?" tanya Namie.

Andros segera sadar.

"Ng… kayaknya udah malem, Nam. Kita pulang aja, yuk?" Andros beranjak bangkit.

Namie menahannya. "Kamu kok gitu, sih? Kamu malu ya, kalo di depan temen-temen kamu? Di pipi aja, deh!" kata Namie genit.

Walaupun di pipi, tetap saja aku merasa kesal.

"Nam, lo yang bener aja…," kata Andros sambil berusaha melepaskan tangan Namie.

"Lo kan udah bilang 'dare'! Lo harus berani bertanggung jawab, dong!" seru Namie.

Andros mendesah, lalu menatapku sebentar, seolah meminta izinku. Ya ampun, mengapa dia pakai memandangku segala?

"Laki-laki harus berani bertanggung jawab! Ya kan, Cher?"

Aku melongo ketika Namie meminta pendapatku.

"Ya," kataku, meluncur dengan sendirinya. Aku bahkan tidak sempat berpikir. Bukankah seharusnya aku mengatakan sesuatu seperti, 'Udahlah Nam, nggak usah dipaksa'?

Andros menatapku tajam.

Aku tak berani memandangnya.

“Oke,” kata Andros akhirnya.

Dia mengatakan sesuatu yang tidak ingin aku dengar. Mengapa Andros tidak menolaknya lagi? Mengapa Andros menyanggupinya? Oh ya ampun, tentu saja Andros menyanggupinya. Namie kan pacarnya.

Namie tersenyum, lalu mendekatkan dirinya kepada Andros. “Dit, lo hitung ya,” katanya sambil memegang wajah Andros.

Aku seharusnya memalingkan wajah. Namun, leherku tak bisa bergerak. Mataku pun tak mau menutup. Aku tak tahu mengapa.

Dan terjadilah. Lima detik yang terasa selamanya bagiku. Aku menyaksikan sendiri bagaimana Andros mengecup pipi Namie.

Aku merasakan air mata menitik di pipiku. Sedapat mungkin, aku menahan tangis dengan menggigit bibirku.

“Selesai,” kata Adit setelah lima detik berlalu.

Andros segera memisahkan diri dari Namie. Buru-buru, aku menyeka air mataku dan bersikap seolah tak ada yang terjadi. Aku lalu mencuri pandang ke arah Andros.

Andros tidak sedang menatap siapa pun. Dia hanya melihat langit-langit dengan tatapan kosong.

Sementara itu, aku merasa semakin hancur. Harusnya aku tidak ada di sini. Harusnya aku di kamar saja. Harusnya tadi aku tidak keluar. Harusnya aku menolak mengikuti permainan konyol ini.

“An? Giliran lo.” Namie mengingatkan. Dia mau melanjutkan permainan ini. Tentu saja begitu, karena bukan dia yang dirugikan di sini.

“Gue nantang Cherry,” katanya tanpa menatapku.

Aku menatapnya tak percaya, tapi lantas berkata, "*Truth*." Aku tak pernah memilih Dare.

Andros membetulkan duduknya, lalu menatapku. Aku tak berani membalasnya. Andros baru saja mencium pipi orang lain tepat di hadapanku, sementara dulu dia kabur saat aku melakukannya.

"Apa bener lo udah pacaran sama Alfa?" tanya Andros membuatku terkejut.

Semua orang menunggu jawabanku. Aku sendiri tak tahu harus menjawab apa.

"Ada arah ke sana," jawabku akhirnya.

Tatapan Andros menajam. "Oh," komentarnya. "Gue doain semoga berhasil."

Dia mendoakan aku supaya berhasil dengan Alfa.

Aku sudah cukup mendengar. Aku sudah cukup melihat. Dan aku sudah cukup disakiti. Aku tak mau berada di sini lebih lama lagi.

Aku berpura-pura menguap untuk menyamarkan mataku yang sudah berkaca-kaca. "Aduh, gue udah ngantuk berat nih. Gue tidur duluan, ya," kataku, lalu bangkit dan secepat mungkin masuk ke kamarku, dan menguncinya.

Andros jahat! Bagaimana mungkin dia melakukan semua ini dalam satu malam? Dia sudah benar-benar meremukkan hatiku menjadi atom-atom yang aku tak yakin ada yang bisa menyatukannya kembali! Bahkan, Andros sendiri.

Aku menangis sejadi-jadinya. Aku memang belum dewasa. Aku hanya berpura-pura dewasa.

Aku sangat sakit hati karenanya.

Juga hancur.

♡♡♡

Pagi ini, tiba-tiba semua orang bersikap aneh. Papa, Ibu, dan Adit seolah sedang berkomplot dengan Andros untuk menghancurkan aku.

Di sekolah, aku juga benar-benar sendirian. Alfa tidak ada. Mungkin dia ada kelas di kampusnya. Aku sungguh-sungguh merasa kesepian, dan aku tidak sanggup menghadapi semua ini sendiri.

Aku menyendokkan yogurt ke dalam mulutku. Rasanya tak keruan. Sepertinya, lidahku juga ingin menghancurkanku.

Semua orang di kantin menatapku. Kurasa aku tahu sebabnya. Mataku pasti sudah sangat sembap karena aku tidak tidur semalam. Ditambah lagi, aku menangis sampai pagi.

Adit tiba-tiba muncul dan duduk di sebelahku, diikuti Andros di depanku. Ya Tuhan, aku sedang sangat tak ingin bertemu dengannya. Jadi, aku menunduk saja.

Adit dan Andros ternyata sudah berbaikan. Mereka mengobrol seperti biasa tanpa memedulikan aku.

Ponselku berdering. Aku mendapat kiriman lagu, entah siapa yang mengirimnya. Tanpa sengaja, aku menekan tombol *loudspeaker*. Pesan itu berbunyi nyaring di kantin.

Lagu Happy Birthday bergema selama beberapa saat. Aku pun sadar bahwa hari ini adalah hari ulang tahunku yang keenam belas. Aku sampai lupa. Maya yang jauh-jauh di Venezuela saja ingat. Aku tersenyum membaca pesan selamat ulang tahun darinya.

"Dasar Maya kurang ajar!" sahut Adit tiba-tiba, membuatku kaget setengah mati. "Padahal udah dibilangin ntar aja jam tujuh!"

Aku tersenyum kepada Adit. Dia ternyata ingat juga ulang tahunku. Ternyata, ini alasannya Papa, Ibu, dan Adit tampak aneh tadi pagi.

"*Happy birthday*," ucap Adit sambil mengacak kepalaku.

"*Thanks*," kataku. "Kadonya?"

Adit tertawa renyah. "Ntar di rumah."

Aku dan Adit lalu terdiam, menyadari Andros masih ada di depanku. Tapi, dia tidak berkata apa pun.

"Ng ... gue lupa kalo lo ulang tahun," katanya kemudian.

Tentu saja. Aku malah heran kalau dia ingat. Tapi apa perlu dia mengatakannya? Bukankah kalau dia lupa lebih baik diam saja, atau pura-pura ingat dengan memberiku selamat?

Aku mengedikkan bahu. Aku tak kuasa untuk mengatakan apa pun.

"Selamat." Andros menyodorkan tangan dan menjabatku seolah aku menang lomba cerdas cermat atau apa.

"*Thanks*," kataku kaku. Tenggorokanku rasanya seperti tersumbat.

Aku lalu membuang pandangan ke lapangan basket, berusaha sedapat mungkin menghindari tatapan Andros yang bak pisau. Mau tak mau, aku jadi teringat lagi kepada hal yang dilakukannya dengan Namie saat malam Truth or Dare. Dan mengingatnya membuatku mual sekaligus sedih.

Tahu-tahu, aku melihat Alfa di seberang lapangan. Sedang apa dia di sana? Alfa melambaikan tangannya kepadaku, seolah menyuruhku ke sana. Aku mengerling Andros dan Adit, yang ternyata juga sedang menatapnya.

"Halo semua!" seru seseorang dari arah belakangku. Seseorang yang tidak kusukai. Namie. Kenapa dia bisa dengan bebas masuk sekolah ini, sih?

Dengan riang, Namie menempatkan diri di samping Andros, mencium pipinya dulu sebelum duduk. Mencium pipi Andros di kantin yang sedang

ramai. Di depanku yang mana adalah mantan pacarnya. Walaupun dia tidak tahu.

Sebongkah batu tiba-tiba muncul di rongga perutku. Aku sesak napas memikirkan kemungkinan lain yang bisa terjadi setelah Andros dan Namie pulang dari rumahku. Apa mereka melangkah lebih jauh?

"Cher?" tanya Namie, mengagetkan aku. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa," kataku cepat. Aku melirik ke arah Andros yang bersikap biasa. Aku memandang lapangan basket lagi. Alfa masih di sana, dengan onggokan berwarna putih.

"Ng ... gue harus pergi," kataku, lalu bangkit dan pergi dari kantin. Aku tidak mau lebih lama lagi berada di sana. Aku selalu kehabisan napas setiap melihat Andros dan Namie berdua.

Aku menghampiri Alfa yang sedang menonton anak-anak bermain basket—tidak sadar aku datang. Aku segera menangis begitu sampai di depannya, membuatnya kaget.

Alfa menanyakan aku kenapa. Jadi, aku langsung menceritakan semua kejadian di rumahku malam itu. Alfa tidak berkomentar dan hanya memandangiku.

"Udahlah," kata Alfa akhirnya, lalu merangkulku. "Dia bukan cowok yang pantes diperjuangkan."

Aku mendongak menatap Alfa. "Maksud lo?"

"Lo pantesnya ngedapetin yang lebih dari dia."

"Tapi gue cuma mau dia, Fa. Walaupun gue tahu itu udah nggak mungkin," kataku, masih sambil terisak.

"Tapi dia ngasih penderitaan di hari ulang tahun lo. Bukannya ngasih kado atau apa."

Aku menatap Alfa lagi, isakanku berhenti dengan sendirinya. "Lo tahu dari mana hari ini gue ulang tahun?"

"Yah, gue kan temen yang baik. Nggak ada salahnya nanya-nanya ke orang, kan?" Alfa tersenyum nakal.

Aku menunjuk onggokan yang ditutupi kain putih. "Itu apaan?"

"Hadiah pertama buat lo." Alfa menarik kain penutup benda itu. Ternyata, perlengkapan melukis baru, lengkap dengan cat minyak dan paletnya.

Aku memekik gembira dan berterima kasih kepada Alfa. Aku tak menyangka dia akan memberikan semua ini kepadaku.

"Lo jangan seneng dulu," kata Alfa, membuatku terdiam. "Masih ada hadiah utamanya."

Aku sungguh tidak mengerti Alfa. Apa yang membuatnya sebaik ini padaku? Aku bukan siapa-siapanya. Aku tidak pernah memberinya apa-apa. Bahkan selama aku mengenalnya, aku hanya menyusahkannya.

"Tapi lo harus janji lo nggak usah nanya-nanya apa pun. Lo janji?" kata Alfa.

Aku bingung, tapi aku menyanggupinya.

"Tutup dulu mata lo."

Aku menutup mataku. Apa sih rahasia besarnya? Aku sangat tak bisa memaafkannya kalau ternyata dia mau mengguyurku dengan air kolam atau apa.

"Buka," perintah Alfa.

Aku langsung membuka mata dan mendapati sebuah amplop besar di depan wajahku. Aku mengambilnya, lalu membaca tulisan yang tertera di sana.

Art and Adventure in Provence

“Apaan nih?” tanyaku bingung.

“Baca aja sendiri,” kata Alfa misterius.

Aku segera membuka amplop itu. Ya Tuhan. Ternyata, amplop itu berisi undangan untuk mengikuti *workshop* serta petualangan di Prancis selama sebulan.

“Tap-tap-tapi Fa, gue kan harus sekolah ... .”

“Tenang aja, gue udah minta izin sama kepala sekolah.”

“Tapi, Fa, gue masih kelas satu! Dan pergi ke Prancis. ...”

“Bukannya bagus? Pengalaman kan? Sekali seumur hidup, Cher! Bukannya lo selalu mimpi ke Prancis dan belajar seni di sana? Impian lo jadi kenyataan!”

“Lo ... siapa sih?” tanyaku akhirnya. Tidak mungkin seorang mahasiswa bisa berbuat sebanyak ini.

“Lo udah janji nggak nanya apa pun,” kata Alfa tenang.

Aku menatap kertas-kertas di tanganku, masih tidak percaya namaku ada di sana.

“Fa, ini beneran, kan? Maksud gue, ini bukan boongan, kan? Tunggu, tunggu. Ini tanggal satu April ... April mop, kan, Fa?”

“Semua kata-kata lo berbentuk pertanyaan. Gue nggak bisa jawab.” Alfa tersenyum jail. “Kasian bener lo ya, ulang tahun pas April mop. Tapi ini bukan April mop, kok. Lo tanya aja ke penyelenggaranya kalo nggak percaya. Dan oh ya, kalo lo mau, lo bisa ngajuin diri buat sekolah di sana. Ntar gue cariin sponsornya.”

Aku seakan tersadar dari mimpi. Di tanganku ada undangan untuk berpetualang serta mengikuti *workshop* di Prancis. Aku bisa belajar seni di kota kelahiran berbagai pelukis terkenal, dan kemungkinan besar bisa

bersekolah di sana. Tinggal selamanya di sana. Ya Tuhan. Aku. Yang masih berusia lima belas tahun. Yah, sekarang enam belas.

Di depanku, Alfa masih tersenyum.

Siapa sebenarnya orang ini? Mengapa dia tahu banyak tentangku? Mengapa dia bisa mendapatkan undangan ini? Mengapa dia bersusah payah untuk mendapatkan kesempatan untukku, bahkan mengajukan diri untuk mencarikan sponsor?

Semakin banyak pertanyaan berkelebat di benakku. Tapi tak satu pun keluar dari mulutku karena, yah, Alfa tak akan menjawabnya.

Ever After

Prancis. Negara impianku. Ya Tuhan, aku tak percaya ini. Dan aku mendapat kesempatan berpetualang di sana. Dan oh ya, mungkin bersekolah.

Tiba-tiba, seseorang mengetuk pintu kamarku. Aku segera bangkit dan membukanya. Adit.

"Kenapa, Dit?" tanyaku.

"Kenapa, lo bilang? Turun! Sekarang kan, ulang tahun lo! Cepetan, Papa sama Ibu udah nungguin tuh!"

Aku lupa sama sekali tentang perayaan kecil ini. Aku segera turun, lalu mendapati semuanya sudah berkumpul di ruang makan.

Semua, ditambah Andros. Dan juga Namie. Ya Tuhan, kapan penderitaan ini akan berakhir?

"Selamat ulang tahun, ya, Cher," kata Namie begitu melihatku. Dia mencium pipi kiri-kananku, lalu memberiku sebuah kado. "Dari gue sama Andros," katanya, membuatku ingin membanting kado itu tak peduli apa isinya. Namie mengatakannya seolah dia dan Andros sudah menikah atau apa.

"*Thanks*," kataku kaku.

"Alfa mana?" tanya Namie sambil mencari-cari sosok Alfa di sekeliling ruangan.

"Alfa?" tanya Ibu, membuatku ngeri.

"Alfa ada di rumahnya," sahutku cepat kepada Namie. "Alfa guru seni Cherry, Bu," tambahku. Aku harap dia tidak menanyakan lebih lanjut.

Aku boleh berlega hati karena Ibu hanya mengucapkan 'oh', lalu mengambil kue ulang tahunku, tapi Namie sepertinya tidak pernah kehilangan akal untuk membuatku cemas.

"Kok pacar sendiri nggak diundang?" tanyanya.

Semua yang mendengarnya terpaku di tempat tanpa suara. Aku bisa melihat Papa dan Ibu berpandangan. Aku menggigit bibirku. Aku belum bercerita apa-apa kepada mereka. Aku melirik ke arah Andros yang tampak tidak mau tahu.

"Dia bukan pacar gue," kataku singkat.

"Tapi tadi di sekolah mesra banget! Kita-kita liat lho, tadi waktu Alfa ngasih kamu peralatan melukis! Terus waktu kamu dipeluk, kita liat juga!!" Namie mengatakannya terlalu ceria, menurutku.

Tapi aku tidak memedulikan itu. Aku lebih peduli pada perasaan orang tuaku yang mungkin kecewa karena aku sudah putus dengan Andros, pun jadi terlalu dekat dengan guruku. Selain itu, aku peduli pada pendapat Andros yang tadi melihat ketika aku dirangkul oleh Alfa.

Tapi tak mungkin Andros peduli. Bahkan, aku menyangsikan dia akan merasa cemburu kalau saja kami masih pacaran. Berhubung sekarang kami sudah tidak mempunyai ikatan, dia pasti menganggap kejadian tadi biasa saja.

"Biasa aja, kok," kataku. Lidahku serasa kelu. Aku tak tahu harus bicara apa lagi. Aku ingin segera pergi dari sini.

"Ayo, dimulai aja acaranya, ntar keburu besok," kata Adit, mencairkan suasana. Aku menatapnya penuh rasa terima kasih.

Aku memulai acara itu dengan mengucapkan keinginanku. Aku berdoa agar aku diberikan yang terbaik dalam hidupku dan supaya aku diberi petunjuk soal Prancis. Kemudian, tibalah saatnya pemotongan kue. Aku memberikan potongan pertama pada Ibu, setelah itu Papa.

"Wah, harusnya Alfa ada di sini!" sahut Namie, membuatku ingin memasukkan nampan ke mulutnya.

Aku hanya tersenyum, entah apa yang kupikirkan. Aku melirik ke arah Andros, yang segera mengalihkan pandangannya pada dinding rumahku.

Aku sangat merindukan Maya. Mungkin aku harus menabung supaya bisa terbang ke Venezuela dan mengunjunginya. Rasanya, aku ingin memberikan potongan kue selanjutnya kepadanya.

"Eh, ayo buka kado," kata Adit sambil melemparkan kadonya kepadaku. Aku segera membukanya. Boneka berbentuk buah *cherry* yang sangat lucu. Aku memeluk Adit dan berterima kasih kepadanya.

Kemudian, aku membuka kado dari Ibu. Sebuah album yang berisi foto-foto Mama. Aku segera menghambur ke pelukan Ibu. Ini kado yang terindah yang pernah kuterima. Tidak sepadan dengan Alexandre Christie atau barang bermerek mana pun. Aku sangat mencintai mereka. Baik Mama maupun Ibu.

Aku membuka kado terakhir, dari Namie dan Andros. Sebenarnya aku malas, tapi kubuka juga demi menjaga kesopanan. Aku berniat akan membuangnya setelah mereka pulang. Ternyata, hadiahnya adalah sebuah miniatur putri duyung dalam sebuah bola kaca yang jika digoyangkan akan menimbulkan efek salju. Apa maksudnya ini? Apa mereka sedang mengumpamakan aku seperti putri duyung yang cintanya tak sampai pada pangeran?

"Andros yang pilih." Namie memberi tahu sambil tersenyum.

Aku menatap Andros, yang balas menatapku. Tapi bukan dengan tatapannya yang dulu. Aku menyadari betapa aku merindukan senyumannya ketika aku tertangkap basah sedang memerhatikannya. Juga gerakannya saat dia menyapu rambut dari dahinya. Juga pose favoritku: menyusupkan jari-jari ke rambutnya sambil menatap ke arah lain.

Aku menitikkan air mata. Semua orang menatapku cemas.

"Ng ... terharu sama kalian semua," dalihku cepat.

Semua orang tampaknya menerima alasanku. Ibu merangkulku.

“Ada yang belum ngasih kado, nih,” kata Papa. Aku segera sadar Papa belum memberikan apa pun. Tapi aku tidak akan meminta apa-apa, asal dia tetap mau menjadi ayahku.

“Papa memang belum beli kado, tapi Papa sudah memikirkan kado untuk kamu di ulang tahun yang ke-16 ini. Kamu bebas meminta apa saja. Papa akan kabulkan,” lanjut Papa, membuatku terkejut.

“Wah, asyik amat!” seru Adit.

Aku tersenyum kepada Papa, lalu memeluknya.

“Jadi, minta apa?” tanya Papa.

“Nanti aja,” kataku sambil mempererat pelukanku. “Cherry mau pikirin masak-masak.”

Papa tertawa mendengar gurauanku. “Ya udah, sekarang kita makan malam dulu, yuk,” kata Papa sambil menggiring kami semua ke meja makan.

Semua ini terasa seperti déjà vu bagiku. Andros ada di rumahku lagi. Makan malam seperti dulu lagi. Hanya saja, sekarang ada Namie, yang membuat segalanya sekaligus terasa berbeda. Namie menempel terus padanya.

Selesai makan, aku segera membantu Ibu mencuci piring. Namie juga ikut membantu. Padahal, yang aku inginkan hanyalah dia secepat mungkin pergi dari sini. Beberapa saat kemudian, Papa memanggil Namie untuk mengobrol tentang New York.

Andros dan Adit tampak sedang mengobrol di tepi kolam renang di halaman belakang rumahku. Aku memerhatikan mereka dari jendela di depan bak cuci piring.

Kalau aku memutuskan pergi ke Prancis, itu berarti aku tak bisa bertemu Andros lagi. Tapi tetap tinggal di sini hanya akan memperburuk suasana.

Aku tak bisa terus-terusan melihat Andros dan Namie bersama-sama. Itu terlalu menyakitkan.

Tapi meninggalkan Andros pun sepertinya tidak akan menyelesaikan masalah. Aku akan tetap mencintainya, tak peduli aku ada di Prancis atau di Kutub Utara.

"Cher, Andros pengin ngomong sama lo," kata Adit mengagetkanku.

Aku menatapnya ragu. "Nggak ada yang perlu diomongin lagi," kataku sambil memalingkan wajah.

"Jangan kayak gitu, Cher. Ayo sana." Adit mendorongku ke halaman belakang. "Masalah Namie ntar gue beresin," katanya lagi sambil mengedip.

Aku melangkah ke arah Andros yang sedang melamun menatap permukaan air yang tenang. Kakiku sekarang gemetar hebat, dan aku tak tahu apa aku bisa sampai ke depannya dengan keadaan seperti ini.

Andros menoleh. Ekspresi wajahnya tak bisa ditebak.

"Ada apaan?" tanyaku, memberanikan diri. Setengah mati, aku berusaha agar suaraku tidak terkesan senang bicara dengannya.

"Ada apaan? Bukannya gue yang harusnya nanya itu ke elo?" tanya Andros balik.

"Tapi kata Adit lo pengin ngomong sama gue," kataku, bingung.

Andros mengernyit, lalu menggeleng pelan dan kembali menatap kolam. Aku harusnya tahu Adit membohongiku. Andros sudah tak peduli padaku. Bahkan, dia tak pernah peduli padaku. Untuk apa dia ingin bicara denganku? Bukannya dia harusnya senang bisa putus denganku dan kembali kepada pacarnya yang cantik?

Ya ampun, aku menyakiti diriku sendiri lagi.

"Yah, bener. Lo nggak perlu ngomong sama gue," kataku, lalu menggigit bibirku. Aku berbalik, bermaksud pergi.

"Tunggu," kata Andros sambil bangkit.

Aku terpaku di tempatku, tak berani membalik badan.

"Lo baik-baik aja?" tanya Andros setelah diam selama semenit.

"Gak pernah sebaik ini." Aku sudah menangis dalam diam. Ke mana perginya Cherry yang dewasa?

"Karena Alfa?" tanya Andros lagi.

Kenapa dia bisa berpikiran seperti itu? Kenapa membawa-bawa Alfa?

"Mungkin," kataku, untuk kesekian kalinya membohongi diriku sendiri, juga Andros.

"Gue cuma mau bilang, kalo gue sama Namie. ..."

"Gue nggak tertarik ngedenger cerita lo sama Namie," kataku setengah berteriak. "Kalo lo mau curhat mending ke Adit aja!"

Andros memang tak mengerti perasaanku. Tega-teganya dia ingin bercerita tentang hubungannya dengan Namie kepadaku?

"Bukan itu, Cher, tapi soal Namie. Dia tuh. ..."

"An!!" seruku sambil berbalik. "Bisa nggak sih lo nggak cerita soal dia? Bisa nggak sih lo ngehargain perasaan gue? Lo tahu nggak sih apa yang lagi lo lakuin sekarang? Lo tuh lagi curhat sama gue tentang pacar lo!! Apa sih yang ada di pikiran lo? Apa yang ngebuat lo berpikiran kalo gue mau ngedengerin cerita lo soal dia?" Air mataku sudah berlinang-linang.

Andros menatapku nanar, lalu menggeleng pelan. "Cher, lo harus denger ini ...."

Aku menatap Andros tak percaya. Dia memaksaku untuk mendengarkan sesuatu yang sangat tidak ingin aku dengarkan! Kisah kasihnya dengan Namie! Andros memang cowok tidak berotak, apalagi berperasaan.

Aku menutup kedua telingaku. "Gue nggak mau denger!!" jeritku histeris.

"Cher, apa lo sedih kita putus? Waktu itu lo bilang sama gue kalo lo nggak apa-apa. Tapi sekarang lo nangis lagi. ..."

"Lo tahu apa?" Aku menyeka air mataku. "Dulu emang gue nggak rela berpisah sama lo. Tapi gue sekarang nggak peduli lagi! Mau lo pacaran sama Namie kek, mau kawin kek, gue nggak peduli! Lo juga udah nggak usah khawatir lagi kalo gue bakalan nangis gara-gara lo! Karena gue nggak akan lagi nyia-nyiain air mata gue buat lo!!" sahutku, lalu berlari secepat mungkin ke dalam rumah, meninggalkan Andros sendiri.

Aku langsung menuju kamar dan menguncinya. Menangis sejadi-jadinya.

Aku bohong lagi. Aku masih menangis karena Andros. Dan aku selalu akan menangis untuknya. Aku tahu itu.

♡♡♡

Aku mendekati Papa yang sedang asyik dengan laptopnya. Papa melihatku, lalu berhenti mengetik.

"Kenapa, Sayang?" tanyanya ramah.

Aku duduk di depannya. Amplop *workshop* tergenggam erat di tanganku.

"Pa, Cherry mau minta hadiahnya sekarang aja," kataku hati-hati.

"Boleh." Papa menutup laptopnya. "Jadi ... , kamu mau apa?"

Aku menyodorkan amplop itu kepada Papa. Papa menatapnya sebentar, lalu membuka dan membacanya. Air muka Papa langsung berubah saat membacanya.

"Kamu ... serius, Cher?" tanya Papa begitu selesai membaca.

Aku mengangguk mantap. Pembicaraanku dengan Andros kemarin malam telah meyakinkanku untuk pergi ke Prancis. Aku tak mau bertemu dengannya lagi.

"Hh … tapi Prancis itu jauh, lho, Cher," kata Papa seakan aku balita.

Tapi aku menunduk saja.

"Kalau kamu memang ingin, pergi saja," kata Papa akhirnya, setelah sepuluh menit mempertimbangkannya.

Aku segera menghambur ke pelukan Papa, walaupun sebagian diriku tidak menginginkan Prancis.

♡♡♡

"Gimana?" tanya Alfa esoknya. Aku tersenyum, lalu mengangguk.

"*Cool*!" sahut Alfa senang. "Kalo gitu, lo harus menghadap ke kepala sekolah! Tanggal dua puluh satu kita berangkat!" seru Alfa lagi.

"Secepat itu?" tanyaku heran. "Tapi gue belum siap apa-apa!"

"Udah gue siapin semuanya," kata Alfa, semakin membuatku heran. "Lo cuma tinggal beres-beres barang lo doang."

Aku menatap Alfa setengah penasaran setengah kagum. "Lo sebenernya siapa, sih?"

"Kalo udah waktunya gue kasih tahu," kata Alfa sok misterius seperti biasa.

Sebenarnya aku masih sangat penasaran, tapi aku menahan keinginan untuk bertanya lebih lanjut karena harus menghadap kepala sekolah.

Semua anggota keluargaku sudah tahu tentang Prancis. Dan aku sudah mengepak koperku. Adit terus-terusan membujukku supaya aku tetap tinggal, tapi aku tidak bisa. Dan tidak mau.

"Lo pergi karena Andros, kan?" tanya Adit.

"Bukan," kataku. "Gue pergi karena gue mau belajar seni."

Adit tak percaya. Selama beberapa hari terakhir, dia menggunakan segala alasan untuk mencegahku pergi. Tapi sia-sia saja. Niatku sudah bulat.

Maya juga mencoba menghentikanku. Kebanyakan alasannya sama dengan Adit. Walaupun Maya sahabatku, aku tidak goyah. Aku sudah terlanjur hancur. Jadi, aku memutuskan untuk memulai baru hidupku di sana. Di Prancis.

Andros belum tahu soal ini. Aku mencegah keluargaku juga Maya dan Alfa untuk mengatakan hal ini kepadanya. Ini kulakukan karena aku tahu dia pasti tak mau tahu dengan kepergianku. Aku hanya mempermudah persoalannya.

Tinggal satu hari lagi tersisa. Besok, aku akan berangkat dengan Alfa. Meninggalkan seluruh keluargaku. Meninggalkan Andros.

Air mataku kembali menitik jika mengingat dia. Sebulan adalah waktu yang sangat lama jika menyangkut dirinya. Tapi aku bertekad melupakannya. Melupakan semua yang sudah terjadi. Dan semua itu tak akan pernah terjadi selama aku masih di sini, bertemu dengannya setiap hari.

Walaupun demikian, sampai sekarang aku masih menyangsikan aku akan bisa melupakannya walaupun aku sudah ada di Prancis. Sungguh.

Aku tidak dapat tidur. Aku memegang ponsel, berpikir apakah aku perlu mendengar suara Andros sekali lagi. Tapi aku segera menyingkirkan pikiran itu dari benakku.

Kalau aku berbicara lagi dengannya, kemungkinan besar aku akan tetap tinggal dan nekat merebut Andros dari Namie. Dan aku tahu itu tak boleh terjadi. Namie menderita kanker. Sama seperti Mama.

Tiba-tiba, ponselku berdering. Aku melotot tak percaya membaca nama yang tertera pada layar ponselku. Andros.

"Halo?" kataku pelan. Aku bisa merasakan dadaku bergemuruh saat ini.

Hening sebentar di seberang. Kemudian, Andros berdeham. "Hai. Belum tidur?"

Aku menangis. Lagi. Kenapa dia meneleponku pada saat semua sudah kacau? Mengapa dia tidak meneleponku pada saat kami berpacaran dulu?

Aku akan menganggapnya sangat manis jika saja dia menanyakan apa aku sudah tidur atau belum sekitar sebulan yang lalu. Tapi sekarang, aku merasa semua ini sudah terlambat. Dia sudah punya Namie dan aku akan terbang sekitar enam jam lagi.

"Kenapa?" tanyaku tanpa menjawab pertanyaannya tadi.

"Ng… nggak apa-apa. Gue ganggu, ya? Ya udah deh. Ng… lo ada di rumah besok?" Mau apa dia menanyakan apa aku ada di rumah besok? Dia sudah punya Namie! Harusnya mereka bersama!

"Nggak. Gue mau ke Prancis," sahutku, merasa akhirnya sekarang lah saatnya untuk mengatakan kebenaran.

"Oh," katanya, membuatku setengah mati sedih karena ternyata dia memang tak peduli padaku. Kurasa kalau aku mati pun, dia tak akan peduli.

"Lo becanda, kan? Lo bener-bener marah gue telepon tengah malem gini?"

Ternyata, dia menganggapku hanya bercanda. Aku menghela napas. Aku ingin sekali mengatakan bahwa aku ingin mengobrol selamanya dengannya tanpa harus pergi ke Prancis, tapi itu tidak mungkin.

"Cher, ada hal yang harus gue omongin ke elo. Penting. Menyangkut ng… kepentingan kita bersama. Terus ada yang mau gue kasih juga ke lo. Gue nggak bisa omongin sekarang, gue mau ngomong langsung. Cher? Lo masih di situ, kan?"

Pasti kabar buruk. Pasti Namie memintanya pergi ke New York atau apa. Mungkin juga Andros mau mengatakan kalau aku sebaiknya menganggapnya sebagai kakak saja, sama seperti ketika aku baru mengenalnya.

"Nggak bisa. Gue mau ke Prancis," kataku lagi, sekuat mungkin menahan isakan.

Andros terdiam sesaat. "Ya udah deh, kayaknya lo marah banget. Gue mau lo tahu, Cher, nggak bisa nyelesain masalah pake emosi. Tapi yah, ya udah deh, gue ke rumah lo aja besok. Dah," katanya lalu menutup telepon.

Aku menjatuhkan diriku ke tempat tidur. Apa lagi yang ingin Andros katakan kepadaku? Aku sudah mau pergi. Apa dia masih juga ingin memaksaku mendengarkan romansanya dengan Namie?

Aku sungguh tak dapat tidur. Tiba-tiba saja, hari sudah pagi. Cahaya memasuki kamarku dengan lembut. Baru kali ini aku membenci pagi.

Aku segera mandi dan menyiapkan segala keperluanku. Pukul tujuh, aku sudah siap di depan rumah, beserta seluruh keluargaku untuk menunggu Alfa. Dia bilang dia akan menjemputku.

Sebenarnya, aku masih penasaran padanya. Aku tak mengerti dia itu siapa. Tapi yang jelas dia telah menjadi teman yang superbaik selama tiga bulan terakhir.

Aku tak suka mendengar deru mobil Alfa. Aku tak suka berpisah dengan keluargaku. Aku mendekap Ibu erat-erat, seolah tak mau melepaskannya lagi. Aku sangat menyayanginya. Kemarin, aku juga sudah berpamitan pada Mama.

Aku memeluk Papa erat, lalu memeluk Adit. Dia sudah cukup sukses menjadi seorang kakak bagiku. Padahal aku ingat, dulu hampir setiap hari aku bertengkar dengannya.

"Ayo, Cher," kata Alfa setelah semua barangku masuk ke mobilnya.

Aku melepas pelukanku dari Adit, lalu berjalan mengikuti Alfa.

Aku tidak ingin pergi. Aku sungguh tidak ingin pergi kalau menyangkut keluargaku. Tapi aku harus untuk melupakan Andros. Juga mengejar cita-citaku.

Air mataku menetes lagi. Ternyata, aku bukan Cherry yang dewasa. Aku masih Cherry yang dulu. Tapi aku berjanji akan menjadi orang yang berbeda saat aku pulang nanti. Aku berjanji.

Baru ketika aku akan memasuki mobil Alfa, sebuah Altis berhenti di belakangnya dengan sembarangan. Andros keluar dari mobil itu dengan tampang heran.

Dia mengenakan *jeans* dan kaus Metallica hijau hadiah dariku di ulang tahunnya yang ke-17. Rambutnya yang ikal tersapu angin. Inilah Andros yang kusuka. Imut, dan sendirian.

Aku tidak melihat Namie mengikutinya.

Sebenarnya, sudah beberapa hari ini, aku tidak melihatnya dengan Namie.

Aku menatap Andros pilu. Aku tahu akan begini jadinya. Aku bisa saja mengurungkan niatku untuk pergi. Tapi bayangan tentang Namie, ciuman itu, dan perkataan-perkataannya berkelebat dalam benakku seakan pemutaran sebuah film.

"Mau ke mana lo?" tanya Andros bingung.

Aku menatapnya dengan mata yang sudah basah. "Ke Prancis," kataku singkat sambil memaksakan senyum.

Andros menatapku tak percaya. "Lo serius?" sahutnya. Dia melirik Adit tajam. Kurasa dia marah karena tak ada yang memberitahunya.

"Emang kenapa kalo gue serius?" tanyaku, tak bisa lagi membendung emosiku.

"Emang kenapa kalo lo serius?! Yang bener aja lo! Lo nggak ngasih tahu gue sebelumnya!" sahut Andros marah.

"Emangnya lo peduli!" sahutku.

"Gue peduli!!" balas Andros. "Kenapa sih lo?"

"An, lo nggak akan bilang kalo lo bakalan sedih gue ke Prancis, kan? Lo nggak pernah peduli sama gue! Lo nggak pernah peduli, bahkan waktu kita masih pacaran!" seruku sambil menangis.

"Apa...?"

"An, nggak ada bedanya kan, gue di sini atau di Prancis? Karena lo nggak pernah peduli sama gue! Jadi lo nggak usah sok-sok *care*! Lo juga udah punya Namie, jaga aja dia baik-baik!" sahutku, lalu masuk ke mobil Alfa dan menutup pintunya.

Alfa sendiri masih di luar, bengong melihatku kalap. Begitu pula keluargaku.

Aku menangis lagi. Andros masih terdiam di samping pintu mobil. Aku tak mau melihatnya lagi karena akan sangat berat bagiku untuk meninggalkannya. Wajahnya terkesan sedih bagiku, tapi aku yakin itu hanya khayalanku saja. Andros tidak akan sedih aku pergi. Ada Namie.

Walaupun tidak ada Namie, aku yakin dia juga tak akan merasa kehilangan.

Alfa memasuki mobil. Dia menatapku lekat-lekat. "Yakin mau pergi?" tanya Alfa sambil membelai rambutku.

Aku mengangguk.

Alfa memberi sinyal kepada sopirnya untuk segera berangkat. Mobil pun bergerak perlahan meninggalkan rumahku. Keluargaku. Androsku.

Aku menangis lagi melihat Andros yang hanya bisa menatap mobil yang membawaku menjauh. Dia tak tampak ingin mengejarku. Dia hanya menatap mobil ini dengan ekspresi putus asa.

Putus asa. Apa dia menyesali kepergianku?

♡♡♡

"Cher, lo nggak ngasih tahu dia, ya?" tanya Alfa setelah aku berhasil meredakan tangisanku.

Aku mengangguk pelan. Alfa ikut mengangguk-angguk.

Tiba-tiba, aku menyadari sesuatu. Mobil ini sangat mewah. Seorang sopir berseragam rapi mengendarai mobil ini.

"Fa," kataku, merasa sebaiknya dia berterus terang. "Lo ini sebenernya siapa, sih? Kok lo mau-maunya repot-repot buat gue?"

"Lo belum buka e-mail, ya?" tanya Alfa sambil tersenyum penuh arti.

Aku tak sempat sekali pun membuka e-mail. Tak ada cukup waktu untuk itu. Hari-hariku kuisi dengan menangisi Andros.

Aku menggeleng. Alfa tertawa renyah.

"Oke. Cherry, perkenalkan, gue Jean Gallardo," kata Alfa sambil meyodorkan tangannya.

Aku tahu, wajahku sekarang pasti sudah tak keruan. Mulutku menganga lebar. Mataku melotot. Jean Gallardo? Iqbal Alfatah? Semua ini terasa membingungkan bagiku.

"Lo nggak percaya? Gimana kabarnya anak-anak kita? Michael? Leonardo? Monalisa?" kata Alfa masih tersenyum.

Dia Jean Gallardo. Alfa. Hanya saja, aku masih belum bisa percaya.

"Lo ... ?"

Alfa mengangguk. "Gue sengaja nyari lo ke sini. Gue sebenernya orang sini juga. Bokap gue diplomat, jadi sering pindah-pindah. Terakhir, gue tinggal di Prancis dan kuliah di Sorbonne. Dan gue yang daftarin lo ke *workshop* itu."

Mustahil. Benar-benar mustahil.

"Lo nyari gue ke sini? Lo kurang kerjaan, ya?" sahutku, seakan Alfa tak waras.

Senyuman Alfa semakin lebar. "Panggilan cinta, sih."

Sebenarnya, aku terkejut setengah mati mendengar kata-kata itu. Tapi detik berikutnya, aku tersenyum. Mungkin, sudah saatnya aku melupakan Andros dan memulai hubungan baru dengan Alfa.

Orang di sampingku ini lah yang selama ini melindungiku. Memerhatikanku. Baik sebagai Jean maupun sebagai Alfa. Aku rasa aku harus memberinya kesempatan ini.

"Lo udah gila, ya? Udah nggak ada cewek cantik di sana?" godaku.

Alfa tertawa mendengar leluconku.

"Lo .... bener-bener gila, ya," kataku lagi.

"Lo tahu nggak, kenapa waktu itu gue bisa ada di Bogor?" tanya Alfa, membuatku menggeleng. "Karena gue ngikutin lo."

"Lo ngikutin gue?" tanyaku tak percaya.

"Iya. Gue khawatir. Tapi berguna, kan? Kalo gue nggak ngikutin, bisa-bisa lo udah dipersunting sama raksasa tua itu." Alfa lalu tertawa.

Aku ikut tertawa bersamanya, lalu menatapnya lekat. Dia memang tak membuat hatiku berdebar kencang sebagaimana Andros melakukannya.

Aku juga tidak punya perasaan apa pun terhadapnya, kecuali sebagai teman. Tapi aku yakin suatu saat pasti bisa menerima perasaannya.

Tiba-tiba, ponselku berdering. Maya.

"Ya, May?" sahutku.

"Lo udah gila ya? Lo tetep berangkat juga walaupun Andros udah nggak sama Namie lagi??" sahut Maya, membuatku menjauhkan ponsel itu dari telingaku sejauh kira-kira tiga puluh senti.

"Apa, May??" Aku tak percaya pada pendengaranku. "Lo bilang apa tadi?"

Maya terdiam sesaat. "Oh, jadi si Andros belum ngomong apa-apa sama lo?"

"Ngomong apa sih maksud lo?" sahutku tambah heran.

"Dasar cowok bego!" umpat Maya, membuatku semakin penasaran.

"May! Ada apaan sih? Andros ngomong apa?"

"Cher, si Andros sama Namie udah nggak ada apa-apa lagi! Ternyata si Namie tuh bohong waktu soal kanker! Ternyata Namie pindah ke New York gara-gara dia kecanduan *drugs*!"

Pikiran maupun perasaanku seolah hampa. Aku tak bisa menggerakkan satu pun sarafku.

"Dan bagian terburuknya, Cher, dia ternyata udah tahu kalo lo sama Andros lagi pacaran! Dari si centil Alissa! Namie ketemu Alissa dulu sebelum ketemu lo! Dia sengaja mutusin hubungan lo sama Andros!"

Aku terdiam. Air mataku sekarang menetes lagi.

"Cher? Lo masih di sana, kan? Lo belum di pesawat, kan? Lo nggak akan ke Prancis, kan? Cher!!"

"Kenapa dia nggak ngasih tahu gue?" isakku. "Kenapa?"

"Gue kira dia udah ngasih tahu lo," kata Maya pelan. "Makanya gue tadi marah-marah waktu tahu dari Adit kalo lo tetep pergi."

Aku terisak lagi, memikirkan Andros. Memikirkan wajahnya ketika aku menolak mendengarkan kata-katanya. Ternyata, hal ini lah yang ingin disampaikannya waktu itu. Aku benar-benar bodoh.

Namie. Dia sengaja menghancurkan hubunganku dengan Andros. Dasar cewek menyebalkan.

"... Cher?" tanya Maya dari seberang. "... lo nggak masih dalam perjalanan ke bandara, kan?"

Aku terperanjat. Aku masih di sini, di mobil Alfa, dalam perjalanan ke bandara. Aku segera meminta sopir untuk menghentikan mobilnya. Alfa memandangku heran, tapi detik berikutnya, dia tersenyum, seolah memahami isi hatiku.

"Keluar aja," katanya, masih tersenyum. "Ntar barang-barangnya Pak Sopir pindahin ke taksi."

Aku memandang Alfa penuh rasa terima kasih. Dia benar-benar orang yang baik. Aku merasa buruk sekali harus meninggalkannya seperti ini.

"Nggak apa-apa." Alfa membelai rambutku, mencegahku untuk meminta maaf. "Gue tunggu lo di Prancis dua tahun lagi."

Aku memeluk Alfa sebagai tanda terima kasih, lalu segera keluar dan masuk ke taksi yang telah diberhentikan sopir.

Aku membuka jendelanya. Dengan lantang, aku berteriak, "Gue tunggu e-mail lo! Jean Gallardo!!"

Aku menyaksikan Alfa—yang melambai kepadaku—menjauh. Alfa adalah teman terbaikku. Teman laki-laki terbaikku. Aku sangat menyayanginya. Aku pasti akan merindukannya.

"... Cherry!!" sahut seseorang samar-samar. Ya ampun, aku lupa. Maya masih di telepon.

"May, *sorry*! Gue abis pindah ke taksi!" sahutku buru-buru.

"Bagus, deh. Kalo gue nggak ngingetin, kita bisa terus ngobrol sampe lo masuk ke pesawat," kata Maya. Suaranya terdengar sangat lega.

"May, menurut lo, apa Andros cinta sama gue?" tanyaku.

"Lo tuh emang lemot ya soal yang beginian? Ya iya lah!"

Walaupun bukan Andros sendiri yang mengatakannya, aku sangat bahagia mendengarnya.

"Tapi May, lo kok bisa tahu sih tentang ini? Maksud gue, Andros kan biasanya curhat ke Adit, tapi Adit nggak ngasih tahu gue, malah elo!"

"Adit emang nggak tahu," jawab Maya santai. "Andros cuma ngasih tahu gue."

"Kok bisa?"

"Soalnya, dia lagi bingung mau ngasih hadiah apa buat ulang tahun lo. Udah lama dia mikir-mikir, akhirnya dia nyerah juga, terus ngirim e-mail ke gue. Abis itu, dia cerita deh soal si Namie. Katanya dia nyium gelagat nggak beres dari si Namie. Gitu katanya," kata Maya panjang lebar.

"Oh," komentarku, tak peduli lagi soal Namie bodoh. "Terus apa hadiah yang lo saranin? Jangan-jangan yang aneh-aneh, lagi. Lo kan sinting."

"Masih berani bilang gue sinting? Awas ya kalo lo suka sama kadonya! Gue nyaranin supaya dia beli kalung kristal warna ungu buat lo!" sahut Maya.

"Mana mungkin dia beli kalung kristal!" seruku, lalu tertawa. Maya ini ada-ada saja. Aku semakin geli membayangkan Andros masuk ke toko perhiasan. Sama sekali bukan dirinya.

"Dia beli, kok!" sahut Maya lagi, membuat jantungku serasa berhenti berdetak. "Dia bilang sama gue dia udah beli. Katanya mau dia kasih hari ini. Gue suruh dateng pagi-pagi, supaya dia bisa sekalian nyegah lo berangkat. Lo aja yang bego."

Aku tak bisa memikirkan apa pun lagi. Saat ini, aku hanya ingin cepat-cepat bertemu dengan Andros. Andros-ku. Andros-ku yang tidak perhatian. Tapi aku tak akan mempermasalahkannya lagi. Aku akan menonton film perang atau horor yang dia mau. Aku akan diam saja kalau dia datang bukan untukku. Aku akan menerima segala kekurangannya, asal dia ada di jangkauan pandangku. Itu saja.

Akhirnya, aku sampai juga di rumah. Mobilnya masih ada di depan rumahku. Air mataku menitik lagi. Aku turun dari taksi, lalu berlari masuk ke halaman rumahku. Andros ternyata sedang duduk di ayunan. Sendirian. Dia menunduk, tangannya memegang dahinya.

Dengan langkah pelan, aku mendekatinya. Dia adalah Andros yang dulu. Andros yang dulu kukenal. *Cool*, cuek, tetapi *cute*.

Aku berhenti tepat di depannya. Dia tak menyadari aku di sana sampai akhirnya ujung sepatuku menyentuh sepatu Converse-nya.

Perlahan, Andros mengangkat kepalanya. Aku kembali menemukan sepasang mata cokelat Andros, yang sedang menatapku tak percaya. Aku memaksakan senyum untuknya. Sangat susah untuk tersenyum pada saat aku ingin menangis.

"Cher?" gumam Andros, masih tak percaya.

Aku tak pernah sesenang ini dipanggil oleh seseorang.

Aku tak bisa menahan lagi keinginanku untuk menyentuh kepala Andros. Aku membelainya lembut. Air mataku mengalir semakin deras.

Andros bangkit, membuatku sadar bahwa dia sekarang begitu tinggi. Rasanya sudah sangat lama aku tidak berdiri di depannya. Terakhir kali adalah saat dia ingin membahas soal Namie, dan pada saat itu tentunya aku tidak memikirkan soal tinggi badan.

Andros menatapku dengan pandangan yang sulit kumengerti. Aku ingin sekali meyakinkan diriku kalau dia menatapku penuh kerinduan. Tatapan yang sama seperti yang aku lihat ketika dia menatap Namie waktu itu.

Aku balas menatapnya, walaupun sambil terisak. Aku sangat merindukan Andros. Aku sangat merindukannya.

Tiba-tiba, Andros menarik tubuhku dan memelukku. Aku telat menyadarinya, karena kejadian itu terjadi begitu cepat. Sekarang, aku merasakan kehangatan dari tubuh Andros, juga menghirup wangi Benetton-nya. Andros memelukku begitu erat sampai aku kesulitan bernapas. Tapi aku tak peduli. Aku ada di pelukannya. Aku bahkan tak peduli kalau ada tulang igaku yang remuk.

Napas Andros terasa panas di leherku. Dia membenamkan kepalanya di rambut panjangku. Setelah dia mencium puncak kepalaku dengan lembut, aku yakin, aku tak bisa lebih bahagia lagi dari ini.

Setelah beberapa menit—tujuh menit, tepatnya—Andros melepaskan aku. Tubuhku terasa lemas. Lututku bergetar. Dadaku berdebar kencang. Kemudian, aku dan Andros terduduk di ayunan secara bersamaan.

Aku tidak percaya apa yang sedang kulihat. Wajah Andros sepertinya memerah. Dia terlihat salah tingkah. Tangannya menggaruk kepala dan matanya menatap ke semak mawar.

Melihat itu, aku jadi teringat masalahku semula. "Kenapa lo nggak ngasih tahu gue sih, si cewek jelek itu ternyata boong?" seruku setengah berteriak.

Andros tersentak, lalu menoleh. "Elonya marah-marah mulu! Setiap gue mau ngomong, lo potong! Gimana gue bisa ngomong?"

"Abis, gue kira … lo mau curhat soal dia sama gue...." Aku sangat menyesal karena waktu itu tidak mendengarkannya.

Andros hanya mendesah. "Lo juga, kenapa nggak ngomong kalo lo bener-bener mau ke Prancis, hah? Asal lo tahu aja, si Adit bonyok gue pukul tadi!"

"Karena gue pikir lo nggak akan peduli kalo gue pergi!"

Mata Andros melebar. "Gue nggak ngerti apa yang ngebuat lo berpikiran kayak gitu. Jelas aja gue peduli! Gue nggak mau kehilangan siapa-siapa lagi! Lo ngerti?! Gue udah cukup kehilangan sekali! Dan gue nggak mau terjadi lagi!"

Kali ini, aku yakin dia serius. Matanya menatapku tajam.

"Maaf," kataku pelan sambil balas menatapnya. "Gue minta maaf."

Andros menatapku lebih dalam, seolah dia berusaha menyelami pikiranku. Aku tak tahan melihat matanya. Pasti ada sihir di dalamnya, yang membuatku tak bisa bergerak. Segala atom-atom hatiku tiba-tiba bersatu kembali.

"Jangan lakuin itu lagi." Andros bersandar pada ayunan dan menghela napasnya keras-keras. "Gue bisa gila kalo lo terus-terusan marah dan nangis di depan gue," katanya lagi sambil memejamkan mata.

Aku tersenyum sambil memandang wajah sempurna dan rambut ikal Andros. Dia adalah pilihanku. Dan aku tak akan menyesal karenanya.

"An?" tanyaku dan Andros membuka matanya.

"Hm?" katanya pelan.

"Kalungnya?"

"Kalung?" tanya Andros, membuat dadaku berdebar. "Oh, *yeah*. Bener. Kalung. Gue lupa."

Ya ampun, ternyata amnesianya belum juga hilang. Tapi aku tak mempersoalkannya. Yang penting, dia ada bersamaku.

Andros merogoh seluruh kantongnya dan menemukan kalung itu di kantung jaketnya. Tanpa dibungkus. Benar-benar cowok buta romantis.

"Ini," kata Andros sambil menyerahkannya padaku.

Kalung itu sangat indah. Kristalnya berwarna ungu dan bercahaya memantulkan cahaya matahari, berbentuk buah *cherry*. Aku tersenyum lebar-lebar.

"Ng ... lo suka? Gue nggak tahu lagi harus beli apa, makanya gue tanya Maya," kata Andros tanpa melihatku.

Aku tahu dia pura-pura sibuk dengan kunci mobilnya.

"Gue suka banget!" seruku. "Bukan kalungnya yang gue suka, tapi artinya! *Thanks,* ya, An."

Andros menatapku sesaat, lalu mengangguk pelan. "Bagus deh kalo kamu suka," katanya sambil kembali mengutak-utik kunci mobilnya sampai alarmnya berbunyi. Aku dan Andros sampai terlonjak dibuatnya. Andros segera menekan tombol untuk mematikannya, sementara aku mencerna kata-katanya tadi.

Sepertinya, ada yang aneh.

"Apa?" sahutku begitu Andros berhasil mematikan alarm mobilnya. "Apa kata lo barusan? 'Bagus kalau kamu suka'? Kamu?"

"Elo, elo," ralat Andros cepat. "Bagus kalo lo suka."

Aku kembali tersenyum. Aku sangat bahagia saat ini. Aku ingin menikmati saat-saat ini selamanya.

Aku menyodorkan kalungku kepada Andros. "Pakein dong."

Andros bengong sesaat sampai aku memaksanya memegang kalung itu. Aku segera memutar tubuh, lalu mengangkat rambutku.

"Rambut lo udah panjang banget, ya?" komentar Andros seraya memasangkan kalung itu di leherku.

"Lo nggak suka?" tanyaku menggodanya.

Andros tidak menjawab. Aku merasakan tangannya tergelincir sehingga kalung itu gagal dipasangnya.

"Kayak gimana dong rambut yang lo suka?" tanyaku lagi.

Tangan Andros tergelincir lagi.

Tiba-tiba, aku teringat pada poster Natalie Imbruglia di kamar Andros. Aku bertekad untuk mengubah rambutku seperti itu besok.

"Ng … An? Lo nggak bisa ya?" tanyaku, setelah untuk kesekian kalinya tangan Andros tergelincir.

"Nggak bisa," kata Andros akhirnya. Dia menyerah dan mengembalikan kalungku. "Minta pasangin nyokap lo aja, ya?"

Aku berbalik dan mendapati wajahnya sudah berkeringat.

Ya ampun. Kurasa aku tak bisa mengharapkan lebih dari pacarku yang satu ini. Dia terlahir bukan untuk menyenangkan hati seorang wanita. Walaupun demikian, aku tak mengeluh. Aku segera memasang kalung itu sendiri, hanya membutuhkan waktu beberapa detik. Andros menatapku heran.

"Kalo bisa sendiri ngapain pake minta tolong!" protesnya sambil mengacak rambutku.

Aku tergelak, lalu menatapnya lekat.

"Ng … An? Kita masih putus, kan?" pancingku.

Andros menatapku heran. "Masih putus? Perasaan gue baru denger istilah kayak gitu. Bilang aja lo mau gue nembak lo lagi."

"Emang, iya," kataku sambil nyengir.

"Lo mau nggak jadi cewek gue lagi?" tanya Andros kemudian.

Memang aku mengharapkan kata-kata itu. Namun, aku tak menyangka dia akan mengucapkannya secepat ini. Aku merasakan darah di seluruh tubuhku membeku, sama seperti yang dulu sering kurasakan saat melihatnya. Sama seperti ketika Andros menembakku untuk pertama kalinya.

Aku menjawabnya dengan tergagap-gagap. Aku sendiri tak mengerti aku bicara apa.

Andros menatapku heran sesaat, lalu menghela napas dan mengembuskannya. "Yah, gue anggep itu artinya iya," katanya, lalu kembali bersandar dan memejamkan matanya.

Namun, tangannya menggenggam tanganku. Aku merasakan seluruh darahku akhirnya mencair, lalu mengalir seperti biasa lagi. Tangannya begitu hangat, sampai aku tidak ingin melepasnya lagi.

Aku adalah cewek paling beruntung sedunia.

Jangan ada yang membantah.

Kumohon.

Walau pacarmu Josh Hartnett sekalipun.

Aku sudah sangat bahagia sekarang.

S E L E S A I

Dapatkan!

Koleksi Buku Puspa Swara lainnya di Toko Buku Terdekat!

♡♡♡
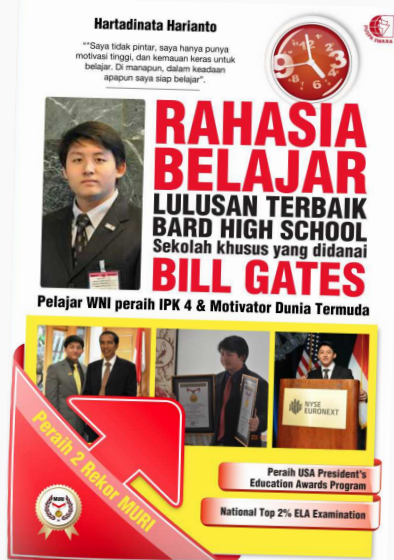
Follow @puspa_swara dan add Puspa Swara Publisher untuk mengetahui info buku-buku terbaru terbitan kami. Ikuti kuis mingguannya dan dapatkan hadiah menarik.

Klik www.puspa-swara.com untuk informasi seputar acara Puspa Swara dan buku-buku rekomendasi dari kami. Untuk membeli buku secara online, silakan hubungi salesonline@puspa-swara.com, info@puspa-swara.com atau 021-8729060, 87743503

me & my PRINCE charming

Andromeda Arastya adalah cowok yang baru saja dinobatkan sebagai *The Most Wanted Male* di sekolahku. Selain superimut, dia juga keren, jago main basket, populer; pokoknya segalanya yang membuatnya berhak atas titel itu.

Lalu, suatu hari, keajaiban terjadi. Aku, Cherry Danisha, berhasil pacaran dengannya!

Kupikir aku beruntung, tapi nyatanya, pacarku itu adalah cowok yang sama sekali tidak romantis. Dia tak pernah mau berduaan denganku. Dia bahkan tidak pernah duduk denganku di kantin!

Karenanya, kabar kalau aku pacaran dengannya dianggap akal-akalanku belaka. Tidak ada seorang pun yang percaya kalau kami berpacaran.

Aku pun jadi bingung. Sebenarnya, bagaimana perasaannya terhadapku?

Apa yang harus kulakukan untuk mengetahuinya?
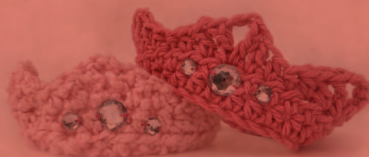
Perum Jatijajar Estate, Blok D12, No. 1-2,
Jatijajar, Tapos, Depok - 16451
Telp: (021) 87743503, 87745418
Faks: (021) 87743530
E-mail: info@puspa-swara.com
Website: www.puspa-swara.com